

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu negara di dunia dengan pertumbuhan penduduk yang sangat tinggi. Akan tetapi pertumbuhan penduduk ini tidak diikuti dengan pertumbuhan ekonomi masyarakat yang memadai. Ketidakstabilan kondisi ekonomi di Indonesia adalah akibat ketidak adanya kebijakan yang terpadu pada sektor ekonomi, hukum, politik dan sektor-sektor lain yang vital dalam pertumbuhan ekonomi negara. Dalam realitasnya, kesempatan kerja di dalam negeri sangat terbatas, hal ini telah menyebabkan semakin membengkaknya angka pengangguran.

Secara garis besar penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Sedangkan menurut Simanjuntak (1998), tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, serta mereka yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Meskipun tidak bekerja secara aktif, kelompok terakhir ini dianggap secara fisik mampu dan sewaktu-waktu dapat turut serta bekerja. Secara praktis, perbedaan antara tenaga kerja dan bukan tenaga kerja ditentukan oleh batas usia, yang di Indonesia umumnya dimulai dari usia 15 tahun ke atas.

Permasalahan perekonomian di Indonesia menjadi pendorong para pekerja untuk bermigrasi ke luar negeri dengan tujuan mendapatkan upah yang lebih tinggi dibandingkan di negerinya. Rendahnya upah kerja tidak mampu untuk

mencukupi kebutuhan finansial mayoritas keluarga, mulai dari membeli atau menyewa tempat tinggal, biaya kebutuhan anak, biaya kesehatan, perbaikan hingga biaya pemeliharaan rumah, pinjaman anggota keluarga dan biaya pendidikan anak (Abidin, 2022). Kemiskinan menjadi masalah fenomenal sepanjang sejarah perjalanan bangsa Indonesia yang ditandai dengan adanya permasalahan yang besar dalam kehidupan. Kurang terjangkaunya pendidikan, kesehatan serta kesempatan kerja yang lebih rendah daripada pertumbuhan tenaga kerja.

Untuk mengatasi permasalahan ketenagakerjaan di Indonesia, salah satu langkah yang diambil oleh pemerintah adalah dengan merancang program penempatan Tenaga Kerja Wanita (TKW) ke luar negeri sejak tahun 1975. Program ini bertujuan untuk memberikan peluang kerja bagi perempuan Indonesia di negara-negara seperti Malaysia, Korea Selatan, Brunei Darussalam, Singapura, dan Arab Saudi. Dengan adanya program ini, banyak masyarakat Indonesia memiliki ekspektasi tinggi terhadap pekerjaan sebagai TKW, mengingat semakin sempitnya lapangan pekerjaan di dalam negeri. Faktor ekonomi yang makin meningkat mendorong perempuan untuk memilih jalur kerja di luar negeri, yang dikenal dengan istilah tenaga kerja wanita (TKW) internasional (Hestina, Andriani, & Husin, 2024).

Tenaga Kerja Indonesia (TKI) merupakan warga negara Indonesia yang termasuk dalam kriteria untuk bekerja di luar negeri dengan kontrak kerja dalam durasi tertentu dan mendapatkan upah (UU RI nomor 39, 2004). Dewasa ini terdapat istilah baru yang digunakan untuk mendefinisikan individu dalam

hubungan kerja di luar negeri, yaitu PMI (Pekerja Migran Indonesia). Menurut Peraturan Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) Nomor 2 Tahun 2023, Pekerja Migran Indonesia (PMI) adalah Warga Negara Indonesia (WNI) laki-laki maupun perempuan yang memiliki ikatan kerja di luar negeri dengan durasi tertentu berdasarkan perjanjian kontrak kerja penempatan PMI dan berhak menerima upah selama periode tersebut. Indonesia merupakan salah satu negara dengan pengirim Pekerja Migran Perempuan (PMP) terbanyak di Asia Tenggara. Jumlah penempatan Pekerja Migran Indonesia (PMI) terus menunjukkan tren peningkatan.

Sepanjang tahun 2024, tercatat sebanyak 297.434 orang PMI telah ditempatkan di berbagai negara tujuan. Angka ini mencerminkan komitmen pemerintah dalam meningkatkan kesempatan kerja luar negeri bagi warga negara Indonesia serta membuktikan adanya permintaan yang stabil terhadap tenaga kerja Indonesia di pasar global. Dilihat dari komposisi jenis kelamin, 57% dari total PMI yang ditempatkan adalah perempuan, sedangkan 43% lainnya adalah laki-laki. Data ini menunjukkan bahwa baik perempuan maupun laki-laki memiliki peluang yang hampir seimbang dalam berpartisipasi sebagai pekerja migran. Partisipasi aktif kedua gender ini sekaligus mencerminkan keterlibatan perempuan yang signifikan dalam mendukung perekonomian keluarga dan negara melalui sektor migran. Peningkatan penempatan ini sejalan dengan upaya perlindungan dan pembekalan kompetensi yang terus ditingkatkan oleh Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI), sehingga para pekerja migran Indonesia dapat bersaing secara profesional di luar negeri (BP2MI, 2025)

Meningkatnya jumlah partisipasi perempuan bekerja di sektor publik semakin banyak dijumpai di masyarakat. Selain dipicu oleh kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat, juga karena adanya permintaan penerimaan tenaga kerja wanita. Menjadi buruh migran (TKW) merupakan satu dari beberapa alternatif pilihan pekerjaan. Kabupaten Blitar terus menjadi salah satu daerah penyumbang Pekerja Migran Indonesia (PMI) terbesar di Jawa Timur. Pada tahun 2023, tercatat sebanyak 4.167 warga Kabupaten Blitar bekerja di luar negeri, terdiri dari 2.734 perempuan dan 1.433 laki-laki. Mayoritas PMI perempuan bekerja di sektor informal sebagai asisten rumah tangga, sementara PMI laki-laki banyak yang bekerja di sektor formal seperti pabrik. Hingga pertengahan tahun 2024, sebanyak 1.923 warga Kabupaten Blitar telah berangkat menjadi PMI. Negara tujuan utama mereka meliputi Hongkong, Taiwan, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Korea Selatan, dan Jepang. Hongkong dan Taiwan menjadi pilihan favorit karena menawarkan gaji yang relatif tinggi (Kabupaten Blitar dalam angka, 2024).

Gaji yang besar merupakan faktor penarik utama bagi para perempuan untuk meninggalkan keluarga dan melakukan migrasi ke luar negeri. Dengan bekerja di luar negeri, maka pendapatan angkatan kerja di dalam keluarga dapat ditingkatkan secara substansial (Wakit, 2023). Tidak hanya untuk keluarga, hasil jerih payah TKW selama bekerja di luar negeri yang dikirim kepada keluarga di Indonesia (remitan), nyatanya mampu meningkatkan pendapatan negara. Maka tidaklah heran jika para TKW ini mendapat julukan pahlawan devisa.

Fenomena perempuan yang bekerja di luar negeri sebagai pekerja migran telah memengaruhi relasi gender tradisional dalam masyarakat Jawa yang menganut sistem patriarki. Dalam budaya ini, perempuan (istri) umumnya diposisikan dalam ranah domestik, sementara laki-laki (suami) dianggap sebagai pencari nafkah utama. Penelitian oleh Ittaqie Tafuzie (2019) menegaskan bahwa dalam masyarakat yang menganut sistem patriarki, laki-laki selalu mendominasi perempuan, baik dalam keluarga maupun di tempat kerja. Perempuan sering kali dipandang sebagai pihak kedua setelah laki-laki, dengan kesempatan yang terbatas dalam berbagai aspek kehidupan. Dominasi laki-laki ini juga terlihat dalam pembagian kerja yang menempatkan perempuan pada ranah domestik dan laki-laki pada ranah publik. Selain itu, budaya patriarki dalam masyarakat Jawa juga tercermin dalam sistem patrilineal, di mana garis keturunan dan warisan diturunkan melalui pihak laki-laki. Hal ini memperkuat posisi laki-laki sebagai pemegang kekuasaan dalam keluarga dan masyarakat. Peran laki-laki digambarkan sebagai kepala keluarga, peran perempuan sebagai ibu rumah tangga, yang menempatkan perempuan dalam kerja domestik, seperti sebagai pengasuh dan pendidik anak, memasak, mencuci, membersihkan rumah dengan mendapat nafkah dari suami, sedangkan laki-laki dalam kerja publik. Peran ini menempatkan laki-laki pada posisi dan kekuasaan yang dominan dibandingkan perempuan (Mulyani, 2023). Pada budaya patriarki pengambilan keputusan merupakan prestise yang tidak dapat diganggu gugat bagi kepala rumah tangga (S.Handayani & Novianto, 2004). Sofiani (2021) menjelaskan bahwa dalam masyarakat Jawa yang patriarkis, relasi gender dalam rumah tangga didominasi

oleh suami sebagai pengambil keputusan, sementara istri memiliki peran yang subordinat.

Perempuan sering kali tidak memiliki hak yang sama dalam hal warisan dan pengambilan keputusan keluarga. Perempuan dalam konsep Jawa dianggap lemah dan tidak cukup memiliki kompetensi dalam pengambilan keputusan. Perempuan sering dianggap sebagai "kanca wingking" atau teman di belakang, dengan peran utama dalam dapur, sumur, dan kasur. Istilah seperti "macak, masak, manak" (berdandan, memasak, melahirkan) masih menjadi patokan bagi perempuan Jawa untuk dianggap ideal (Pirus & Nurahmawati, 2020).). Konstruksi inilah yang berkembang pada masyarakat sehingga memberikan nilai-nilai normatif yang "dianggap" sebagai suatu pakem yang menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan berbeda dari segala sisi dan aksesnya sekaligus memposisikan perempuan di bawah kaum laki-laki di dalam sebuah keluarga. Menjalani peran domestik yang tidak memberikan kontribusi ekonomi, menjadikan perempuan cenderung bersikap sendiko dawuh terhadap suami.

Sebagai seorang ibu dalam keluarga, perempuan memiliki wewenang penuh dalam melakukan segala perbuatan dan tindakan untuk mencapai kesejahteraan keluarga. Terlebih ketika sang ayah memiliki pekerjaan yang penghasilannya kurang untuk memenuhi kebutuhan keluarga, maka sang ibu akan membantu untuk melakukan bekerja agar dapat memenuhi kebutuhan hidup dan mencapai kesejahteraan keluarga (Sari, 2018). Tak dapat dipungkiri kebutuhan keluarga yang semakin besar membuat suami maupun istri harus bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari (Dwi Artih &

Susilawati, 2019). Pendapatan suami yang rendah membuat perempuan bertanggungjawab pula terhadap pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarganya bahkan hingga menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga. Fenomena peranan ganda wanita pada era modern ini bukan lagi sebagai sesuatu yang dianggap tabu. Peran ganda yang dimaksud yakni (1) Peranan kerja sebagai ibu rumah tangga dan mencari nafkah tambahan maupun nafkah pokok (2) Pencerminan sebagai istri dan ibu (Dwi Artih & Susilawati, 2019). Hal tersebut sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, terutama pada kalangan menengah ke bawah. Bagi keluarga kelas bawah, keterlibatan seluruh anggota keluarga akan sangat membantu perekonomian keluarga.

Adapun alasan para istri memilih melakukan migrasi ke luar negeri dan menjadi buruh migran seperti dikemukakan oleh Wulan dalam kajian *livelyhood strategies* adalah upaya bertahan karena ketidakmampuan kepala keluarga berperan sebagai pencari nafkah (Febrihapsari, 2020). Fakta yang diperkuat dengan hasil studi Kuntari yang menemukan faktor utama perempuan memutuskan untuk menjadi buruh migran adalah kondisi kemiskinan, sementara faktor pemicu lain disebabkan karena menyempitnya lahan pertanian, kurangnya ketersediaan lapangan kerja yang sesuai dengan tingkat kemampuan, serta rendahnya upah tenaga kerja (Febrihapsari, 2021). Alasan lain, dikarenakan kebutuhan ekonomi yang tidak mampu dipenuhi sepenuhnya oleh suami sehingga para istri memutuskan untuk bekerja. Fakta lain menunjukkan bahwa, wanita memilih bekerja menjadi TKW tidak semata-mata karena alasan

ekonomi, melainkan juga mencari kebebasan yang lebih besar atau *greater autonomy* (Pristinta, 2020).

Menurut Hugo dampak migrasi internasional yang dilakukan kaum perempuan berpengaruh terhadap kedudukan dan peran wanita (TKW). Penelitian menunjukkan bahwa migrasi internasional dapat membawa pengaruh positif bagi peningkatan status dan peran TKW dalam rumah tangga (Pristinta, 2020). Dengan kata lain migrasi yang dilakukan para wanita untuk menjadi buruh migran (TKW) berdampak terhadap adanya peningkatan status dan pergeseran relasi gender (*gender power relation*) yang selama ini terjadi.

Terjunnya perempuan ke sektor publik dengan menjadi buruh migran (TKW) mampu membalikkan kondisi sosial dan budaya di masyarakat. Para TKW yang otomatis memberikan kontribusi ekonomi pada keluarga mampu menggeser relasi kuasa yang ada antara suami dan istri. Para TKW seringkali berubah peran menjadi pencari nafkah utama (*bread winner*) di dalam keluarganya. Penelitian Artih (2019) menemukan bahwa dengan menjadi pencari nafkah utama, para wanita menjadi memiliki rasa bahwa posisi tawar (*bargaining position*) mereka lebih tinggi daripada suaminya, sehingga mereka menjadi lebih mendominasi dalam keluarganya. Muncul dominasi istri dalam keluarga sebagai akibat dari istri yang bekerja sebagai pencari nafkah utama, seperti pada pengambilan keputusan, dan membebankan tugas rumah tangga kepada suami dikarenakan istri memiliki penghasilan yang lebih tinggi dari suami (Taufiq, 2023).

Kekuatan finansial seorang perempuan berkontribusi dalam pergeseran peran di dalam keluarga. Pergeseran peran yang terjadi pada keluarga TKW secara langsung meningkatkan posisi tawar (*bargaining position*) kadar kekuasaan wanita dalam keluarga. Para perempuan yang telah bertransformasi menjadi perempuan mandiri mampu memberikan suara bahkan membuat keputusan untuk diri dan keluarganya. Maka terjadi pergeseran struktur kekuasaan dan pengambilan keputusan yang terjadi dalam keluarga TKW. Signifikansi pada kemampuan finansial TKW terhadap peningkatan posisi tawar, ditandai dengan wanita yang cenderung mendominasi dalam keputusan akhir keluarga dimana pada pra migrasi keputusan akhir berada di pihak laki-laki karena posisi tawar perempuan yang masih rendah (Febrihapsari, 2021).

Beberapa keputusan mendasar dan penting bisa dilakukan oleh para TKW, diantaranya keputusan bercerai. Menurut data yang ada di Pengadilan Agama Kabupaten Blitar tercatat, sepanjang tahun 2024 terdapat 3.626 perkara perceraian dengan rincian 883 perkara cerai talak dan 2.743 perkara cerai gugat yang dilakukan oleh istri (Kompas.com, 2025). Data ini menunjukkan bahwa sekitar 75,7% dari total perkara perceraian adalah cerai gugat yang diajukan oleh pihak istri. Faktor ekonomi menjadi penyebab utama perceraian, diikuti oleh perselisihan dan perselingkuhan (Katafoto.id, 2024). tren dari tahun-tahun sebelumnya menunjukkan bahwa banyak cerai gugat diajukan oleh istri yang bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW). Hal ini menunjukkan adanya perubahan dinamika dalam rumah tangga, di mana perempuan, khususnya yang

memiliki kemandirian ekonomi, lebih berani mengambil keputusan penting seperti perceraian.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Pergeseran peran yang terjadi dalam keluarga tenaga kerja wanita (TKW) di Desa Jati Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar
2. Faktor penyebab terjadinya pergeseran peran dalam keluarga tenaga kerja wanita (TKW) di Desa Jati Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar
3. Dampak dari pergeseran peran yang terjadi dalam keluarga tenaga kerja wanita (TKW) di Desa Jati Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar
4. Posisi tawar ibu rumah tangga yang bekerja sebagai TKW dalam keluarga di Desa Jati Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana terjadinya pergeseran peran dalam keluarga tenaga kerja wanita (TKW) di Desa Jati Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar?
2. Apa saja faktor penyebab terjadinya pergeseran peran dalam keluarga tenaga kerja wanita (TKW) di Desa Jati Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar?
3. Bagaimana dampak dari pergeseran peran yang terjadi dalam keluarga TKW di Desa Jati Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar?

4. Bagaimana posisi tawar ibu rumah tangga yang bekerja sebagai TKW dalam keluarga di Desa Jati Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dengan melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana terjadinya pergeseran peran yang terjadi dalam keluarga tenaga kerja wanita (TKW) di Desa Jati Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar
2. Untuk mengetahui apa saja faktor penyebab terjadinya pergeseran peran dalam keluarga tenaga kerja wanita (TKW) di Desa Jati Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar
3. Untuk mengetahui bagaimana dampak dari pergeseran peran yang terjadi dalam keluarga TKW di Desa Jati Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar
4. Untuk mengetahui bagaimana posisi tawar ibu rumah tangga yang bekerja sebagai TKW dalam keluarga di Desa Jati Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis:

- a. Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan tentang bargaining position tenaga kerja wanita (TKW) dalam keluarga.
- b. Mengembangkan pengetahuan baru tentang bargaining position dalam keluarga yang mempertimbangkan peran tenaga kerja wanita.

- c. Memperkuat pemahaman tentang dinamika pengambilan keputusan dalam keluarga.

2. Manfaat praktis:

- a. Memberikan informasi bagi masyarakat tentang cara meningkatkan *bargaining position* mereka dalam keluarga.
- b. Membantu keluarga dalam memahami pentingnya *bargaining position* yang adil dan setara bagi semua anggota keluarga.
- c. Agar dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berhubungan dengan kesetaraan gender, dan *women empowerment* (pemberdayaan perempuan)
- d. Bagi peneliti diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai cara mengamalkan ilmu selama kuliah dengan melakukan penelitian serta memberikan pengetahuan kepada peneliti mengenai *bargaining position* (posisi tawar) tenaga kerja wanita (TKW) dalam keluarga.
- e. Menjadi bahan masukan bagi pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pemberdayaan tenaga kerja wanita dan kesetaraan gender dalam keluarga.
- f. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang mengangkat tema yang sama dari sudut pandang berbeda.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul penelitian ini, maka peneliti perlu menjelaskan terlebih dahulu yang dimaksud dengan judul penelitian “Bargaining Position Tenaga Kerja Wanita (TKW) dalam keluarga Di

Desa Jati Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar”. Berikut ini adalah penjelasan sekaligus pembatasan istilah:

1. *Bargaining position* (posisi tawar)

Bargaining position atau posisi tawar adalah konsep yang terkait dengan kemampuan relatif dari pihak dalam suatu situasi untuk memberikan pengaruh satu sama lain atas dasar sumber daya yang dimiliki. Jika kedua belah pihak pada pijakan yang sama dalam debat, maka mereka akan memiliki posisi tawar yang sama. Konsep ini menunjukkan situasi dimana salah satu pihak dalam suatu “tawar-menawar”, atau semacam kontrak atau perjanjian, memiliki alternatif lebih banyak dan lebih baik dari pihak lain. Hal ini menyebabkan salah satu pihak yang lebih besar “kekuasaan” dari yang lain memilih untuk tidak menerima kesepakatan ini dan membuatnya lebih mungkin bahwa lingkup ini akan mendapatkan persyaratan yang lebih menguntungkan. Dalam hal ini posisi tawar yang dimiliki oleh suami dan istri dalam keluarga terhadap proses-proses penentuan yang membutuhkan diskusi. Menurut skema *Nuclear Family Structure* tergambar tipe-tipe struktur keluarga yaitu:

- a. *Husband Dominant Companionship*, yaitu suami memiliki bargaining position yang kuat daripada istri.
- b. *Synchrhonize*, yaitu suami dan istri memiliki bargaining position yang setara.
- c. *Wife Dominant Companionship*, yaitu istri memiliki bargaining position yang kuat daripada suami.

Kemampuan untuk memberikan pengaruh satu sama lain diukur berdasarkan bagaimana suami atau istri akhirnya memutuskan beberapa diskusi didalam keluarga. Intensitas suami atau istri menjadi pengambil keputusan di diskusi keluarga (Zeldith, Morris JR, 1964)

2. Tenaga Kerja Wanita (TKW)

Berdasarkan UU Nomor 13 Tahun 2003 menyatakan tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Menurut UU No. 39 Tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri, Tenaga Kerja Indonesia (TKI) adalah semua warga negara yang memenuhi persyaratan bekerja di luar negeri untuk jangka waktu tertentu dalam hubungan kerja dan menerima upah sebagai hasil kerjanya.

Tenaga Kerja Wanita (TKW) merupakan bagian dari TKI, yaitu Tenaga Kerja Indonesia yang berjenis kelamin wanita yang bersedia melakukan pekerjaan tertentu dengan jangka waktu tertentu juga. Dalam penelitian ini, penulis menjelaskan Tenaga Kerja Wanita (TKW) yang telah memenuhi persyaratan bekerja di luar negeri dan sudah berkeluarga.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Bargaining position

Bargaining position atau posisi tawar adalah konsep yang terkait dengan kemampuan relatif dari pihak dalam suatu situasi untuk memberikan pengaruh satu sama lain atas dasar sumber daya yang dimiliki. Jika kedua belah pihak pada pijakan yang sama dalam debat, maka mereka akan memiliki posisi tawar yang sama. Konsep ini menunjukkan situasi dimana salah satu pihak dalam suatu “tawar-menawar”, atau semacam kontrak atau perjanjian, memiliki alternatif lebih banyak dan lebih baik dari pihak lain. Hal ini menyebabkan salah satu pihak yang lebih besar “kekuasaan” dari yang lain memilih untuk tidak menerima kesepakatan ini dan membuatnya lebih mungkin bahwa lingkup ini akan mendapatkan persyaratan yang lebih menguntungkan. Dalam hal ini posisi tawar yang dimiliki oleh suami dan istri dalam keluarga terhadap proses-proses penentuan yang membutuhkan diskusi.

Berikut adalah beberapa tipe struktur keluarga dalam *nuclear family* yaitu:

- a. *Husband Dominant Companionship*, yaitu suami memiliki bargaining position yang kuat daripada istri.
- b. *Synchrhonize*, yaitu suami dan istri memiliki bargaining position yang setara.

c. *Wife Dominant Companionship*, yaitu Istri memiliki *bargaining position* yang kuat daripada suami.

Kemampuan untuk memberikan pengaruh satu sama lain diukur berdasarkan bagaimana suami atau istri akhirnya memutuskan beberapa diskusi didalam keluarga. Intensitas suami atau istri menjadi pengambil keputusan di diskusi keluarga (Zeldith, Morris JR, 1964).

2. Pertukaran Sosial

Menurut (Levi-Strauss, 1969 dalam Ritzer dan Smard, 2010), banyak bentuk interaksi sosial diluar ranah ekonomi yang dapat dikonseptualisasikan sebagai pertukaran manfaat. Baik pertukaran sosial maupun ekonomi di dasarkan pada satu aspek fundamental dalam kehidupan sosial : sebagian dari apa yang kita butuhkan dan kita hargai (misalnya, barang, jasa, dan pertemanan) hanya dapat diperoleh dari orang lain.

Orang-orang saling bergantung untuk mendapatkan sumber-sumber daya berharga ini, dan mereka saling melengkapi yang lain melauai proses pertukaran. Aspek kehidupan sosial inilah yang menjadi fokus teoritikus pertukaran sosial. Manfaat yang didapatkan orang lain dari interaksi sosial dan diberikan kepada interaksi sosial tersebut, beserta struktur-struktur kesempatan serta relasi-relasi ketergantungan yang mengatur pertukaran-pertukaran itu.

Teori pertukaran sosial pada dasarnya dilandasi pada prinsip transaksi ekonomis yang elementer : orang menyediakan barang atau jasa dan sebagai

imbalanya berharap memperoleh barang atau jasa yang diinginkan. Ahli teori pertukaran memandang bahwasanya interaksi sosial itu mirip dengan transaksi ekonomi. Akan tetapi mereka mengakui bahwa pertukaran sosial tidak selalu diukur dengan nilai uang, sebab dalam berbagai transaksi sosial di pertukarkan juga hal-hal yang nyata dan tidak nyata (Paloma, 2010).

a. Aktor dan Sumber Daya dalam Pertukaran Sosial

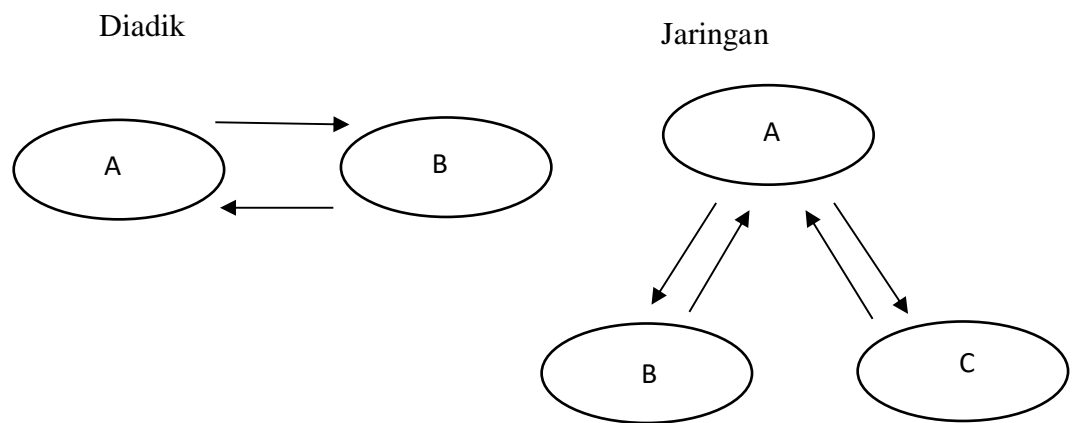
Partisipan dalam suatu pertukaran disebut aktor. Aktor dapat berupa pribadi individu (individual persons) atau kelompok perusahaan, dan entitas spesifik lain (teman khusus) atau pemegang jabatan struktural yang dapat saling dipertukarkan (Ritzer dan Smart, 2010).

Kekayaan atau kecakapan perilaku yang dimiliki oleh seorang aktor dan dihargai oleh aktor-aktor lain disebut sebagai suatu sumber daya dalam relasi aktor tersebut dengan aktor-aktor lainnya. Sumber daya dalam suatu pertukaran tidak hanya meliputi barang yang dapat diraba, tetapi juga kapasitas untuk menyediakan hasil-hasil yang dinilai secara rasional seperti persetujuan dan status (Ritzer dan Smart, 2010). Aktor yang melakukan tindakan dalam suatu pertukaran akan menanggung biaya atas diri dan memberikan hasil kepada aktor lain. Biaya tanggungan biasanya selalu meliputi biaya kesempatan.

b. Struktur-struktur dalam pertukaran

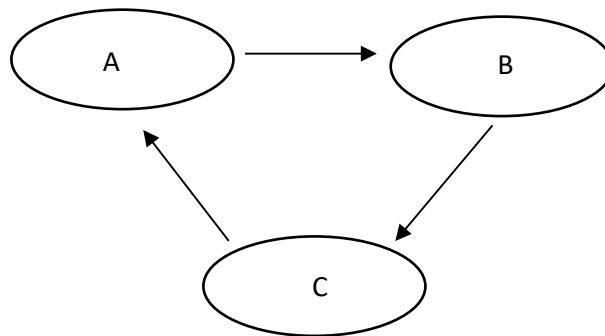
Relasi pertukaran berkembang menurut struktur ketergantungan timbal balik, yang bentuknya ada beberapa macam:

1. Pertukaran Langsung (*direct exchange*): terjadi antara dua aktor, hasil tiap aktor tergantung langsung terhadap perilaku aktor yang satu lagi. Misalkan, A memberi nilai kepada B dan B memberi nilai kepada A.



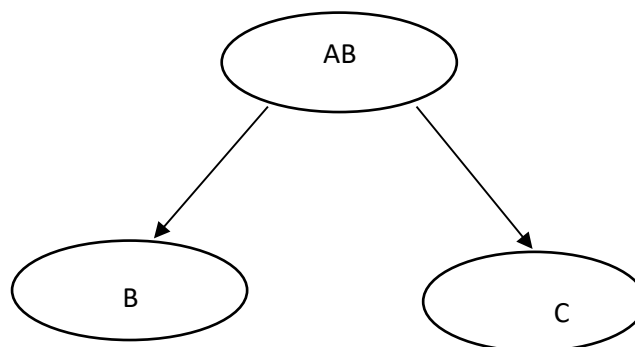
Gambar 2.1. Struktur Pertukaran Sosial Langsung

2. Pertukaran umum : terjadi antara tiga Aktor atau lebih, atau ketergantungan tidak langsung. Manfaat yang diterima B dari A tidak secara langsung di kembalikan lewat pemberian B kepada A, namun dengan cara tidak langsung melalui pemberian B kepada aktor lain di dalam jaringan. Akhirnya A menerima 'pengembalian' dari pertukaran yang telah dilakukanya dari aktor terpilih di dalam sistem, tetapi bukan dari B.



Gambar 2.2. Pertukaran Sosial tidak Langsung (Umum)

3. Pertukaran Produktif : kedua aktor dalam relasi sama-sama harus melakukan pemberian kepada yang lain agar dapat memperoleh manfaat (misalnya, bersama-sama menulis sebuah buku).



Gambar 2.3. Pertukaran Sosial Produktif

c. Proses Pertukaran

Proses pertukaran pada dasarnya menggambarkan terjadinya interaksi dalam suatu struktur pertukaran. Kesempatan dalam pertukaran memberikan aktor peluang untuk menginisiasikan pertukaran tersebut. ketika inisiasi terbalas (tawaran diterima), maka pertukaran timbal-balik

antara manfaat-manfaat yang dihasilkan disebut transaksi. Transaksi yang terjadi antara aktor secara terus menerus disebut relasi pertukaran.

d. Defenisi Teori Pertukaran Sosial

Sebenarnya dasar-dasar teori pertukaran sosial dapat dilacak dalam sejumlah karya ilmuwan sosial klasik. Dalam teori ekonomi klasik abad ke-18 dan 19, para ahli ekonomi politik Inggris seperti Adam Smith sudah menganalisis pasar ekonomi sebagai hasil dari kumpulan (agregation) yang menyeluruh dari sejumlah transaksi ekonomi individual yang tidak terbilang besarnya. Diasumsikan bahwa transaksi-transaksi pertukaran akan terjadi hanya jika kedua belah pihak dapat memperoleh keuntungan dari pertukaran itu, dan bahwa kesejahteraan masyarakat pada umumnya dapat dengan baik sekali dijamin apabila individu-individu diberikan untuk mengejar kepentingan pribadinya melalui pertukaran-pertukaran yang dirembukkan secara pribadi. Tekanan yang sama pada tujuan-tujuan individual dan imbalannya (*reward*) inilah yang juga menandai sifat teori pertukaran masa kini di Amerika. (Jhonson, 2009, dalam Amal 2012).

Levi-Strauss, seorang ahli antropologi Prancis mengembangkan suatu perspektif teoritis mengenai pertukaran sosial dalam analisisnya mengenai praktek perkawinan dan sistem kekerabatan masyarakat-masyarakat primitif. Dalam analisisnya, Levi-Strauss membedakan dua sistem pertukaran; pertukaran langsung dan pertukaran tidak langsung. Dalam pertukaran langsung, para anggota suatu kelompok duaan (*dyad*)

terlibat dalam transaksi pertukaran langsung, masing-masing anggota pasangan itu saling memberikan dengan dasar pribadi. Dalam pertukaran tidak langsung, anggota-anggota dalam kelompok tigaan (*triad*) atau yang lebih besar lagi, menerima sesuatu dari seorang pasangan yang lain dari orang yang dia berikan sesuatu yang berguna. Maksudnya adalah bahwa pertukaran ini bersifat langsung bukan timbal balik (Amal, 2010).

Menurut Molm dan Cook, behaviorisme yang sangat terkenal dalam bidang ilmu psikologi dinilai berpengaruh langsung pada sosiologi prilaku dan berpengaruh tidak langsung terhadap teori pertukaran. Behaviorisme, dengan gagasan utamanya tentang hadiah dan biaya inilah, yang sangat berpengaruh pada teori pertukaran. Jadi dalam sosiologi prilaku maupun teori pertukaran awal, salah satu proposisi yang dapat di baca adalah bahwa tindakan seseorang itu lahir lebih didasarkan pada pertimbangan hadiah (*reward*) dan ongkos (*punishment*). Hadiah di tentukan oleh kemampuannya memperkuat perilaku, sedangkan biaya mengurangi kemungkinan prilaku (Ritzer&Goodman, 2015).

Sedangkan teori pilihan rasional juga mempengaruhi dalam pembentukan teori pertukaran. Teori ini memusatkan perhatiannya terhadap aktor. Aktor dipandang sebagai manusia yang memiliki tujuan sekaligus pilihan. Dalam konteks ini tindakan yang termotivasi pada keinginan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan kepentingan diri sendiri. (Ritzer dan Smart, 2010). Usaha yang dilakukan aktor untuk

mencapai apa yang dikehendakinya akan di hadapkan terhadap 2 pemaksa tindakan, yaitu

1. Keterbatasan sumber: Aktor mempunyai sumber atau akses berbeda terhadap sumber daya yang lain. Bagi aktor yang mempunyai sumber daya besar, maka pencapaian tujuannya relatif muda. Namun bagi aktor yang tidak memiliki sumber daya terbatas, maka Tujuannya mungkin sukar atau bahkan mustahil sama sekali.
2. Lembaga sosial : hambatan kelembagaan ini menyediakan baik sanksi negatif yang membantu mendorong aktor untuk melakukan tindakan tertentu dan menghindarkan tindakan yang lain.

Secara umum dapat di katakan Teori Pertukaran Sosial merupakan salah satu teori yang terdapat dalam ilmu Sosiologi. Teori ini hendak mengatakan bahwa dalam setiap interaksi sosial terdapat unsur biaya (*cost*), imbalan (*reward*) dan keuntungan (*profit*). Dengan kata lain biaya, imbalan, dan keuntungan merupakan inti dari teori pertukaran sosial. Di sini di jelaskan bagaimana seseorang memandang hubuganya dengan orang lain dalam kaitanya dengan keseimbangan antara biaya dan imbalan dalam hubungan tersebut, jenis hubungan dan kesempatan untuk menjalin hubungan yang lebih baik dengan orang lain.

Walaupun dasar-dasar teori pertukaran bisa ditemukan dalam karya-karya para ahli antropologi fungsionalis (Paloma, 2010), akan tetapi perkembangan teori pertukaran sosial dicetuskan oleh George C. Homans, sedangkan penyempurnaan selanjudnya dilakukan oleh Piter

M. Blau. Homans ingin memperbaiki apa yang dianggapnya merupakan kekurangan teori Fungsional.

3. Teori Pertukaran Sosial George C. Homans

Meski dasar-dasar teori pertukaran sosial dapat dilacak pada perbincangan ataupun karya para ahli ilmu sosial klasik, teori behaviorisme dan teori pilihan rasional, sebagaimana dikemukakan di atas, namun orang yang dianggap sebagai pencetus teori ini adalah George C. Homans (Amal, 2010). Inti dari teori pertukaran Homans terletak pada sekumpulan proposisi fundamental. Meski beberapa proposisinya menerangkan setidaknya dua individu yang berinteraksi, namun ia dengan hati-hati menunjukkan bahwa proposisi itu berdasarkan prinsip psikologis. Meskipun Homans membahas prinsip psikologis, namun satu hal yang penting dicatat di sini adalah bahwa ia sama sekali tidak membayangkan individu itu dalam keadaan terisolasi. Ia mengakui bahwa manusia adalah makhluk sosial dan menggunakan sebagian besar waktu mereka berinteraksi dengan manusia lain. Dalam persoalan interaksi ini, Homans membatasi diri pada interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Namun, sangat jelas ia cukup yakin bahwa sosiologi yang dibangun berdasarkan prinsip yang dikembangkannya akhirnya akan mampu menerangkan semua perilaku sosial (Ritzer dan Goodman, 2015).

Teori pertukaran Homans bertumpu pada asumsi bahwa orang yang terlibat dalam perilaku untuk memperoleh ganjaran atau menghindari hukuman. Pertukaran perilaku untuk memperoleh ganjaran pada dasarnya merupakan prinsip dasar dalam transaksi ekonomi sederhana. Pendapat

Homans tentang pertukaran bertumpu pada interaksi antar individu yang melakukan pertukaran kepentingan dengan hukum dasar imbalan dan keuntungan yang didapat oleh individu yang melakukan pertukaran itu (Nasirun et al., 2021). Teori pertukaran Homans juga menggambarkan strategi dasar dan logika yang dia kemukakan sebagai sesuatu yang penting bagi perkembangan suatu teori sosial yang bersifat menjelaskan berlawanan dengan konsep-konsep yang bersifat deskriptif belaka (Amal, 2010).

Pada dasarnya ilmu ekonomi itu menggambarkan hubungan-hubungan pertukaran dan sosiologi dapat menggambarkan struktur-struktur sosial di mana pertukaran itu terjadi, tetapi yang memegang kunci penjelasan adalah ilmu psikologis. Teori psikologis yang cocok untuk menjelaskan struktur sosial. Homans (dalam Paloma, 2010) percaya bahwa proses pertukaran dapat dijelaskan lewat lima pernyataan proposisional yang saling berhubungan dan berasal dari psikologi skinnerian yaitu:

- a. Proposisi sukses : dalam setiap tindakan, semakin sering suatu tindakan tertentu memperoleh ganjaran, maka kian kerap dia akan melakukan tindakan itu.
- b. Proposisi stimulus : jika dimasa lalu terjadinya stimulus yang khusus, atau seperangkat stimuli, merupakan peristiwa dimana tindakan seseorang memperoleh ganjaran, maka semakin mirip stimuli yang ada sekarang ini dengan yang lalu itu, akan semakin mungkin seseorang melakukan tindakan serupa atau yang agak sama.

- c. Proposisi nilai : semakin tinggi nilai suatu tindakan, maka kian senang seseorang melakukan tindakan itu.
- d. Proposisi Deprivasi - satiasi : semakin sering di masa yang baru berlalu seseorang menerima suatu ganjaran tertentu, maka semakin kurang bernilai bagi orang tersebut peningkatan setiap ganjaran itu.
- e. Proposisi restu – agresi : bila tindakan seseorang tidak memperoleh ganjaran yang diharapkan, atau menerima hukuman yang tidak diinginkan, maka dia akan marah : dia akan menjadi cenderung menunjukkan perilaku agresif, dan hasil perilaku demikian menjadi lebih bernilai baginya. Bilamana tindakan seseorang memperoleh ganjaran yang diharapkan, khusus ganjaran yang lebih besar dari yang diperkirakan, atau tidak memperoleh hukuman yang diharapkan, maka dia akan merasa senang : dia akan lebih mungkin melaksanakan perilaku yang disenanginya, dan hasil dari perilaku yang demikian akan menjadi lebih bernilai baginya.

Dalam perkembangan teori pertukaran sosial ada dua penanggap dan sekaligus mengembangkan teori pertukaran yang di gagas Homans yaitu Peter M Blau dan Richard Emerson.

4. Teori Pertukaran Sosial Peter M. Blau

Satu gagasan yang dikemukakan Peter M. Blau (1918- 2002) dalam Amal (2010) atas teori pertukaran Homans adalah bahwa teori pertukaran yang dikemukakan Homans dinilai cenderung ke arah reduksionisme psikologis yang menekankan bahwa penjelasan perilaku individu juga

berarti penjelasan seluruh perilaku kelompok. Tekanan Blau atas kelahiran (emergence) atau properti kelompok yang tak dapat direduksi pada psikologi berorientasi individual, mengakibatkan Peter Ekeh menggambarkan karya Blau sebagai suatu “tesis yang bersifat kolektivistis strukturalis” yang dapat dibedakan dari teori individualistic behavioris dari Homans (Paloma, 2010).

Pertukaran sosial Blau merupakan hasil dari kritiknya atas teori Homans tentang pertukaran sosial yang menitik beratkan pada perilaku individu, menurut Blau malah sebaliknya, hal utama untuk memahami fakta sosial adalah memahami struktur sosial bukan individu seperti kajian Homans. Meskipun demikian, Blau mengakui kajian perilaku individu adalah hal yang penting yang harus dilakukan untuk menuju pemahaman yang lebih kompleks yaitu struktur sosial. Inti dasar pemikiran M. Blau tentang pertukaran sosial: Pertama, membedakan kelompok besar (organisasi) dengan kelompok kecil (individu yang merupakan bagian dari organisasi atau menurut Homans perilaku individu), Kedua, pertukaran sosial berlangsung antar individu dengan kelompok. Ketiga, nilai norma sebagai perantara atau media dalam aktivitas individu dan kelompok tersebut. (Salahudin, 2010).

5. Teori Pertukaran Sosial Richard Emerson

Emerson menerbitkan karya penting tentang hubungan antara “kekuasaan dan ketergantungan”. Sepuluh tahun kemudian tepatnya pada 1972, Emerson menulis dua esai penting yang menandai awal tahap baru perkembangan teori pertukaran sosial (Muttaqien, 2023). Hal penting yang

coba di ungkap dalam teori pertukaran Emerson, yaitu persoalan ketergantungan kekuasaan. Emerson mendefinisikan kekuasaan sebagai tingkat biaya potensial yang menyebabkan seorang aktor dapat memaksa aktor lain “menerima”, sedangkan ketergantungan melibatkan tingkat biaya potensial yang diterima seorang aktor dalam suatu relasi (Barru, 2019). Kekuasaan yang tidak seimbang dan ketergantungan menyebabkan ketidaksimbangan dalam hubungan, tetapi melalui perjalanan waktu ketimpangan ini akan bergerak menuju hubungan kekuasaan dan ketergantungan yang semakin seimbang (Nilasari, 2015).

a. Relasi kekuasaan dan ketergantungan

Relasi sosial menurut pemahaman Emerson hanya berkembang diseperti kekuasaan, penggunaan kekuasaan dan prosedur penyeimbang kekuasaan, dan sisanya pada konsep ketergantungan. Emerson berpendapat bahwa relasi-relasi ketergantungan itu akan mempersatukan orang (selama orang itu saling bergantung maka mereka akan membentuk relasi dan tetap melanjutkan hubungan relasi tersebut), akan tetapi juga akan menimbulkan ketidaksetaraan kekuasaan yang menyebabkan konflik dan perubahan sosial. Emerson mendefinisikan ketergantungan seseorang aktor pada aktor lain dengan taraf sejauh mana hasil-hasil yang dihargai oleh aktor bergantung dengan pertukaran pada aktor yang satu lagi (Ritzer dan Smart, 2010). Emerson mengemukakan ketergantungan B kepada A akan meningkat seiring dengan nilai yang diberikan B terhadap sumberdaya yang dimiliki oleh A, dan menurun

seiring dengan banyaknya alternatif sumber lain yang dimiliki B untuk sumber daya yang dimiliki oleh A. Ketergantungan timbal balik memberikan dasar struktural bagi kekuasaan mereka atas satu sama lain. Kekuasaan A terhadap B sama dengan ketergantungan B terhadap A.

Kekuasaan dalam relasi diadik (dua) digambarkan atas dua dimensi keseimbangan atau antara A dan B sama-sama memiliki kekuasaan yang mutlak. Bila kedua aktor sama-sama saling bergantung maka kekuasaan dalam relasi itu seimbang. Namun bila ketergantungan B terhadap A lebih besar maka kekuasaan tidak berimbang. Dalam formulasi ini, kekuasaan adalah potensi struktural yang berasal dari relasi ketergantungan di antara aktor-aktor dan penggunaan kekuasaan dapat berbentuk perilaku. Semakin besar ketergantungan B terhadap A, maka semakin besar potensi harga yang dibebankan A terhadap B.

6. Kekuasaan

Menurut Karen S. Cook dan rekannya (1983) dalam teori "vulnerability" dijelaskan bahwa determinasi kekuasaan dari suatu posisi adalah didasarkan pada banyaknya ketergantungan seluruh struktur kepada posisi itu. Menurut mereka, ketergantungan pada sistem yang luas ini adalah fungsi dari sentralitas struktural dari posisi tersebut dan sifat relasi kekuasaan-ketergantungan. Dengan kata lain, vulnerability melibatkan ketergantungan jaringan kepada posisi struktural tertentu. Teori "vulnerability" merupakan salah satu upaya pertama untuk melihat distribusi kekuasaan.

Blood & Wolfe (1960) mengemukakan bahwa aspek yang paling penting dalam struktur keluarga adalah posisi anggota keluarga karena adanya distribusi dan alokasi kekuasaan kemudian aspek pembagian kerja. Kekuasaan disini dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan yang mempengaruhi orang lain atau keluarga. Sedangkan pembagian kerja menunjukkan pada pola peranan yang ada dalam keluarga dimana suami dan istri melakukan pekerjaan-pekerjaan tertentu. Selanjutnya, dikatakan pula oleh Blood & Wolfe bahwa kombinasi dari kedua aspek di atas adalah hal yang paling mendasar dalam keluarga yang juga dipengaruhi oleh posisi keluarga dalam lingkungan atau masyarakatnya. Dengan dimilikinya kekuasaan oleh suami atau istri maka peluang untuk saling mempengaruhi antara satu sama lain antara keduanya akan semakin terbuka (Darmastuti, n.d.).

Selain itu ada beberapa faktor yang dianggap mempengaruhi peranan wanita dalam pengambilan keputusan, antara lain : proses sosialisasi, pendidikan, latar belakang perkawinan, kedudukan dalam masyarakat, dan pengaruh luar lainnya. Atas adanya dasar mengenai alokasi kekuasaan yang ada dalam keluarga itu, penelitian ini ingin menggunakan teori dari Levy (1971), Blood & Wolfe (1960), Roger (1975), White (1970) yang menyebutkan bahwa ada variasi pola dalam pengambilan keputusan dalam keluarga (oleh suami dan istri), antara lain:

1. Pengambilan keputusan oleh suami saja
2. Pengambilan keputusan oleh suami istri dimana dominasi istri lebih besar

3. Pengambilan keputusan oleh suami istri tidak ada dominasi kedua belah pihak (memiliki bargaining position yang setara)
4. Pengambilan keputusan oleh suami istri dimana dominasi suami lebih besar
5. Pengambilan keputusan oleh istri saja

Penelitian yang dilakukan oleh Pudjiwati menyimpulkan bahwa variable yang mempengaruhi posisi wanita dalam pengambilan keputusan adalah: Pendapatan, kekayaan, pendidikan, jabatan (baik formal dan nonformal) (Pudjiwati, 1983). Dalam melihat permasalahan pengambilan keputusan dalam keluarga, Levy (1971) menyarankan tiga fungsi sub-struktur dalam keluarga yaitu:

1. Diferensiasi peran dinyatakan bahwa posisi yang diduduki anggota keluarga sesungguhnya antara satu dengan yang lain adalah berbeda. Perbedaan posisi itu dapat terjadi karena perbedaan umur, jenis kelamin, perbedaan generasi, posisi ekonomi dan perbedaan dalam pembagian kekuasaan.
2. Alokasi ekonomi yang perlu memperhatikan siapa yang mencari nafkah untuk keperluan konsumsi keluarga seperti makanan, pakaian, perumahan, kesehatan, pendidikan dan lainnya.
3. Alokasi kekuasaan yang juga perlu memperhatikan keputusan dalam keluarga. Ada dua pola umum yang mungkin terjadi pertama, tidak ada dominasi dari salah satu pihak dalam pengambilan keputusan. Kedua,

ada dominasi dari salah satu pihak dalam pengambilan keputusan dalam keluarga (Kusumawarti, 2015).

Menurut Soemijatin dan Djapri Basri siapa diantara suami dan istri yang dominan dalam pengambilan keputusan dipengaruhi oleh lima faktor sebagai sumbangan pribadi antara lain : status, pendidikan, kewibawaan, latar belakang kekerabatan, dan kekayaan yang dimiliki (Kiranantika, 2015). Menurut Van Vuuren D. P. (dalam Blood & Wolfe (1960), kekuasaan yang dinyatakan sebagai kemampuan untuk mengambil keputusan yang mempengaruhi kehidupan keluarga itu bisa tersebar dengan sama nilainya (*equality*) atau tidak sama nilainya antara suami dan istri. Ditengarai jika sang istri bekerja diluar rumah maka akan menunjuk pada pengaruh istri dalam keputusan keluarga. Bukti baru menunjukkan bahwa ada lebih banyak kekuasaan ke arah tingkat sosial – ekonomi yang lebih rendah daripada ke arah yang lebih tinggi.

Morris Zelditch juga menarik kesimpulan terhadap penelitian yang dilakukan oleh Wolfe (1959), Blood & Wolfe (1960), Blood & Hamblin (1958), Nye (1960), Gold & Slatter (1958) dalam kaitannya dengan faktor yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan keluarga antara lain : semakin tinggi penghasilan suami maka akan semakin tinggi pula kekuasaannya di dalam keluarga; adanya penghasilan sampingan istri yang diberikan untuk keluarga akan meningkatkan kekuasaan istri dalam keluarga; semakin tinggi tingkat pendidikan istri dibandingkan suami maka akan semakin tinggi pula kekuasaan yang dimiliki istri di dalam keluarga

(Ihromi, 2004). Berdasarkan penelitian tiga faktor yang diperkirakan dapat menumbangkan dominasi suami terhadap istri. Faktor tersebut adalah: faktor pendidikan, faktor status ketenagakerjaan, dan faktor penghasilan. Penelitian Avia dan Salim (2024), menunjukkan bahwa pendidikan istri berpengaruh positif terhadap kemungkinan pengambilan keputusan bersama. Nurseha (2024) menemukan bahwa pendidikan dan kontribusi ekonomi istri dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam pengambilan keputusan, meskipun norma budaya tradisional masih menjadi hambatan. Penelitian Audina dan Sarmini (2024) menemukan bahwa istri yang berkontribusi secara ekonomi memiliki peran signifikan dalam pengambilan keputusan keluarga. Furiyah (2022) menemukan bahwa faktor pendidikan dan status ketenagakerjaan istri berpengaruh terhadap partisipasi mereka dalam pengambilan keputusan keluarga.

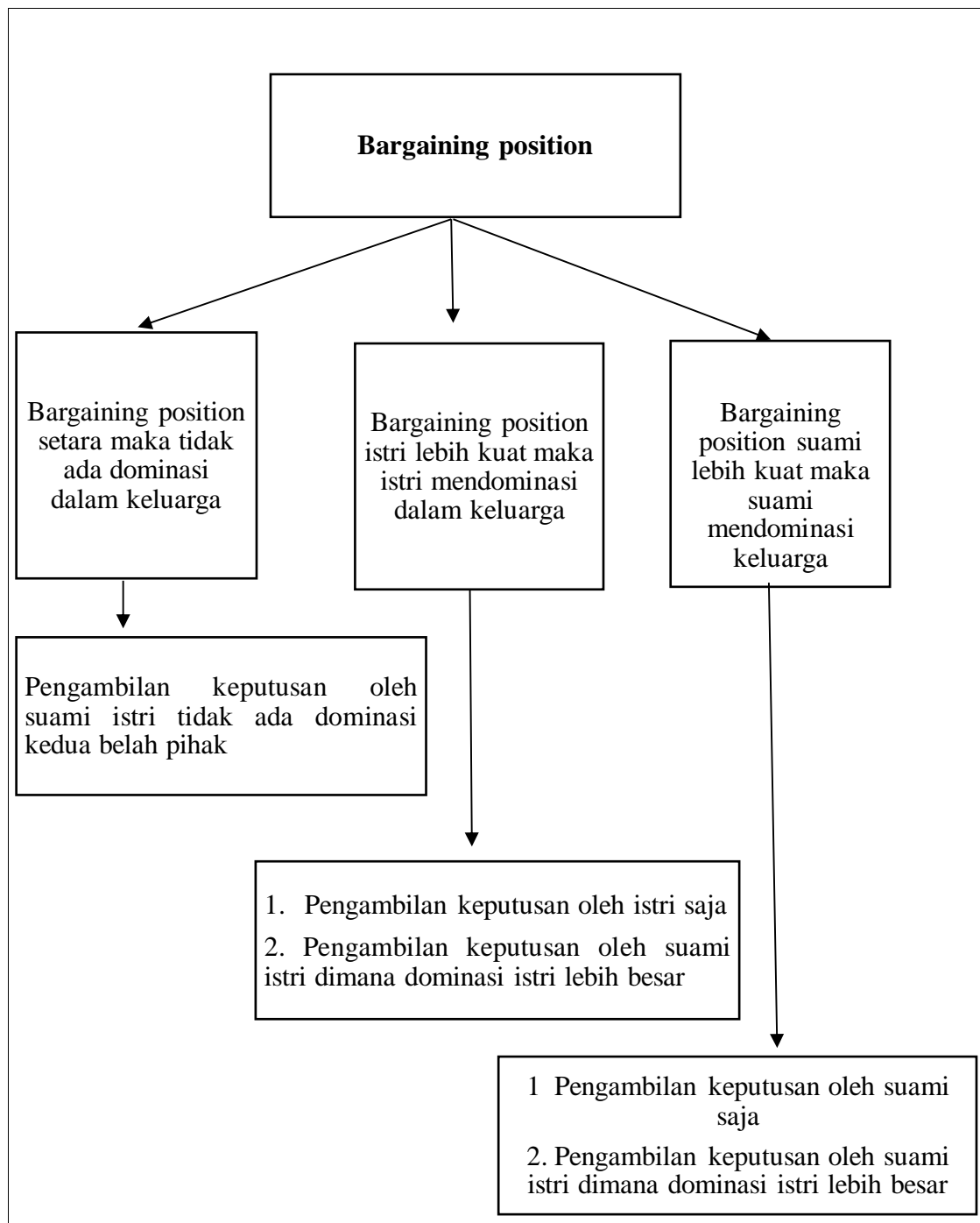
B. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah alur pikir peneliti sebagai dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang dari penelitian ini. Didalam penelitian kualitatif, dibutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar penelitian lebih terarah. Oleh karena itu dibutuhkan kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metodologi, serta penggunaan teori dalam penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian

ini. Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila penelitian tersebut berkenaan atau berkaitan dengan fokus penelitian.

Maksud dari kerangka berpikir sendiri adalah supaya terbentuknya suatu alur penelitian yang jelas dan dapat diterima secara akal (Nasution, 2020). Sebuah kerangka pemikiran bukanlah sekedar sekumpulan informasi yang di dapat dari berbagai sumber-sumber, atau juga bukan sekedar sebuah pemahaman. Tetapi, kerangka pemikiran membutuhkan lebih dari sekedar data-data atau informasi yang relevan dengan sebuah penelitian, dalam kerangka pemikiran dibutuhkan sebuah pemahaman yang didapat peneliti dari hasil pencarian sumber-sumber, dan kemudian di terapkan dalam sebuah kerangka pemikiran. Pemahaman dalam sebuah kerangka pemikiran akan melandasi pemahaman lain yang telah tercipta terlebih dahulu.

Kerangka pemikiran ini akhirnya akan menjadi pemahaman yang mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran lainnya. Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan di atas, maka tergambar beberapa konsep yang akan dijadikan sebagai acuan peneliti dalam mengaplikasikan penelitian ini. Kerangka pemikiran teoritis di atas akan diterapkan dalam kerangka konseptual sesuai dengan penelitian yang akan diteliti yaitu “*Bargaining Position* Tenaga Kerja Wanita (TKW) dalam Keluarga di Desa Jati Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar”. Berikut adalah kerangka berfikir dalam penelitian ini :



Gambar 2.4. Kerangka Berfikir

C. Kebaruan Penelitian (*State of the Art*)

Penelitian yang telah dilakukan dengan topik kontribusi perempuan secara ekonomi meningkatkan posisi tawar mereka dalam rumah tangga sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kebaruan Penelitian

| No | Tahun | Judul | Peneliti | Tempat Publikasi |
|----|-------|--|---------------------------------------|---|
| 1. | 2020 | Bargaining Power or Specialization? Determinants of Household Decision Making in Chinese Rural Migrant Families. | Wang, Z., Lou, Y., & Zhou, Y. | <i>SAGE Open</i> , 10(4). https://doi.org/10.1177/2158244020980446 (SAGE Journals) |
| 2. | 2020 | Mengatasi Konflik Peran sebagai Karyawan dan Ibu Rumah Tangga pada Tenaga Kerja Wanita di Indonesia. | Rosiana, D. | <i>Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan</i> , 36(1), 1–10. https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/view/245/0 (Unisba Journal) |
| 3. | 2020 | Profil Pekerja Rumah Tangga (PRT) di Indonesia dan Strategi Perlindungannya. | Yuliasuti, A. | <i>Jurnal Ketenagakerjaan</i> , 12(2). https://journals.kemnaker.go.id/index.php/naker/article/view/14 (journals.kemnaker.go.id) |
| 4. | 2022 | Social norms and perceptions drive women's participation in agricultural decisions in West Java, Indonesia. | Qanti, S. R., Peralta, A., & Zeng, D. | <i>Agriculture and Human Values</i> , 39(2), 645–662. |
| 5. | 2023 | Pembagian Kerja dalam Rumah Tangga antara Suami dan Istri yang | Widyasari, A., & Suyanto, S. | <i>Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi</i> , 6(2), 209–226. |

| No | Tahun | Judul | Peneliti | Tempat Publikasi |
|-----|-------|--|--|---|
| | | Bekerja. | | https://doi.org/10.14710/endogami.6.2.209-226 (E-Journal Undip) |
| 6. | 2024 | Peran Tenaga Kerja Wanita (TKW) dalam Meningkatkan Perekonomian Rumah Tangga Perspektif Ekonomi Islam dan Gender. | Ambariyani, A., & Dwilestari, I. | <i>Indonesian Journal of Economy and Education</i> , 2(1), 187–194. https://doi.org/10.61214/ijen.v2i1.137 (jurnal.academiacenter.org) |
| 7. | 2024 | Posisi Tawar Perempuan dalam Rumah Tangga: Studi Kasus Buruh Pabrik di PT. Kayu Lima Sejahtera. | Sari, N., Damaiyanti, V. P., & Hakim, A. R. | <i>Huma: Jurnal Sosiologi</i> , 3(2), 145–155. https://doi.org/10.20527/h-js.v3i2.214 (PPIS ULM) |
| 8. | 2024 | Peran Tenaga Kerja Wanita (TKW) dalam Menopang Ekonomi Keluarga di Kecamatan Aimere Kabupaten Ngada. | Naja, L., Sagajoka, E., & Penu, Y. P. | <i>Jurnal Equilibrium</i> , 2(2), 50–55. https://doi.org/10.37478/jeq.v2i2.3984 (e-Journal Uniflor) |
| 9. | 2024 | Realitas Tantangan Tenaga Kerja Wanita di Sektor Informal: Kontribusi, Tantangan dan Dampak yang Terjadi. | Putri, R. A., Wati, E. R. K., Nurrihalia, M., Anggelia, R. D., Syakirin, A., & Syawalludin, S. | <i>Jurnal Pendidikan Non Formal</i> , 1(3), 10. https://doi.org/10.47134/jpn.v1i3.367 (Pubmedia) |
| 10. | 2025 | Alokasi Waktu Kerja Produktif Ibu Rumah Tangga: Studi Kasus Wanita Pedagang Sayur di Kecamatan Bermani Ulu Raya Kabupaten Rejang Lebong. | Untari, D., Mulyasari, G., Priyono, B. S., Andani, A., & Yuliarso, M. Z. | <i>Jurnal Agribisnis dan Komunikasi Pertanian</i> , 8(1). https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/AKP/article/view/18862 (e-Journals) |

| No | Tahun | Judul | Peneliti | Tempat Publikasi <u>Universitas Mulawarman)</u> |
|----|-------|-------|----------|--|
|----|-------|-------|----------|--|

Penelitian-penelitian terdahulu dalam tabel di atas menunjukkan temuan sebagai berikut:

1. Pendapatan dan pendidikan merupakan komponen utama dari kekuatan tawar, yang dapat menentukan apakah istri atau suami yang akan bertanggung jawab atas pengambilan keputusan rumah tangga.
2. *Friendly-family policy* dan budaya organisasi yang mendukung keluarga dapat berfungsi sebagai dukungan sosial untuk meringankan konflik peran yang dirasakan oleh tenaga kerja wanita.
3. Pekerja rumah tangga menghadapi tantangan dalam mendapatkan perlindungan hukum dan sosial, yang mempengaruhi posisi tawar mereka dalam rumah tangga.
4. Norma sosial dan persepsi memengaruhi partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan pertanian di Jawa Barat, Indonesia, serta dampaknya terhadap posisi tawar mereka dalam rumah tangga. Penelitian ini menggunakan data dari 439 pasangan suami istri untuk mengukur persepsi mereka mengenai partisipasi perempuan dalam 21 kegiatan pertanian. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan persepsi antara pria dan wanita mengenai pengambilan keputusan, norma sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi tersebut, yang pada akhirnya memengaruhi posisi tawar perempuan dalam rumah tangga.

5. Adanya budaya patriarki membuat kedudukan perempuan dianggap di bawah laki-laki, namun di era globalisasi sekarang telah menggeser paradigma masyarakat mengenai peran gender dalam rumah tangga.
6. Perempuan di Desa Brawijaya, Lampung Timur, memiliki peran sebagai pencari nafkah dengan bekerja menjadi TKW di luar negeri, sementara suami mengurus anak dan rumah.
7. Perempuan yang bekerja sebagai buruh pabrik membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga, yang berdampak pada kecukupan finansial dan membantu menciptakan keharmonisan rumah tangga.
8. Peran mantan TKW dalam menopang ekonomi keluarga di Aimere telah mencapai kriteria sangat berhasil, dengan pengakuan dari suami atas kontribusi istri.
9. Perempuan yang bekerja di sektor informal menghadapi tantangan seperti beban kerja ganda dan kurangnya perlindungan sosial, yang mempengaruhi posisi tawar mereka dalam rumah tangga.
10. Perempuan yang bekerja sebagai pedagang sayur mengalokasikan waktu untuk kegiatan produktif, yang menunjukkan peran ganda mereka sebagai pencari nafkah dan pengurus rumah tangga.

Adapun gap penelitian-penelitian di atas dengan penelitian tentang Bargaining Position Tenaga Kerja Wanita (TKW) dalam Keluarga di Desa Jati Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar adalah: penelitian-penelitian sebelumnya secara umum telah mengangkat kontribusi ekonomi perempuan, khususnya mantan TKW, terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga dan

penguatan posisi tawar dalam rumah tangga. Namun, sebagian besar studi tersebut masih terbatas pada aspek kontribusi finansial atau perubahan peran ekonomi semata, tanpa mengeksplorasi secara mendalam dimensi transformasi relasi gender dalam ranah domestik setelah perempuan bekerja di luar negeri.

Penelitian ini mengisi kekosongan ini dengan menunjukkan bagaimana pengalaman kerja di luar negeri turut mengubah struktur kekuasaan dalam keluarga, memunculkan pembagian peran yang lebih setara antara suami dan istri, serta mendorong pergeseran persepsi terhadap kerja domestik yang semula dianggap sebagai kodrat perempuan. Selain itu, penelitian ini menambahkan dimensi lokal yang kuat, yakni konteks kehidupan perempuan di Desa Jati, Blitar, termasuk latar sosial-budaya, dinamika relasi emosional, serta strategi ekonomi keluarga secara konkret, suatu pendekatan kontekstual yang jarang disentuh dalam penelitian sebelumnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena sejalan dengan tujuan utama penelitian ini, yaitu untuk memahami secara mendalam bagaimana posisi tawar (*bargaining position*) perempuan pekerja migran (Tenaga Kerja Wanita/TKW) dalam keluarga dibentuk, dipertahankan, atau bahkan dinegosiasikan setelah mereka kembali dari luar negeri. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menyelami realitas sosial yang kompleks, memahami makna subjektif yang dibentuk oleh individu dalam konteks sosial, serta menggali pengalaman dan pandangan para partisipan secara mendalam dan reflektif.

Menurut (Creswell, 2015), pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dibangun oleh individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau manusia. Peneliti berusaha untuk membangun pemahaman tentang realitas sosial dari perspektif subjek yang diteliti. Dengan kata lain, pendekatan ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau mengukur hubungan variabel secara statistik, melainkan untuk menemukan pola, makna, dan dinamika sosial yang tersembunyi dalam interaksi sosial sehari-hari.

Sedangkan Menurut Moleong (2018) bahwa kriteria penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian kualitatif dilaksanakan pada latar belakang alamiah (konteks)

- b. Manusia sebagai alat instrumen
- c. Penelitian kualitatif menggunakan metode pengamatan, wawancara, atau penelaan dokumen
- d. Analisis data secara induktif
- e. Penelitian kualitatif lebih menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substansif yang berasal dari data
- f. Hasil penelitian bersifat deskriptif
- g. Lebih mementingkan proses daripada hasil
- h. Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data
- i. Desain yang bersifat sementara
- j. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, karena fokus penelitian ini diarahkan pada satu fenomena tertentu, yaitu posisi tawar TKW dalam lingkup relasi keluarga, yang dikaji dalam batasan ruang dan waktu tertentu, yakni di Desa Jati, Kecamatan Udanawu, Kabupaten Blitar. Studi kasus memberikan ruang bagi peneliti untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap dinamika sosial dan struktur relasi kuasa yang berkembang di antara subjek-subjek penelitian.

Sebagaimana dikemukakan oleh (Creswell, 2015), studi kasus merupakan strategi penelitian di mana peneliti melakukan eksplorasi mendalam terhadap suatu program, peristiwa, aktivitas, atau kelompok individu tertentu yang dibatasi oleh waktu dan tempat. Studi kasus memungkinkan peneliti

memperoleh pemahaman komprehensif melalui berbagai metode pengumpulan data seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi.

Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya berusaha mengungkap fakta empiris terkait posisi tawar TKW dalam rumah tangga, tetapi juga mencoba menafsirkan bagaimana relasi kuasa dibentuk, dinegosiasikan, atau bahkan dipertentangkan dalam ranah keluarga. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti menangkap kompleksitas sosial, nilai budaya, dan pengalaman subjektif perempuan migran dalam membentuk identitas dan kekuasaan mereka di dalam struktur rumah tangga pasca-migrasi.

Dalam penelitian ini digunakan pula landasan teoritis yang bisa mendukung penelitian kualitatif. Bogdan dan Biklen menyebut landasan teoritis sebagai paradigma (Moleong, 2007)18). Dimana paradigma ini diartikan sebagai kumpulan longgar tentang asumsi yang secara logis dianut bersama, konsep atau proposal yang mengarahkan cara berfikir dan cara penelitian.

Selain itu, peneliti membuat instrument penelitian berupa pedoman wawancara dan pedoman observasi untuk menganalisis dan menjelaskan perilaku para Tenaga Kerja Wanita dalam keluarganya.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Jati Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar. Sedangkan waktu penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

| No | Kegiatan | Tahun, Bulan |
|----|----------|--------------|
|----|----------|--------------|

| | | 2024 | | | | | 2025 | | | | | |
|----|------------------------------------|------|-----------|----|----|----|------|----|----|----|----|-----|
| | | Jul | Ag -Se | Ok | No | De | Jan | Fe | Ma | Ap | Me | Jun |
| 1. | Pengajuan Judul | ■ | | | | | | | | | | |
| 2. | Penyusunan Proposal | ■ | ■ | | | | | | | | | |
| 3. | Seminar Proposal | | | ■ | | | | | | | | |
| 4. | Pengambilan Data dan Analisis Data | | | | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | | |
| 5. | Penyusunan Laporan | | | | | | | | | | ■ | ■ |

C. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2022) *purposive sampling* yaitu penentuan sampel informan dengan pertimbangan atau dengan tujuan tertentu. Hal ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menentukan informan benar sehingga memperoleh data yang valid. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini dilakukan pemilihan kriteria, kriteria dalam pemilihan informan adalah sebagai berikut:

- a. Ibu rumah tangga yang pernah bekerja ke Luar Negeri atau biasa disebut tenaga kerja wanita (TKW)
- b. Ibu rumah tangga yang masih bekerja di Luar Negeri dan sekarang berada di rumah karena cuti

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan). Dalam kualitatif data yang disajikan berupa kata-kata. Data disini biasanya sering muncul dalam kata-kata yang berbeda

dengan maksud yang sama atau sebaliknya. Sumber data merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam penentuan metode pengambilan data. Adapun data yang dikumpulkan dari penelitian ini adalah berupa data primer dan sekunder.

1. Data primer

Merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli atau pihak pertama, data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian, adapun data primer yang relevan dalam penelitian ini adalah perilaku para istri yang menjadi TKW dalam keluarga di Desa Jati Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar. Data primer dalam penelitian diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, data transkrip dari kegiatan wawancara.

2. Data Sekunder

Data ini diperlukan untuk mendukung analisis dan pembahasan yang maksimal. Data sekunder juga diperlukan terkait pengungkapan fenomena sosial dalam penelitian ini (Sugiyono, 2012). Sedangkan data sekunder diperoleh dari kantor kelurahan, berupa data para wanita yang bekerja ke luar negeri atau menjadi TKW, data perceraian, dan didukung dengan konsep teori dari para ahli yang berkaitan atau memiliki relevansi dengan tema penelitian ini.

D. Instrumen Pengambilan Data

Dalam penelitian kualitatif, alat atau instrument utama pengumpulan data adalah manusia, yaitu peneliti itu sendiri atau orang lain yang membantu peneliti.

Dalam penelitian ini, peneliti sendiri yang mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, dan mengambil. Menurut Afrizal (2015), untuk mengumpulkan data dari sumber informasi (informan), peneliti sebagai instrument utama memerlukan instrument bantuan. Ada dua macam instrument bantuan, yaitu :

1. Panduan atau rekaman wawancara mendalam. ini adalah suatu tulisan singkat yang berisikan daftar informasi yang akan atau perlu dikumpulkan. Daftar ini dapat dilengkapi dengan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan mengenai informasi dari informan. Dalam hal ini peneliti mengajukan pertanyaan dengan pedoman wawancara kepada narasumber yaitu para TKW yang terpilih sebagai subyek penelitian di Desa Jati Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar.
2. Alat rekaman, peneliti dapat menggunakan macammacam alat rekaman seperti tape recorder, telepon seluler, kamera foto, dan kamera video untuk merekam hasil wawancara. Dalam hal ini penulis menggunakan teleponseluler atau handphone sebagai alat untuk mengambil gambar narasumber pada saat wawancara.

E. Teknik Pengambilan Data

Dalam pengumpulan data, metode merupakan suatu hal yang sangat menentukan keberhasilan penelitian. Yang dimaksud metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Agar dalam penelitian nantinya diperoleh informasi dan data-data yang sesuai dengan topik yang diteliti, maka peneliti menggunakan metode sebagai berikut :

1. Wawancara / interview

Wawancara atau interview merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Sebelum melaksanakan wawancara para peneliti menyiapkan instrument wawancara yang disebut pedoman wawancara ((Cholid Narbuko&Abu Achmadi, 2010). Pedoman ini berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang meminta untuk dijawab atau direpson oleh responden.

Wawancara banyak digunakan dalam penelitian kualitatif, bahkan dikategorikan sebagai teknik pengumpulan data utama. Dalam penelitian kualitatif tidak disusun dan digunakan pedoman wawancara yang sangat rinci. Bagi peneliti yang sudah berpengalaman pedoman wawancara ini hanya berupa pertanyaan pokok atau pertanyaan inti saja. Dalam persiapan wawancara selain penyusunan pedoman, yang sangat penting adalah membina hubungan baik dengan responden (Rukin, 2021). Peneliti menggunakan jenis wawancara pembicaraan informal yaitu wawancara yang pertanyaannya bergantung pada wawancara itu sendiri (Rukin, 2021). Hubungan pewawancara dengan terwawancara adalah dalam suasana biasa, wajar, sedangkan pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari saja.

2. Observasi

Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku non verbal yakni dengan menggunakan teknik observasi. Menurut Sugiyono (2022) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi juga tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Melalui kegiatan observasi peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Observasi dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya kehidupan keluarga para TKW di Desa Jati Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar.

Menurut Yusuf (2013) kunci keberhasilan dari observasi sebagai teknik dalam pengumpulan data sangat banyak ditentukan oleh peneliti itu sendiri, karena peneliti melihat dan mendengarkan objek penelitian dan kemudian peneliti menyimpulkan dari apa yang diamati. Peneliti yang memberi makna tentang apa yang diamatinya dalam relitas dan dalam konteks yang alami, ialah yang bertanya dan juga yang melihat bagaimana hubungan antara satu aspek dengan aspek yang lain pada objek yang ditelitinya.

3. Dokumentasi

Pengertian dokumentasi yaitu mengacu pada material atau bahan seperti fotografi, video, film, memo, surat, diari, rekaman kasus klinis dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi suplemen dan bagian dari kajian kasus yang sumber data utamanya observasi partisipan atau wawancara.

Dapat ditambahkan pula, seperti usulan, kode etik, buku tahunan. Selebaran berita, surat kabar maupun majalah (Narbuko, C., & Achmadi, A, 2012). Teknik ini digunakan untuk menemukan bukti-bukti dalam penelitian, berupa foto maupun rangkuman wawancara.

F. Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif ada beberapa macam, diantaranya:

1. Uji Credibility (Validitas Internal)

Uji ini dilakukan untuk mendapatkan data yang dipercaya. Biasanya dalam uji ini dilakukan dengan berbagai macam cara diantaranya:

a. Perpanjang Pengamatan

Perpanjang pengamatan yaitu peneliti sering ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan wawancara dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Hal ini dimaksudkan agar data yang diperoleh lebih di percaya. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin akrab, terbuka, dan saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan itu salah atau tidak dan peneliti juga

dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

d. Mengadakan *Member Check*

Member check merupakan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan dari member check ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data, berarti data tersebut valid sehingga dapat dipercaya. Sebaliknya, jika sumber data yang lain ada yang tidak sepakat maka data tersebut dianggap tidak valid dan perlu ada penggalian data kembali.

2. Uji Transferability

Uji ini diterapkan pada penelitian kualitatif agar orang dapat memahami hasil hasil penelitian secara tepat dan dapat digunakan pada konteks dan situasi lain, sehingga peneliti membuat laporan dengan memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya (Sugiyono, 2012).

G. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdean & Biklen adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data,

memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menginstesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moha, 2019).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sehingga analisis datanya menggunakan analisis data kualitatif yang meliputi proses dan pemaknaan. Penelitian ini didalamnya juga terdapat analisis deskriptif yang berfungsi untuk mendiskripsikan data penelitian. Analisis data disini dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Analisis ini digunakan untuk mengetahui perilaku para ibu rumah tangga yang berprofesi sebagai TKW dalam kehidupan keluarga.

Analisis data yang digunakan dalam mengolah data hasil kualitatif ini terdiri dari tiga tahap:

1. Mereduksi Data

Mereduksi data adalah proses yang meliputi kegiatan menyeleksi, memfokuskan dan menyederhanakan semua data yang diperoleh mulai dari awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan penelitian. Reduksi data dimulai pada awal kegiatan penelitian sampai dilanjutkan selama kegiatan pengumpulan data dilaksanakan. Dengan reduksi data ini tidak perlu mengartikannya secara kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara seperti melalui seleksi yang ketat, ringkasan atau uraian, menggolongkannya dalam suatu pola yang lebih besar dan lain sebagainya.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang diperoleh secara naratif, sehingga diharapkan dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dari data tersebut. Dalam penelitian ini penyajian data berbentuk tabel, uraian singkat dan hasil wawancara. Data-data tersebut dihasilkan dari wawancara, observasi, maupun dokumentasi selama penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Pada saat kegiatan analisis data yang berlangsung terus-menerus setelah selesai dikerjakan, baik yang berlangsung di lapangan maupun setelah selesai di lapangan, langkah selanjutnya adalah melakukan penarikan kesimpulan. Untuk mengarah dari hasil kesimpulan ini tentunya berdasarkan dari hasil analisis data yang berasal dari wawancara, observasi, serta beberapa dokumentasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Sejarah Desa Jati tidak terlepas dari sejarah masyarakat Mataram di Kabupaten Blitar. Pada awalnya desa ini bernama Desa Jati dengan lurah seumur hidup yang bernama Katjio yang merupakan kepala desa yang dermawan, karena sangat terpengaruh oleh gaya kehidupan masyarakat Samin. Nama Jati didasarkan pada banyaknya kayu (Hutan Jati) yang ada di desa ini. Wilayah Desa Jati terdiri atas 2 dusun yakni Dusun Jati I (Dusun Jati), dan Dusun Jati II (Dusun Ngambak), yang masing-masing dipimpin oleh seorang Kepala Dusun. Posisi Kepala Dusun menjadi sangat strategis seiring banyaknya limpahan tugas desa kepada aparat ini. Dalam rangka memaksimalkan fungsi pelayanan terhadap masyarakat di Desa Jati dari dua dusun tersebut terbagi menjadi 4 (empat) Rukun Warga (RW) dan 16 (enam belas) Rukun Tetangga (RT). Pemerintahan pertama di Desa Jati dipimpin oleh Katjio yang berlangsung pada tahun 1838 sampai dengan tahun 1863. Kemudian dialanjutkan kepemimpinan Karso Diwiryo di tahun 1863 sampai dengan tahun 1893, Moersani di tahun 1893 sampai dengan 1929, Martoredjo pada tahun 1929 sampai dengan 1938, Harjo Sentono di tahun 1938 sampai dengan 1973, Karmadi di tahun 1973 sampai dengan 1975, Sudiono di tahun 1975 sampai dengan 1991, M. Ashari Latif pada tahun 1991 sampai dengan

1998, M. Marwanto Ashari di tahun 1998 sampai dengan 2007, dan Drs.Tri Ambulanto di tahun 2007 sampai dengan 2025.

1. Kondisi Geografis

Secara geografis wilayah di Desa Jati ini berupa dataran tinggi dengan ketinggian sekitar 156 m di atas permukaan air laut. Letak Desa Jati berada diantara 5 desa lain yang juga masih termasuk dalam wilayah kecamatan Udanawu, kecamatan Wonodadi kabupaten Blitar dan Kecamatan Kras Kabupaten Kediri. Adapun batas desa tersebut adalah :

- 1) Sebelah Barat berbatasan dengan : Desa Pelas Kecamatan Kras Kabupaten Kediri.
- 2) Sebelah Timur berbatasan dengan: Desa Tunjung Kecamatan Udanawu.
- 3) Sebelah Selatan berbatasan dengan: Desa Rejosari Kecamatan Wonodadi.
- 4) Sebelah Utara berbatasan dengan: Desa Temenggungan Kecamatan Udanawu.

2. Kondisi Demografis

Berdasarkan data Administrasi Pemerintahan Desa tahun 2019 jumlah penduduk Desa Jati terdiri atas 911 KK, dengan jumlah total penduduk 2.832 jiwa, dengan 1.409 laki-laki dan 1.423 perempuan sebagaimana tertera dalam tabel berikut:

Tabel 4.1. Jumlah Penduduk Desa Jati Berdasarkan Usia Per Maret 2024

| No | Usia | Laki-laki | Perempuan | Jumlah | Presentase |
|--------|-------|-----------|-----------|-----------|------------|
| 1 | 0-4 | 69 Orang | 71 Orang | 140 Orang | 4.94 % |
| 2 | 5-9 | 103 Orang | 91 Orang | 194 Orang | 6.85 % |
| 3 | 10-14 | 104 Orang | 97 Orang | 201 Orang | 7.10 % |
| 4 | 15-19 | 99 Orang | 108 Orang | 207 Orang | 7.31 % |
| 5 | 20-24 | 84 Orang | 81 Orang | 165 Orang | 5.83 % |
| 6 | 25-29 | 107 Orang | 102 Orang | 209 Orang | 7.38 % |
| 7 | 30-34 | 109 Orang | 82 Orang | 191 Orang | 6.74 % |
| 8 | 35-39 | 127 Orang | 141 Orang | 268 Orang | 9.46 % |
| 9 | 40-44 | 112 Orang | 102 Orang | 214 Orang | 7.56% |
| 10 | 45-49 | 108 Orang | 108 Orang | 216 Orang | 7.63 % |
| 11 | 50-54 | 110 Orang | 113 Orang | 233 Orang | 7.87% |
| 12 | 55-58 | 88 Orang | 76 Orang | 164 Orang | 5.79 % |
| 13 | >59 | 189 Orang | 251 Orang | 440 Orang | 15.54% |
| Jumlah | | 1409 | 1423 | 2832 | 100.00 % |

Sumber: Jati dalam Angka 2024

Data di atas dapat dilihat bahwa penduduk usia produktif pada usia 20-54 tahun Desa Jati sekitar 1.486 atau hampir 52.47%. Hal ini merupakan modal berharga bagi pengadaan tenaga produktif dan SDM. Tingkat kemiskinan di Desa Jati termasuk tinggi. Dari jumlah 911 KK di atas, sejumlah 47 KK tercatat sebagai Pra Sejahtera

terdapat 350 KK tercatat Keluarga Sejahtera I ada 175 KK tercatat Keluarga Sejahtera II terdapat 189 KK tercatat Keluarga Sejahtera III terdiri atas 150 KK sebagai sejahtera III plus. Jika KK golongan Pra-sejahtera dan KK golongan I digolongkan sebagai KK golongan miskin, maka lebih 5% KK Desa Jati adalah keluarga miskin.

a) Pendidikan

Jumlah penduduk Desa Jati menurut tingkat Pendidikan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2. Jumlah Penduduk Desa Jati berdasarkan Tingkat Pendidikan Per Maret 2024

| No | Usia | Jumlah | Presentase |
|--------|----------------------------------|--------|------------|
| 1 | Buta Huruf Usia 10 tahun ke atas | - | 0 |
| 2 | Usia Pra-Sekolah | 597 | 10.02 % |
| 3 | Tidak Tamat SD | 285 | 30.1 % |
| 4 | Tamat Sekolah SD | 875 | 21.5 % |
| 5 | Tamat Sekolah SMP | 597 | 18.75 % |
| 6 | Tamat Sekolah SMA | 400 | 14 % |
| 7 | Tamat Sekolah PT/Akademi | 79 | 2.7 % |
| Jumlah | | 2832 | 100 % |

Sumber: Jati dalam Angka 2024

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Desa Jati hanya mampu menyelesaikan sekolah di jenjang pendidikan Sekolah Menengah atas (SMA). Dalam hal

kesediaan sumber daya manusia (SDM) yang memadai dan mumpuni, keadaan ini merupakan tantangan tersendiri. Kurangnya kualitas tingkat pendidikan di Desa Jati tidak terlepas dari terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan yang ada, di samping tentu masalah ekonomi dan pandangan hidup masyarakat. Sarana pendidikan di Desa Jati baru tersedia di tingkat pendidikan dasar (SD), sementara untuk Pendidikan tingkat menengah ke atas berada di tempat lain yang relatif jauh. Sebenarnya ada solusi yang bisa menjadi alternatif bagi persoalan rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM) di Desa Jati yaitu melalui pelatihan dan kursus. Namun sarana atau Lembaga ini ternyata juga belum tersedia dengan baik di Desa Jati, bahkan beberapa lembaga bimbingan belajar dan pelatihan yang pernah ada tidak bisa berkembang.

b) Kegiatan Ekonomi

Pendapatan rata-rata penduduk Desa Jati adalah berkisar Rp.60.000 sampai dengan Rp.90.000 per hari. Secara umum mata pencaharian warga masyarakat Desa Jati dapat teridentifikasi ke dalam beberapa sektor yaitu pertanian, jasa/perdagangan, industri dan lain-lain. Berdasarkan data yang ada, masyarakat yang bekerja di sektor pertanian berjumlah 571 orang, yang bekerja disektor jasa berjumlah 770 orang, yang bekerja di sektor industri 26 orang, dan bekerja di sektor lainlain

118 orang. Dengan demikian jumlah penduduk yang mempunyai mata pencaharian berjumlah 1485 orang. Berikut ini adalah table jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian.

Tabel 4.3. Jumlah Penduduk Desa Jati Berdasarkan Mata Pencaharian Per Maret 2024

| No | Mata Pencaharian | Jumlah | Presentase |
|----|-------------------|-------------|------------|
| 1 | Pertanian | 499 Orang | 30.22 % |
| 2 | Jasa/ Perdagangan | | |
| | Jasa Pemerintahan | 30 Orang | 2.02 % |
| | Jasa Perdagangan | 246 Orang | 16.55 |
| | Jasa Angkutan | 1 Orang | 0.61 % |
| | Jasa Ketrampilan | 9 Orang | 1.01 % |
| | Jasa Lainnya | 31 Orang | 2.09 % |
| 3 | Sektor Industri | 274 Orang | 18.44 % |
| 4 | Sektor Lain | 432 Orang | 29.07 % |
| | Jumlah | 1.486 Orang | 100% |

Sumber: Jati dalam Angka 2024

Data di atas, dapat dilihat bahwa angka pengangguran di Desa Jati masih cukup rendah. Berdasarkan data lain dinyatakan Bahwa jumlah penduduk usia 20-55 yang belum bekerja berjumlah 30 orang dari jumlah angkatan kerja sekitar 1486

orang. Angka-angka inilah yang merupakan kisaran angka pengangguran di Desa Jati.

B. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah para ibu tangga yang berstatus sebagai migran kembali atau mantan TKW. Pada penelitian ini peneliti menggunakan 5 subyek penelitian yang berbeda tingkat Pendidikan dan lamanya bekerja di Luar Negeri. Berikut adalah profil kelima subjek penelitian tersebut:

1. Subjek penelitian pertama atau informan 1. Informan 1 merupakan seorang migran kembali yang telah bekerja di Abu Dhabi, Arab Saudi, dan Malaysia, sejak usia 13 tahun. Pada tahun 2008 tepatnya informan 1 menikah dan dikaruniai 2 anak. Sebelum menikah suami informan 1 bekerja di Kalimantan sebagai petani sawit. Setelah menikah informan 1 dan suami memutuskan untuk beternak ayam arab dengan modal yang dibawanya dari luar negeri. Pada tahun 2019-2022 informan 1 kembali bekerja ke luar negeri tepatnya di negara Malaysia. Sedangkan suaminya bekerja beralih profesi sebagai buruh serabutan dikarenakan usaha ternaknya mengalami pailit. Saat ini sang suami merantau ke Kalimantan untuk menjadi buruh bangunan. Informan 1 berusia 44 tahun, dan memiliki kualifikasi akademik lulusan SD.
2. Subjek penelitian kedua atau informan 2. Informan 2 adalah seorang buruh migran kembali atau mantan TKW sejak berusia 15 tahun. Bekerja di beberapa negara yaitu Arab Saudi dan Taiwan. Informan 2 menikah pada tahun 2010 kembalinya dari Taiwan. Suami informan 2

bekerja sebagai tukang sablon dan memiliki usaha cuci mobil. Pada tahun 2014 informan 2 memutuskan untuk meninggalkan suami dan kedua anaknya untuk bekerja kembali ke luar negeri, tepatnya di Taiwan. Hal tersebut dikarenakan usaha suami mengalami kemacetan dan perekonomian keluarganya kurang stabil. Tahun 2014-2017 informan 2 kembali dari Taiwan dan memutuskan untuk berdagang ayam potong dan tanaman hias. Akan tetapi usaha yang dikelolanya kurang mendatangkan hasil. Sehingga informan 2 terlibat hutang dengan sebuah bank dengan jaminan sertifikat orang tuanya. Di tahun 2019-2021 informan 2 memutuskan untuk kembali bekerja ke luar negeri dengan tujuan Taiwan. Saat ini suami informan 2 bekerja di sebuah klinik pengobatan rohani di Malang. Informan 2 berusia 44 tahun, dan memiliki kualifikasi pendidikan lulusan SMP.

3. Subjek penelitian ketiga atau informan 3 adalah perempuan kelahiran Desa Jati 44 tahun silam, berstatus sebagai ibu rumah tangga dengan seorang anak. Informan 3 merupakan lulusan SMP yang bekerja sejak usia 18 tahun di Taiwan. Menikah pada tahun 2011 dengan suami yang bekerja sebagai pembuat mebel. Sebelum menikah dengan informan 3, sang suami pernah bekerja di Malaysia. Pada tahun 2016-2019 informan 3 memutuskan untuk kembali bekerja di Taiwan dengan meninggalkan anak dan suaminya. Penghasilan yang tidak stabil menjadi alasan informan 3 untuk kembali menjadi TKW. Sekembalinya

dari luar negeri, informan 3 memutuskan untuk mengasuh anak di rumah. Sejak tahun 2022 hingga saat ini sang suami bekerja di Malaysia.

4. Subjek keempat adalah atau informan 4 merupakan buruh migran kembali atau mantan TKW yang bekerja di beberapa negara antara lain Arab Saudi, Malaysia, dan Taiwan. Berusia 49 tahun dengan kualifikasi pendidikan lulusan SMP dan berstatus sebagai ibu rumah tangga dengan 2 orang anak dan 1 orang cucu dari suami pertama. Informan 4 menikah 2. Pada tahun 1996 informan 4 menikah dengan suami pertama saat berusia 21 tahun. Di tahun 2001 informan 4 memutuskan untuk berangkat ke Malaysia bersama sang suami dengan meninggalkan anak semata wayangnya di rumah. Akan tetapi kehidupan pernikahannya tidak berjalan dengan baik, informan 4 memutuskan meninggalkan suaminya di Malaysia dan pulang ke tanah air. Tahun 2008 terjadi perceraian. Setelah 2 tahun menjanda informan 4 memutuskan untuk menikah lagi dengan suami kedua. Suami informan 4 bekerja sebagai petani penggarap. Di tahun 2021-2023 informan 4 memutuskan untuk kembali bekerja ke luar negeri dengan tujuan Taiwan. Hal ini dilakukan karena gagal panen yang sering dialaminya meninggalkan hutang yang banyak.
5. Subjek kelima atau informan 5, mantan TKW berusia 60 tahun bekerja di Hongkong selama 5 tahun berstatus sebagai ibu rumah tangga dengan dua orang anak dan satu orang cucu. Berangkat ke Hongkong di usia yang tidak muda yakni 42 tahun dikarenakan usaha perdagangan buah

yang dijalani mengalami kebangkrutan. Bekerja di Hongkong selama 5 tahun. Pada saat bekerja di Hongkong informan 5 memutuskan untuk menceraikan suaminya dengan mengirim surat cerai. Hal ini dilakukan karena sang suami yang tidak jujur dalam pengelolaan keuangan. Suami informan 5 seorang petani dan memiliki hewan ternak berupa sapi. Sekembalinya dari luar negeri informan mengusir suami dari rumah mereka, akan tetapi sang suami bersikukuh untuk tinggal. Pada akhirnya informan 5 mengalah untuk keluar dari rumah dan memutuskan untuk menikah lagi dengan suami yang sekarang.

C. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Pergeseran peran dalam keluarga tenaga kerja wanita (TKW) di Desa Jati Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar

Peran istri yang bekerja di luar negeri sangat signifikan dalam keluarga, terutama dalam hal kontribusi penghasilan. Dengan dedikasi dan kerja kerasnya, ia tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga berperan sebagai penyokong utama dalam perencanaan masa depan keluarga. Penghasilan yang diperoleh dari kerja di luar negeri sering kali digunakan untuk pendidikan anak, perbaikan tempat tinggal, dan investasi untuk usaha keluarga. Selain itu, keberadaannya sebagai pencari nafkah di luar negeri juga memberikan contoh ketahanan dan semangat juang, menginspirasi anggota keluarga lainnya untuk mengejar impian dan meningkatkan kualitas hidup. Dengan demikian, peran istri tidak hanya terbatas pada

aspek ekonomi, tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih baik untuk pertumbuhan anak.

Sebagaimana penuturan informan 3 :

Gaji selama bekerja di luar negeri saya kirim ke suami untuk tambahan modal dan untuk biaya hidup sehari-hari, karena uang tabungan saya sudah habis untuk membeli rumah ini dari saudara-saudara saya, (rumah yang ditempati informan 3 merupakan rumah warisan dari orang tua yang harus dibagi dengan ketiga saudaranya). Karena usaha suami kan buat mebel, 1 mebel belum tentu selesai dalam 1 minggu, sedangkan setiap hari butuh uang (wawancara I.03, 29 November 2024).

Sedangkan informan 2 mengungkapkan bahwa:

Hasil kerja saya selama di Taiwan saya kirimkan untuk biaya hidup sehari-hari. Apalagi pada saat itu anak kedua saya divonis dokter paru-parunya ngeflek, sering sesak nafas, otomatis butuh biaya yang tidak sedikit untuk pengobatan. Sedangkan suami tidak bisa *full* bekerja karena sambal momong. Sedangkan penghasilan saya saat bekerja di Taiwan saya prioritaskan untuk menebus sertifikat rumah orang tua di bank. Sedang sisanya tetap digunakan untuk kebutuhan sehari-hari anak dan suami. Tidak ada tabungan yang saya miliki sampai hari ini (wawancara I.02, 7 Desember 2024).

Senada dengan informan 2, informan 4 mengatakan bahwa :

Penghasilan selama bekerja di Taiwan digunakan untuk membayar hutang dan untuk membiayai hidup suami dan anak-anak. Meskipun suami bekerja, tapi kan gak tentu, karena nunggu panen, itupun harus dibagi dengan kakak, karena sawah yang digarap adalah sawah warisan bersama (wawancara I.04, 7 Desember 2024).

Pernyataan yang sama disampaikan oleh informan 5 sebagai berikut:

Anak-anak bisa lanjut sekolah karena uang dari luar negeri. Saya kerja keras di sana buat masa depan mereka. Saya juga sudah bisa melunasi hutang suami dan memenuhi kebutuhan keluarga setiap harinya (wawancara I.05, 29 November 2024).

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan 1, sebagai berikut:

Saya berangkat kerja ke Malaysia karena keadaan ekonomi waktu itu benar-benar sulit. Suami saya kerja serabutan dan nggak cukup

buat biaya sekolah anak-anak. Selama saya jauh dari keluarga, saya selalu pastikan kirim uang buat kebutuhan mereka di sini. Setelah saya pulang, saya lihat banyak perubahan. Saya nggak cuma dianggap ibu rumah tangga biasa, tapi sebagai orang yang bisa bantu nyambung hidup keluarga (wawancara I.01,14 Desember 2024). . .

Selama istri bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) di luar negeri terjadi pertukaran peran yang signifikan. Suami yang sebelumnya lebih fokus pada aspek finansial yaitu sebagai pencari nafkah utama, kini menjadi sosok yang piawai dalam mengurus rumah tangga. Suami mulai terbiasa memasak makanan sederhana, menjaga kebersihan rumah, menyiapkan keperluan sekolah anak, bahkan tampil sebagai figur yang lebih sabar serta peduli terhadap kebutuhan emosional anak-anak. Keberhasilan mereka dalam menyesuaikan diri terhadap peran baru ini tidak hanya mencerminkan tanggung jawab, tetapi juga menunjukkan adanya proses pembelajaran yang tumbuh secara alami melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya selama masa istri bekerja di luar negeri, keterampilan dan keterlibatan suami dalam tugas domestik juga terus terbawa hingga setelah istri kembali ke tanah air. Banyak di antara mereka yang tidak lagi menyerahkan sepenuhnya urusan rumah tangga kepada istri sebagaimana sebelum keberangkatan. Sebaliknya, telah terbentuk pola pembagian peran yang lebih seimbang dalam keluarga. Suami tidak lagi merasa tabu untuk mencuci piring, menjemur pakaian, ataupun membantu anak dalam kegiatan belajar. Sebagaimana yang dinyatakan oleh informan 4:

Dulu bapak nggak pernah pegang anak. Semua urusan anak semua saya yang ngurusi. Apalagi mengerjakan pekerjaan rumah, sama sekali nggak pernah. Ke dapur saja paling hanya pas makan, selebihnya tidak pernah megang pekerjaan dapur. Tahunya pagi berangkat ke sawah, sore pulang terus ke mushola. Tapi setelah saya tinggal ke luar negeri keadaan jadi berubah. Bapak sudah piawai melakukan pekerjaan rumah seperti masak, mencuci baju, nyapu dan menyiapkan keperluan anak sekolah. Sampai sekarang masih mau mencuci baju saya dan membantu saya memasak kalau saya pas capek (wawancara I.04, 7 Desember 2024)

Hal tersebut dibenarkan oleh suami informan 4, sebagaimana disampaikan berikut:

Awalnya saya bingung dan merasa kewalahan ketika istri berangkat kerja ke luar negeri, soalnya selama ini semua urusan rumah tangga, dari masak, nyuci, sampai ngurus anak itu memang tanggung jawab dia, tapi lama-lama saya belajar pelan-pelan; saya mulai dari hal-hal kecil, seperti nyiapin sarapan atau nyapu halaman, terus makin ke sini saya jadi terbiasa dan malah sekarang saya merasa lebih mandiri, bahkan anak-anak juga jadi lebih dekat sama saya karena tiap hari saya yang antar jemput sekolah, dampingi mereka belajar, dan pastikan semua keperluan mereka terpenuhi. Jadi bisa dibilang, kepergian istri itu bikin saya jadi suami yang lebih bertanggung jawab dan serba bisa (wawancara SI.04, 7 Desember 2024)

Senada dengan informan 4, informan 1 mengatakan:

Sebenarnya dari sebelum saya tinggal ke luar negeri, suami saya sudah mandiri, karena sudah terbiasa merantau. Tapi karena menikah dan punya istri jadi saya yang mengerjakan pekerjaan rumah, paling suami bantu nyuci baju. Tapi sejak saya tinggal, suami jadi terbiasa dan piawai dalam mengurus rumah, memasak, bersih-bersih dan menyiapkan keperluan anak. Hal itu terbawa dan terbiasa sampai sekarang (wawancara I.01, 14 Desember 2024)

Demikian halnya dengan informan 2, seperti disampaikan berikut:

Yang bikin saya senang selama kerja di luar negeri itu bukan cuma soal bisa bantu ekonomi keluarga, tapi juga karena suami saya jadi pribadi yang lebih mandiri, dia sekarang bahkan bisa dibilang lebih telaten dari saya dalam hal bersih-bersih rumah dan ngatur keuangan harian, padahal dulu dia paling nggak mau pegang sapu atau ngurusin cucian, tapi sekarang dia ngelakuin semua itu dengan ikhlas

karena dia tahu ini bagian dari tanggung jawab bersama (wawancara I.02, 7 Desember 2024).

Berbeda dengan yang disampaikan oleh ketiga informan di atas, informan 3 menyatakan bahwa suami masih belum terbiasa mengerjakan pekerjaan dapur, sebagaimana disampaikan berikut:

Selama saya bekerja di luar negeri ada ibu saya yang menggantikan tugas saya memasak, mengasuh anak, dan membersihkan rumah. suami paling tugasnya mencuci baju, menemani anak belajar dan mengantarsekolah. Untuk urusan dapur suami sama sekali tidak pernah mengerjakan, paling nyuci piring yang dia bisa (wawancara I.03, 29 November 2024).

Dari kelima informan, hanya informan 5 yang tidak memiliki cerita tentang perubahan sikap suami setelah ditinggal ke luar negeri dikarenakan jauh sebelum informan 5 pulang ke Indonesia, dia telah mengirimkan surat talak kepada suaminya.

Penghasilan istri yang bekerja di luar negeri sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) memiliki peranan yang signifikan dalam meningkatkan ekonomi keluarga. Sebagai TKW, istri tidak hanya mendapatkan gaji yang lebih tinggi dibandingkan dengan pekerjaan di dalam negeri, tetapi juga berkontribusi pada pengiriman remitan ke tanah air.

Istri secara rutin mengirimkan uang hasil jerih payahnya kepada suami, orang tua atau anak untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, seperti biaya makan, listrik, air, pakaian, dan kebutuhan anak-anak. Bagi para istri, memastikan keluarga di rumah tetap sejahtera merupakan tujuan utama dari kepergiannya merantau. Sebagaimana pernyataan informan 1 berikut:

Tiap bulan saya mengirimkan uang ke rumah untuk kebutuhan hidup sehari-hari, makan, membayar listrik, dan lain-lain, termasuk untuk nyumbang tetangga dan saudara hajatan. Karena penghasilan suami tidak menentu, kadang seminggu hanya dua kali kerja. Kan kerjanya nyelip pakan ternak di gudang, jadi tidak tiap hari ada (wawancara I.01, 14 Desember 2024).

Pernyataan senada juga disampaikan oleh informan 2, sebagai berikut:

Kiriman dari saya rutin tiap bulan, karena itu sudah ada alokasinya. Terutama untuk membeli obat dan biaya dokter anak saya yang kedua. Dan yang paling penting adalah untuk biaya makan sehari-hari (wawancara I.02, 7 Desember 2024).

Tidak hanya kebutuhan dasar, penghasilan tersebut juga digunakan untuk mendukung keberlanjutan pendidikan anak. Informan menyampaikan bahwa sebagian uang yang mereka kirimkan ditujukan untuk biaya sekolah anak, mulai dari uang SPP, seragam, buku pelajaran, hingga perlengkapan pendukung lainnya. Bagi mereka, pendidikan anak adalah investasi jangka panjang yang sangat penting, dan mereka rela bekerja keras demi memastikan anak-anaknya tidak putus sekolah. Sebagaimana disampaikan oleh informan 5, sebagai berikut:

Uang yang saya kirim biasanya diperuntukkan untuk kebutuhan sehari-hari ketiga anak saya. Dan yang lebih penting adalah membiayai sekolah anak saya, membayar iuran-iuran, membayar rekreasi, dan uang saku setiap harinya. Saya bertekad anak-anak saya harus berpendidikan semua, minimal lulus SMA, biar nanti gampang cari kerja (wawancara I.05, 29 November 2024).

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh informan 2, sebagai berikut

Selain untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga, uang kiriman saya juga digunakan untuk biaya sekolah anak saya. Bagi saya anak harus mendapatkan pendidikan yang bagus. Anak saya yang pertama sekolah di SD plus, jadi biaya SPPnya mahal, belumlah iuran-iuran buat kegiatan. Tapi nggak apa-apa, saya puas dengan pendidikan yang didapat oleh anak saya, terutama dalam bidang agama (wawancara I.02, 7 Desember 2024).

Selain itu, penghasilan istri juga dialokasikan untuk perbaikan kondisi rumah. Informan menyebutkan bahwa uang yang dikirimkan dari luar negeri digunakan untuk merenovasi rumah, memperbaiki kamar mandi dan dapur. Sebagaimana yang dilakukan oleh informan 3 dan informan 5. Berikut adalah pernyataan informan 3:

Sebagian besar penghasilan saya digunakan untuk merenovasi rumah. karena ini kan rumah lama dan kayunya sudah lapuk. Saya juga pengen punya rumah yang layak sebagaimana yang dimiliki orang-orang. Hanya mengganti atap dan lantai serta membuat kamar mandi dan dapur yang lebih layak dan lebih bersih (wawancara I.03, 29 November 2024).

Berikut adalah dokumentasi rumah informan 3 setelah direnovas:



Gambar 4.1. Rumah Informan 03

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh informan 5, sebagai berikut:

Merenovasi rumah merupakan cita-cita saya dari dulu. Rumah saya letaknya di belakang dan jelek. Saya pengen punya rumah yang bersih meskipun tidak bagus-bagus banget. Maka penghasilan selama di luar negeri saya alokasikan untuk merenovasi rumah. mengganti lantai rumah membuat teras agar rumah kelihatan lebih bagus dari sebelumnya (wawancara I.05, 29 November 2024).

Pernyataan suami informan 5 tersebut didukung dokumentasi rumah yang ditempati. Kondisi rumah yang ditempati telah mengalami renovasi dan terlihat berbeda disbanding sebelum istri bekerja di luar negeri, sebagaimana gambar di bawah ini:



Gambar 4.2. Rumah Informan 05

Rumah di atas merupakan hasil kerja informan 5 selama bekerja di luar negeri, akan tetapi setelah perceraian rumah tersebut dikuasai dan ditempati oleh suami dan anak-anaknya. Sedangkan informan 5 memilih menempati rumah orangtuanya dan menikah lagi.

Selain itu juga digunakan untuk membeli barang-barang elektronik atau kendaraan motor demi menunjang mobilitas dan kebutuhan rumah tangga. Hal ini disampaikan oleh informan 1:

Saya senang, karena dengan bekerja di luar negeri bisa memenuhi kebutuhan anak-anak. Anak-anak juga bergaul dengan teman-teman di sekolah tanpa rasa minder, karena bisa memiliki barang-barang yang dimiliki oleh temannya. Misalnya anak saya yang SMA bisa

punya HP bagus yang bisa menunjang pendidikannya. Untuk transportasi ke sekolah juga sudah saya belikan sepeda motor baru dari toko dan uang jajan pun lancar, meskipun nggak banyak tapi tiap hari ada. Intinya kehidupan anak-anak jadi lebih baik dibanding saya tidak bekerja (wawancara I.01, 14 Desember 2024).

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh informan 2, sebagai berikut:

Dari penghasilan saya, suami membeli mobil tahun tua yang digunakan untuk mengangkut dagangan. Biar gak terlalu berat kerjanya. Karena jual beli bibit tanaman kan butuh mobil untuk transport, kalau diangkut dengan sepeda motor terlalu berat (wawancara I.02, 7 Desember 2024)

Beberapa informan juga mengatakan bahwa penghasilan mereka digunakan untuk membayar utang keluarga, baik yang timbul sebelum keberangkatan maupun selama proses bekerja di luar negeri. Hal ini disampaikan oleh informan 2 sebagai berikut:

Selain untuk memenuhi kebutuhan keluarga, tujuan utama saya ke luar negeri adalah untuk melunasi hutang. Saya punya hutang di bank dengan agunan sertifikat rumah ibu saya, dan itu membuat saudara-saudara saya keberatan. Akhirnya saya nekat meninggalkan keluarga bekerja di luar negeri. Kalau hanya bekerja di sini saja hutang saya tidak lunas-lunas. Alhamdulillah dengan gaji saya hanya dalam beberapa bulan bekerja, hutang itu lunas (wawancara I.02, 7 Desember 2024)

Keterangan yang sama juga disampaikan oleh informan 4 sebagai berikut:

Saya nekat ke luar negeri karena kami punya hutang di bank. Kami berhutang di bank sebenarnya untuk modal usaha bukan untuk untuk foya-foya. Hutang itu kami gunakan untuk menyewa sawah dan saya tanami, dengan harapan akan panen dengan hasil yang lempah, ternyata prediksi saya meleset. Kami mengalami gagal panen yang bertubi-tubi dan membuat kami menyerah. Maka jalan satu-satunya adalah dengan bekerja ke luar negeri. Alhamdulillah dengan gaji saya, kami bisa melunasi hutang tersebut (wawancara I.04, 7 Desember 2024).

Hasil bekerja di luar negeri tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga dimanfaatkan sebagai modal untuk berinvestasi di kampung halaman. Investasi ini menjadi bentuk nyata dari pemanfaatan remitan secara produktif, yang tidak hanya meningkatkan taraf hidup pribadi dan keluarga tapi juga sebagai bekal “pensiun” jika kelak tidak bekerja di luar negeri lagi sekaligus sebagai dana cadangan apabila ada kebutuhan darurat dalam keluarga.

Hal ini disampaikan oleh informan 2, 3 dan 5, sebagai berikut:

Informan 2 :

Saya berfikir tidak selamanya saya bekerja di luar negeri, anak-anak butuh pendampingan ibu, maka dari hasil kerja saya di luar negeri, saya dan suami memutuskan untuk membuka usaha perdagangan bibit tanaman, beternak domba dan budidaya ikan gabus (wawancara I.02, 7 Desember 2024).

Berikut adalah dokumentasi tempat budidaya ikan gabus yang dimiliki oleh informan 2:



Gambar 4.3. Tempat Budidaya Ikan Gabus

Informan 3:

Uang dari hasil bekerja di luar negeri sebagian saya gunakan untuk membeli tanah orang tua yang saya tempati ini. Sebenarnya ini adalah tanah warisan, meskipun ada edikit bagian saya di sini untuk investasi dan memenuhi kebutuhan papan, maka saya beli tanah ini dari saudara-saudara saya yang lain. Kemudian saya renovasi, maka jadilah seperti sekarang ini (wawancara I.03, 29 November 2024).

Informan 5:

Penghasilan saya selama bekerja di luar negeri juga saya investasikan dengan cara membeli sapi. Karena saya tidak bisa nabung uang. Kalau nabung uang ujung-ujungnya habis. Saya berfikir kalau punya sapi bisa dijual sewaktu-waktu seandainya ada

kebutuhan mendadak, selain itu dengan membeli sapi saya berharap bisa beranak pinak dan menjadi banyak, sehingga saya bisa mendapatkan untung (wawancara I.04, 7 Desember 2024).

Meskipun para istri bekerja jauh dari rumah, keterikatan emosional dan tanggung jawab mereka terhadap keluarga tetap kuat tercermin melalui prioritas penggunaan penghasilan yang selalu mengarah pada pemenuhan kebutuhan dan peningkatan taraf hidup keluarga. Pengorbanan mereka di negeri orang menjadi fondasi penting bagi kestabilan ekonomi dan kebahagiaan rumah tangga yang ditinggalkan.

Penghasilan yang diperoleh istri, seringkali menjadi pendorong utama untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga dan memberikan harapan akan masa depan yang lebih baik. Keberadaan para istri berkerja di luar negeri memberikan beragam dampak positif, tidak hanya dalam finansial saja akan tetapi juga dalam segi pengasuhan anak, terutama dalam menanamkan etos kerja, kemandirian, serta kesetaraan gender. Sebagaimana dikatakan oleh suami dari informan 2:

Dengan istri saya bekerja di luar negeri membawa dampak positif bagi keluarga. Kondisi ekonomi keluarga kami membaik, anak-anak bisa sekolah di tempat yang baik, saya jadi lebih leluasa untuk mmembuka usaha karena ada modal. Selain dari segi keuangan, dia juga memberi semangat dan motivasi untuk kami agar giat bekerja dan terus berusaha serta tidak menyerah (wawancara SI.02, 7 Desember 2024).

Dampak positif istri bekerja di luar negeri juga dirasakan oleh suami informan 4 sebagaimana pernyataan berikut:

Besar sekali dampak positif yang saya rasakan dengan istri bekerja di luar negeri, kami bisa membayar hutang, jadi hidup lebih tenang. Saya juga punya modal untuk bercocok tanam. Anak-anak lebih mandiri, karena tidak bergantung pada ibunya. Biasanya dulu

dilayani ibunya. Saya juga lebih mandiri dan terampil mengerjakan pekerjaan rumah. Meskipun berat ditinggal istri jauh, tapi semua bisa berjalan lancar, alhamdulillah (wawancara SI.04, 7 Desember 2024).

Senada dengan pernyataan para suami informan. Ibu dari informan

I menambahkan:

Alhamdulillah dengan anak saya bekerja di luar negeri, rumah saya jadi lebih layak, nggak seperti kandang kambing. Meskipun sekarang anak saya tidak tinggal satu rumah lagi dengan saya. Adiknya juga bisa sekolah dan kami bisa hidup dengan layak (wawancara II.01, 14 Desember 2024).

Pernyataan yang sama disampaikan oleh ibu informan 3, sebagai berikut:

Dengan anak saya bekerja di luar negeri, bisa merenovasi rumah, bisa beli tanah saya yang saya tempat ini. Jadi saya sekarang ikut anak saya hitungannya. Alhamduillah bisa hidup layak seperti orang-orang (wawancara II.03, 29 Noveember 2024).

Senada dengan ibu para informan, anak dari informan 5 menambahkan:

Alhamdulillah ada ibuk. Berkat jasa ibuk kami jadi tidak menanggung malu karena banyak hutang. Kami bangga dan berterimakasih atas jasa dan pengorbanan ibuk. Adik-adik bisa sekolah dengan layak, rumah kami pun jadi jauh lebih bagus. Ibuk juga menyuruh saya untuk membeli beberapa ekor sapi yang sampai sekarang masih saya pelihara (wawancara AI.05, 29 November 2024)

Dibalik manisnya jerih payah istri bekerja di luar negeri, terdapat pula tantangan dalam hal penggunaan penghasilan yang dikirim ke keluarga. Tantangan tersebut berupa komunikasi. Terkadang, sulit untuk menjelaskan kepada istri tentang pengeluaran yang perlu dilakukan. Akan tetapi tantangan tersebut bisa dikurangi dengan sikap

saling terbuka, saling mendukung, dan percaya. Sebagaimana diceritakan oleh suami informan 4:

Kadang saya bingung harus menjelaskan pengeluaran di rumah. Istri kirim uang, tapi karena kebutuhan mendadak seperti sakit atau iuran sekolah anak, uangnya cepat habis. Waktu saya bilang ke dia, dia merasa saya nggak bisa mengatur keuangan. Padahal saya nggak main-main. Tapi komunikasi kami terbatas hanya lewat hp. Jadi kadang-kadang ada sedikit salah paham (wawancara SI.04, 7 Desember 2024).

Pernyataan senada disampaikan oleh suami informan 2, sebagai berikut:

Sebenarnya sebagai suami saya juga merasa nggak enak terhadap istri, apalagi ketika uang kiriman istri berkurang banyak bahkan habis. Pas istri nanya, saya agak susah jawabnya, khawatir dianggap sebagai suami yang hanya menghabiskan uang istri, khawatir dikira menggunakan uang istri untuk hal yang tidak-tidak. Sedangkan untuk menjelaskan secara gamblang kan susah karena jauh dan istri tidak melihat apa saja kerepotan di rumah. Tapi ya semua harus dijelaskan apa adanya, biar tidak ada prasangka buruk dia antara kita (wawancara SI.02, 7 Desember 2024)

Keberangkatan istri ke luar negeri untuk bekerja membawa berbagai dampak positif bagi keluarga yang ditinggalkan. Hal ini menunjukkan bahwa keberangkatan istri menjadi salah satu solusi ekonomi keluarga yang tidak hanya mengatasi kebutuhan saat ini, tetapi juga memperbaiki beban ekonomi masa lalu.

2. Faktor penyebab terjadinya pergeseran peran dalam keluarga tenaga kerja wanita (TKW) di Desa Jati Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kelima informan di lapangan dapat diketahui bahwa pencetus utama yang

mendorong mereka bekerja di luar negeri adalah factor ekonomi. Sulitnya mencari penghasilan di desa, ketersediaan lapangan pekerjaan yang tidak beragam, dan lilitan utang mendorong para perempuan untuk melewati batas negara dan bekerja di luar negeri. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh informan 5.

Pas niku kulo kan sadeyan buah teng peken Sambi. ndilalah bangkrut amargi tilasan kulo remen main, dadose utange malih kathah trus mboten saget nyaur. Lha bojo kulo diarep-arep koyone nggih mboten mesti, akhire kulo pun nekat kesah teng Hongkong, tumut-tumut sederek kulo sing sampun teng mriko.

(Waktu itu kami berjualan buah di pasar Sambi, dikarenakan suami saya gemar bermain judi akhirnya kami mengalami kebangkrutan. Sedangkan penghasilan dari suami tidak bisa diharapkan. Jadi saya bertekad bulat untuk bekerja di Hongkong mengikuti jejak saudara saya yang sudah terlebih dahulu bekerja di sana) (wawancara, I.05, 22 November 2024).

Pernyataan senada disampaikan oleh informan 2:

Awalnya kami memiliki usaha cuci mobil, percetakan banner, juga toko pakaian anak-anak. Akan tetapi karena minat dan daya beli masyarakat rendah, usaha kami tidak bisa bertahan. Kami memutuskan untuk menutup usaha cuci mobil dan percetakan serta menjual toko untuk bertahan hidup. Akhirnya saya memilih untuk kembali bekerja di Taiwan sebagai buruh pabrik (wawancara I.02, 22 November 2024).

Motivasi ekonomi juga menjadi alasan utama informan 1 memutuskan untuk bekerja di luar negeri, sebagaimana disampaikan berikut:

Setelah menikah kami memutuskan untuk beternak ayam arab. Kami belum hoki karena harga telur dan harga pakan ayam sangat tidak seimbang. Hal tersebut membuat kami gulung tikar. Aset suami berupa tanah transmigrasi yang ada di Kalimantan kami jual untuk menutupi utang. Suami kemudian bekerja sebagai buruh selep pakan ternak, dan saya tidak bekerja. Setelah anak yang kedua masuk sekolah TK saya memutuskan untuk bekerja di Malaysia (wawancara I.01, 23 November 2024)

Pernyataan informan 1, diperkuat oleh informan 4, sebagai berikut:

Saya dan suami bekerja sebagai petani penggarap, dengan menyewa lahan pertanian dari beberapa orang. Akan tetap beberapa kali tanam kami gagal panen. Hal tersebut membuat kami tidak bisa bertahan secara ekonomi. Kami terbelit hutang bank. Karena kepepet, maka saya memutuskan untuk pergi ke luar negeri, karena saya kan sudah biasa bekerja di luar negeri sejak sebelum menikah dengan suami (wawancara I.04, 23 November 2024).

Satu suara dengan keempat informan di atas, informan 3 menyampaikan bahwa:

Sebenarnya waktu menikah dengan suami saya memutuskan untuk menjadi ibu rumah tangga saja, karena semasa gadis saya sudah kenyang bekerja di luar negeri, akan tetapi ketika sudah berumahtangga dan punya anak, usaha suami di bidang mebel kurang berjalan lancar, maka saya memutuskan untuk kembali bekerja di luar negeri. Karena berumahtangga kan butuh banyak biaya, sedangkan penghasilan suami tidak menentu. Kenapa saya?, karena menurut saya peluang perempuan untuk bekerja lebih besar dibanding laki-laki (wawancara I.03, 23 November 2024).

Selain himpitan ekonomi, iming-iming gaji yang besar merupakan daya tarik tersendiri, untuk mengesampingkan rasa takut para perempuan desa untuk mengadu nasib sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW). Berpisah dengan keluarga, minimnya informasi tentang negara tujuan dan kendala bahasa tidak lagi menjadi persoalan demi mendapatkan penghasilan besar yang diharapkan bisa merubah nasib perekonomian keluarga. Sebagaimana diungkapkan oleh informan 1:

Saya sebenarnya nggak bisa bahasa inggris, melayu ataupun mandarin, tapi saya nekat saja. Untuk berkomunikasi sehari-hari saya menggunakan bahasa Indonesia. Majikan saya seorang pengusaha yang sangat pelit dan menerapkan aturan yang ketat terhadap saya. Tapi bagi saya tidak masalah karena saya selalu ingat motivasi saya bekerja untuk anak-anak, maka saya tidak menghiraukan hal tersebut asalkan gaji saya lancar. Daripada

bekerja di Indonesia, belum tentu ada pekerjaan dan walaupun ada gajinya kecil. Apalagi seperti saya yang hanya bisa bekerja sebagai buruh kasar (wawancara I.01, 23 November 2024).

Senada dengan pernyataan informan 1, informan 2 menyatakan bahwa:

Tujuan saya bekerja ke luar negeri memang untuk mencari nafkah buat keluarga. Dan yang paling penting adalah untuk membiayai pengobatan anak saya dan membayar hutang. Kalau saya tetap bekerja di Indonesia butuh waktu lama untuk bisa membayar hutang, belum lagi membeli obat untuk anak saya. Karena anak saya kan ada penyakit sesak yang harus rutin berobat ke dokter anak. Bagaimanapun bekerja di luar negeri lebih mudah dan gajinya juga lebih besar. Jadi meskipun berat meninggalkan anak-anak dan suami di rumah saya tetap berangkat, toh di rumah anak-anak dirawat oleh bapaknya sendiri bukan orang lain. Daripada saya tetap di rumah tapi kebutuhan keluarga tidak terpenuhi dan hutang tidak terlunasi (wawancara I.01, 22 November 2024)

Suami dari informan 2 menambahkan:

Bekerja di desa susah, jadi kalau mau bayar hutang susah, uang tidak pernah bisa terkumpul, karena selalu habis untuk biaya hidup sehari-hari. Hidup menanggung hutang membuat kami tidak tenang. Kalau bekerja di luar negeri hanya butuh beberapa bulan gaji saja sudah bisa melunasi hutang yang kami punya (wawancara SI.02, 22 November 2024).

Motif ekonomi dan gaji yang besar juga yang mendorong informan 3 memutuskan untuk kembali bekerja di luar negeri, sebagaimana penuturannya berikut:

Namanya hidup kan mesti banyak kebutuhan, sedangkan untuk bergantung sepenuhnya dengan penghasilan suami juga tidak memungkinkan, karena suami sendiri penghasilannya tidak tentu. Saya memilih bekerja di luar negeri karena memang gajinya besar. Kalau harus kerja di pabrik di dekat rumah, paling yang ada pabrik mie dan pabrik rokok, itupun hasilnya tidak menentu karena upahnya berdasarkan banyaknya produk yang kita kerjakan. Upahnya paling habis untuk kebutuhan sehari-hari. Capeknya sama, mending bekerja di luar negeri. Berpisah dengan anak, suami dan keluarga sementara

tidak masalah, toh saya bekerja juga buat mereka (wawancara I.03, 23 November 2024).

Alasan yang sama juga disampaikan oleh informan 4, sebagaimana disampaikan berikut:

Sebenarnya bekerja di luar negeri berat bagi orang yang sudah berumahtangga. Meninggalkan anak yang masih kecil, masih butuh kasih sayang ibu rasanya tidak tega. Akan tetapi hidup itu kan pilihan, semua ada resikonya. Keadaan ekonomi keluarga minus, tidak mungkin juga minta bantuan orang tua dan saudara, karena mereka juga pas-pasan. Satu-satunya jalan ya bekerja di luar negeri. Di sana gajinya jelas besar, bisa dinikmati, bisa digunakan untuk membayar hutang dan mencukupi kebutuhan keluarga (wawancara I.04, 23 November 2024).

Senada dengan informan 4, motif ekonomi dan gaji yang besar menjadi pendorong terbesar informan 5 memilih luar negeri sebagai tempat tujuan bekerja. Sebagaimana penuturannya berikut:

Keadaan ekonomi keluarga sudah tidak menentu karena suami gemar main judi, sehingga terlilit hutang. Usaha kami bangkrut. Suami tidak bisa diharapkan penghasilannya. Harus gimana lagi?, satu-satunya jalan ya nekat bekerja ke luar negeri, meskipun saya belum pernah bepergian jauh. Semua demi masa depan anak-anak. Anak-anak masih sekolah dan butuh biaya. Mau minta ke siapa kalau saya tidak nekat?. Memilih kerja di luar negeri karena gajinya lebih jelas dan lebih besar dibanding bekerja di Indonesia. Kalau bekerja di sini kemungkinan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan tidak ada sisanya (wawancara I.05, 22 November 2024).

Kondisi ekonomi mereka umumnya berada pada tingkat yang terbatas. Hal ini tercermin secara jelas dari kondisi fisik rumah yang mereka tempati bersama keluarga. Mayoritas informan tinggal di rumah yang sederhana. Berdasarkan dokumentasi dapat dilihat sebagaimana berikut:



Gambar 4.4. Rumah Informan 01



Gambar 4.5. Rumah Informan 02



Gambar 4..6. Rumah Informan 04

Gambar di atas merupakan kondisi rumah beberapa informan yang sejak berangkat hingga sekarang belum mengalami perubahan. Kondisi

rumah yang sederhana ini tidak hanya mencerminkan keadaan finansial, tetapi juga menjadi cerminan dari ketimpangan akses terhadap sumber daya ekonomi dan pekerjaan yang layak di desa. Dengan latar belakang ekonomi yang demikian, menjadi TKW dipandang sebagai salah satu jalan keluar yang realistis dan menjanjikan untuk keluar dari kemiskinan struktural yang telah lama dirasakan.

Pada pranata keluarga yang disepakati di kehidupan sosial tradisional, bahwa suami sebagai kepala keluarga bertugas menjadi pencari nafkah utama sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, sedangkan istri bertugas untuk mengurus rumah tangga dan berbakti kepada suami.

Sebagai seorang istri dalam sebuah keluarga dan memutuskan untuk berkerja ke luar negeri, izin suami menjadi suatu hal yang mutlak dibutuhkan. Sikap suami saat istri meminta izin untuk bekerja ke luar negeri sering kali mencerminkan berbagai emosi dan pertimbangan. Terdapat beberapa pertimbangan, diantaranya suami merasa khawatir tentang keselamatan yang bekerja di luar negeri untuk waktu yang lama. Harga diri dan tanggung jawab sebagai kepala keluarga juga menjadi pikiran yang mendominasi. Setelah melewati pertimbangan, diskusi dan perdebatan para suami mengizinkan istri untuk bekerja di luar negeri. Berdasarkan wawancara dengan informan, diperoleh jawaban, bahwa terdapat suami yang dengan rela mengizinkan dan ada juga

suami yang memberi izin dengan terpaksa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan 1:

Pas minta izin ke suami untuk bekerja ke luar negeri suami langsung mengizinkan, tentunya saya sudah punya alasan-alasan kuat yang bisa membuat suami memberikan izin. Mau bagaimana lagi, sudah tidak punya modal dan keadaan ekonomi sulit, sedangkan anak-anak butuh biaya untuk sekolah (wawancara I.01, 23 November 2024).

Hal di atas dibenarkan oleh suami informan 1:

Sebenarnya juga berat pas istri minta izin ke luar negeri, tapi mau gimana lagi keadaan ekonomi sulit, anak-anak butuh biaya. Sebenarnya, kalau disuruh milih mending saya saja yang bekerja ke luar negeri, tapi usia saya sudah banyak ditambah lagi, katanya laki-laki lebih susah mendapatkan job dibanding perempuan. Jadi, saya mengizinkan saja (wawancara SI.01, 23 November 2024)..

Hal senada juga diungkapkan oleh informan 2:

Waktu minta izin ke suami untuk bekerja di Taiwan, suami langsung mengizinkan, karena kami memiliki hutang di Bank dengan jaminan sertifikat rumah orang tua, sehingga suami tidak punya pilihan lain, selain memberi izin. Gaji saya sangat diharapkan dapat menebus sertifikat yang tergadaikan. Kalau hanya mengharapkan penghasilan dari pekerjaan suami berjualan bibit tanaman hasilnya hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari (wawancara I.02, 22 November 2024).

Berdasarkan penuturan suami informan 2, memberi izin kepada istri untuk bekerja ke luar negeri merupakan kompromi yang dilakukan bersama istri demi menjaga kestabilan rumah tangga, sebagaimana disampaikan berikut:

Ketika istri minta izin untuk bekerja ke luar negeri awalnya saya juga tidak langsung mengiyakan. Sebagai suami sebenarnya ada rasa malu kalau harus istri yang maju untuk memperjuangkan ekonomi, apalagi dengan bekerja ke luar negeri. Jauh dari jangkauan, ditambah lagi anak-anak masih kecil. Setelah berdiskusi, berdebat dan mempertimbangkan secara matang akhirnya saya mengizinkan. Penghasilan saya jualan tanaman hias juga tidak menentu. Sedangkan hutang harus segera dibayar. Menurut saya itu sudah

keputusan yang masuk akal, meskipun berat (wawancara SI.02, 22 November 2024).

Sikap berbeda ditunjukkan oleh suami informan 5. Di tempat berbeda suami informan 5 mengatakan bahwa:

Saat istri saya minta izin bekerja ke luar negeri ya saya iyaikan saja, toh bukan saya yang nyuruh, semua atas kemauannya sendiri, ya sudah (wawancara SI.05, 25 November 2024).

Keterangan senada disampaikan oleh informan 5 sebagai berikut:

Ya namanya usaha sudah bangkrut, banyak hutang, mengharapka suami tidak bisa, mau gimana lagi. Pas saya menyampaikan niat saya untuk bekerja ke luar negeri, suami langsung mengiyakan, tidak banyak omong (wawancara I.05, 22 November 2024).

Berbeda dengan informan 5, informan 3 menyatakan bahwa masih terjadi perdebatan antara dirinya dan suami ketika meminta izin untuk bekerja ke luar negeri. Suami merasa keberatan, akan tetapi karena istri bertekad kuat untuk bekerja, suami akhirnya memberi izin, sebagaimana penuturannya berikut ini:

Sebenarnya pas saya minta izin untuk bekerja ke luar negeri suami sempat nggandoli, karena ya anak masih kecil dan di rumah juga sudah ada usaha meskipun kecil-kecilan. Tapi saya terus memaksa suami, sambil memberikan alasan-alasan yang masuk akal. Mumpung anak masih kecil dan saya masih kuat bekerja, kan saya bekerja juga buat masa depan anak dan keluarga. Akhirnya suami mengizinkan (wawancara I.03, 23 November 2024).

Keterangan yang sama juga disampaikan oleh informan 4. Menurutny suami awalnya juga melarang istri untuk bekerja di luar negeri dengan alasan akan banyak godaan ketika suami dan istri tinggal terpisah. Berikut penuturan informan 4:

Awalnya suami sempat melarang saya untuk bekerja ke luar negeri dengan alasan khawatir adanya godaan-godaan selama tinggal

terpisah. Suami pengen saya membantunya bekerja di sawah sambil merawat anak. Asalkan hidup nrimo pasti ada rejekinya. Tapi saya tidak mau, saya nggengkel (bersikeras) untuk pergi ke luar negeri, mumpung anak masih kecil. Kalau saya tidak nekat ke luar negeri buat membiayai sekolah anak nanti apa?, sekalian buat bayar hutang-hutang juga. Setelah dipikir panjang, akhirnya suami mengizinkan juga (wawancara I.04, 23 November 2024).

Hal ini diperkuat oleh pernyataan suami informan 4 sebagai berikut:

Saya sih pengennya istri di rumah saja, kalau mau membanu bekerja ya di sawah saja sambil ngurus anak. Asalkan mau hidup nrimo, dan tetap usaha pasi ada rejekinya. Saya khawatir akan terjadi godaan-godaan yang tidak diinginkan yang kemudian berujung konflik dan perceraian (wawancara SI.04, 23 November 2024).

3. Dampak pergeseran peran yang terjadi dalam keluarga TKW di Desa Jati Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar

Perubahan dinamika keluarga merupakan hal yang biasa terjadi dalam kehidupan sosial. Demikian halnya dengan yang terjadi pada keluarga TKW kembali. Terjadi perubahan dalam pengelolaan keuangan keluarga setelah istri kembali dari bekerja di luar negeri, di mana sebelumnya suami memiliki dominasi dalam pengaturan keuangan. Sebelum keberangkatan istri, suami berperan sebagai pengambil keputusan utama dalam hal anggaran, pengeluaran, dan investasi, sementara istri cenderung mengikuti arahan suami. Namun, setelah istri kembali dengan pengalaman kerja dan kontribusi ekonomi yang signifikan, terjadi pergeseran dalam dinamika pengelolaan keuangan keluarga.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa istri kini memiliki suara yang lebih besar dari sebelumnya dalam pengambilan keputusan keuangan. Kontribusi finansial yang diperoleh dari pekerjaan di luar negeri memberikan istri kepercayaan diri dan legitimasi untuk terlibat aktif dalam perencanaan keuangan. Suami dan istri mulai melakukan diskusi terbuka mengenai anggaran bulanan, prioritas pengeluaran, dan rencana investasi jangka panjang. Sebagaimana dituturkan oleh informan 4:

Ya kalau dulu sebelum saya bekerja, yang berkuasa mengelola keuangan memang suami, karena memang suami yang berpenghasilan, setelah saya pulang dari luar negeri, saya merasa memiliki kekuasaan lebih dalam mengelola uang, suami juga merasa sungkan untuk memakai uang saya secara semena-mena. Kami jadi sering berdiskusi tentang berbagai pengeluaran dalam keluarga, dan selama proses diskusi itu, seringkali suami mengikuti keputusan saya (wawancara I.04, 7 Desember 2024).

Hampir sama dengan pernyataan informan 4, informan 1 mengatakan bahwa sejak dia berada di luar negeri, dialah yang memegang kendali keuangan keluarga, sebagaimana penuturannya berikut:

Dari saya masih di luar negeri, saya yang mengatur keuangan keluarga. Misalnya saya kirim uang ke suami, saya langsung pesan ke suami, ini digunakan untuk keperluan ini, ini, ini, dengan jumlah yang sudah saya sebutkan. Suami saya tinggal melaksanakan saja. Kata suami malah enak gak usah mikir, ya sudah. Pokoknya sama-sama sepakat dan rukun nggak ada cekcok (wawancara I.01, 14 Desember 2024).

Tak jarang dalam keluarga terjadi percikan konflik dalam diskusi keuangan, dikarenakan perubahan posisi istri, sebagaimana dituturkan oleh informan 2:

Kadang kalau diskusi membahas keuangan kita biasa sampek berdebat sengit karena perbedaan pendapat. Suami dan saya berbeda kemauan, misalnya tentang ide suami untuk menggunakan uang hasil kerja saya untuk modal usaha. Katika saya tidak setuju dengan idenya maka akan saya tentang dengan keras. Meskipun pada akhirnya kita diskusi lagi tentang peluang untung dan ruginya dengan kepala dingin (wawancara I.02, 7 Desember 2024).

Kekuasaan istri dalam mengelola keuangan telah terjadi sejak istri bekerja di luar negeri dan memegang kendali keuangan keluarga. Selain menentukan arah dan tujuan penggunaan uang yang mereka hasilkan. Salah satu bentuk kekuasaan tersebut tampak dalam keputusan mengenai kepada siapa uang hasil jerih payah mereka dikirim. Pilihan ini tidak jarang dilandasi oleh pengalaman, kepercayaan, dan pertimbangan strategis dari istri demi menjamin uang yang dikirim digunakan sesuai tujuan. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh suami informan 5 sebagai berikut:

Untuk masalah keuangan, selama istri di luar negeri yang mengelola anak saya, karena istri lebih percaya ke anak daripada ke saya. Dan penggunaan uang tersebut sepenuhnya diatur oleh istri saya. Membeli sapi, merenovasi rumah, semua atas perintah istri. Kadang-kadang kalau istri kirim uang saya dikasi oleh anak saya. (wawancara SI.05, 24 November 2024).

Kemampuan istri dalam menentukan arah kiriman uang ini menunjukkan adanya pergeseran kontrol ekonomi dalam keluarga. Meskipun berada jauh dari rumah, istri memegang kendali atas keuangan keluarga dan menunjukkan bahwa peran pencari nafkah utama juga membawa konsekuensi pada relasi kuasa. Istri tidak hanya

menjadi pengirim uang, tetapi juga pengambil keputusan utama dalam pengelolaan keuangan keluarga lintas jarak.

Basis ekonomi istri yang meningkat drastis dalam keluarga, menjadikan istri sebagai pihak yang lebih berkuasa dalam kepemilikan dan pengelolaan keuangan. Sebagaimana disampaikan oleh suami informan 2:

Karena selama ini kita sekeluarga banyak menggunakan penghasilan istri dan memang istri yang memiliki uang, maka kalau saya ingin memberi uang orang tua saya, saya ya izin istri dulu. Bagaimanapun saya nggak enak dengan istri, karena itu kan uang istri (wawancara SI.02, 7 Desember 2024).

Tidak hanya untuk kebutuhan sehari-hari keluarga, untuk kebutuhan investasi keterlibatan istri sangat besar. Sebagaimana yang dituturkan oleh informan 3:

Saya merasa suatu hari nanti akan tua dan tidak bisa bekerja ikut orang terus, maka saya berfikir untuk membeli sawah dari hasil kerja saya. Saya minta ke suami, untuk menghemat pengeluaran sembari saya menyisihkan gaji saya dan uangnya akan saya gunakan untuk membeli sawah. Suami setuju dan nurut saja hari (wawancara I.03, 29 November 2024).

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh informan 5 sebagai berikut:

Buat saya penting sekali untuk memikirkan dana cadangan untuk berjaga-jaga kalau suatu saat ada kebutuhan mendesak. Maka saya menyuruh anak saya untuk membeli dan memelihara beberapa ekor sapi. Agar nanti pas saya sudah tidak bekerja lagi di luar negeri ada yang bisa dijadikan jaminan kebutuhan (wawancara I.05, 29 November 2024).

Proses pengambilan keputusan dalam keluarga sering kali dipengaruhi oleh dinamika kekuasaan, peran gender, dan komunikasi

antar anggota keluarga. Peran gender dalam keluarga mengacu pada pola pengaturan tugas dan tanggung jawab berdasarkan jenis kelamin yang telah lama berkembang dalam budaya masyarakat. Dalam pola masyarakat Jawa, suami dianggap sebagai pencari nafkah utama, yang bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan finansial keluarga melalui pekerjaan di luar rumah. Sementara itu, istri sering kali mengambil peran sebagai pengelola rumah tangga, yang mencakup tugas-tugas seperti memasak, membersihkan, mengurus anak, serta memastikan kenyamanan dan kesejahteraan anggota keluarga. Pembagian peran tradisional ini didasarkan pada nilai-nilai budaya, agama, atau kebiasaan masyarakat.

Namun, pola ini tidak mutlak dan dapat berubah sesuai dengan kebutuhan, kesepakatan, atau dinamika keluarga. Komunikasi dan kerja sama yang baik antara suami dan istri sangat dibutuhkan. Suami, sebagai pencari nafkah utama, biasanya mengambil peran dalam keputusan finansial besar seperti investasi, pembelian rumah, pengelolaan keuangan, dan perencanaan pendidikan anak. Berdasarkan wawancara dengan para informan, sebelum istri bekerja ke luar negeri, proses pengambilan keputusan dalam keluarga cenderung didominasi oleh suara suami, meskipun sebelumnya telah melalui proses diskusi dan perdebatan panjang. Istri sering kali berperan sebagai pendukung, memberikan masukan namun tidak memiliki kekuatan yang sama dalam menentukan arah keluarga. Hal ini menciptakan dinamika di

mana suara suami lebih kuat, dan istri merasa perlu untuk menghormati dan mengikuti keputusan yang diambil. Sebagaimana diungkapkan oleh informan 2:

Sebenarnya kalau untuk proses mengambil keputusan kita sama-sama ya, tapi suami yang menentukan akhirnya karena suami yang mencari uang. Pada waktu itu kan kita sekeluarga bergantung sepenuhnya dengan penghasilan suami. Sebagai istri, saya nurut-nurut saja. Misalnya mengenai tempat tinggal, suami yang menentukan, sekolah anak-anak, serta barang-barang apa saja yang boleh dan tidak boleh saya beli. Saya mesti izin suami dulu. Kalau untuk kebutuhan dapur dan makan, saya yang lebih tahu, jadi saya yang menentukan, tapi jika ada hubungannya dengan pengeluaran besar, tetap izin dan minta pertimbangan suami kebutuhan (wawancara I.02, 7 Desember 2024).

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh informan 4, sebagai berikut:

Dulu sebelum saya keluar negeri kan gak punya penghasilan. Penghasilan murni dari suami, meskipun saya yang pegang uang. Tapi untuk membeli barang-barang kebutuhan sekunder mesti izin dulu ke suami, karena suami yang tahu, kira-kira cukup nggak keuangannya. Kan suami yang memprediksi dan tahu harga pasar hasil-hasil pertanian. Jadi dia bisa mengira-ngira. Istri gak bisa boros, karena kalau uangnya habis mintanya ke suami dan suami mesti tanya, kok sudah habis, jadi tugass saya memastikan uang yang dikasi suamicukup untuk kebutuhan makan sehari-hari (wawancara I.04, 7 Desember 2024).

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan 3, sebagai berikut:

Meskipun dulu sebelum nikah saya pernah punya uang banyak, tapi kan habis. Begitu menikah ya mengharapkan nafkah dari suami, karena kita nggak kerja dan nggak punya penghasilan. otomatis minta ke suami. Kalau suami ngasi ya punya uang, kalau tidak dikasi ya nggak punya uang. Jadi harus hati-hati pegang uang. kalau mau beli apa-apa izin suami dulu, gak bisa asal beli, soalnya kalau uang cepet habis kan gak enak sama suami, selain itu saya juga yang bingung. Walaupun nggak semua hal suami yang menentukan, tapi kalau berkaitan dengan uang, kembali lagi suami yang utama kebutuhan (wawancara I.03, 29 November 2024).

Sedangkan informan 1 menyampaikan bahwa proses pengambilan keputusan dalam keluarga, sebelum ia berangkat ke luar negeri lebih banyak dilakukan oleh suami, sebagaimana pernyataannya berikut:

Yang sering mengambil keputusan ya suami, karena suami yang berhubungan dengan dunia luar. Saya sering di rumah, jadi meskipun awalnya dimusyawarahkan dulu, tapi kemudian yang mengambil keputusan akhir suami. Apalagi yang menyangkut keuangan, sudah pasti suami. Karena suami yang tahu harga jual ayam di pasaran, sehingga bisa memprediksi seberapa besar panenannya. Jadi manager keuangannya suami (wawancara I.01, 14 Desember 2024).

Informan 5 menambahkan sebagai berikut:

Sebelum ke luar negeri apa-apa saya nurut suami, makanya saya kena tipu oleh suami. Semua keuangan suami yang pegang dan yang mengatur. Saya ya percaya serratus persen pada suami, karena kita kan kerja sama-sama untuk menafkahi anak-anak yang jumlahnya 3 orang. Saya juga tidak pernah menyangka kalau uang yang dia pegang ternyata digunakan untuk berjudi. Dulu semua suami yang ngatur. Kalau mau beli perabotan rumah saja, saya harus izin suami. Kalau dia bilang uangnya masih belum cukup ya nggak jadi beli. Jadi keputusan-keputusan keluarga menurut saya dikuasai oleh suami waktu itu (wawancara I.05, 29 November 2024).

Dari kelima responden diperoleh jawaban senada, bahwa keputusan keluarga yang berkaitan dengan penggunaan dan pengeluaran uang mayoritas didominasi oleh suami, dikarenakan suami sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga.

Proses pengambilan keputusan dalam keluarga di mana istri berperan sebagai pencari nafkah utama memiliki perbedaan dengan pada saat istri tidak bekerja. Pada proses pengambilan keputusan keluarga dengan istri sebagai pemilik basis ekonomi terkuat memerlukan komunikasi yang terbuka dan saling pengertian. Menjadi

penyelamat keluarga di masa krisis tentunya menjadi pahlawan bagi keluarga sekaligus sebagai sosok yang berkuasa dalam manajemen keuangan dan menentukan arah keuangan keluarga. Dalam situasi ini, keputusan-keputusan penting, seperti pengelolaan keuangan, pembagian tugas rumah tangga, dan pengasuhan anak, harus dilakukan dengan mempertimbangkan suara bersama (suami-istri).

Dalam keluarga di mana istri berfungsi sebagai pencari nafkah utama dan memiliki penghasilan lebih besar daripada suami, peran istri dalam pengambilan keputusan menjadi sangat signifikan. Pertukaran peran ini sering kali menciptakan dinamika baru dalam hubungan. Keputusan terkait pembelian aset, pengelolaan investasi, dan perencanaan masa depan sering kali melibatkan pertimbangan matang dari istri, yang mendominasi basis ekonomi, dan membawa pengalaman serta wawasan dari dunia kerja.

Di sisi lain, peran suami dalam konteks ini bisa beralih menjadi pendukung yang aktif, memberikan dukungan emosional memberi masukan, pertimbangan dan partner diskusi dalam setiap keputusan keluarga. Sebagai kepala keluarga keterlibatan dan sumbangan ide dari suami masih dibutuhkan. Dengan kerja sama yang baik, dinamika keluarga dapat berjalan harmonis meskipun terdapat pergeseran dalam peran tradisional. Sebagaimana dituturkan oleh informan 1:

Suami saya itu orangnya nurut, dulu pas saya di luar negeri, setiap ngirim uang saya selalu bilang ke suami, uang ini dipakai untuk ini dan ini. Alhamdulillah suami nurut saja. Sampai sekarang suami saya tetap nurut, meskipun saya sudah tidak bekerja di luar negeri.

hampir semua keputusan tentang keluarga diserahkan ke saya, seperti beli sepeda motor, nyekolahkan anak dimana, tempat tinggal dimana itu saya yang menentukan suami nurut saja (wawancara I.01, 14 Desember 2024).

Pernyataan yang disampaikan oleh Informan 1 mengenai peran dan posisinya dalam pengambilan keputusan dalam keluarga tidak hanya dapat ditelusuri melalui data wawancara semata, namun juga diperkuat oleh hasil observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti selama proses pengumpulan data berlangsung. Observasi ini menjadi penting sebagai bentuk triangulasi data untuk memastikan konsistensi antara apa yang dikatakan oleh informan dengan kenyataan yang tampak secara visual dan perilaku sehari-hari.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, Informan 1 tampak memiliki karakteristik fisik dan ekspresi yang kuat dan dominan. Ia memiliki suara yang cenderung keras dan mantap, serta perawakan tubuh yang besar dan tegak. Cara bicarannya menunjukkan rasa percaya diri yang tinggi, dan dalam beberapa kesempatan terlihat bahwa ia menjadi sosok yang aktif mengambil peran dalam percakapan, termasuk saat menjelaskan berbagai hal mengenai dinamika rumah tangganya. Gestur tubuhnya menunjukkan sikap tegas dan tidak ragu-ragu, menandakan bahwa ia terbiasa mengemukakan pendapat secara langsung dan terbuka.

Sebaliknya, suami dari Informan 1 menunjukkan karakteristik yang berbeda secara mencolok. Dari hasil pengamatan, suami informan terlihat memiliki cara bertutur yang lebih pelan, hati-hati, dan bahkan

cenderung menghindari konfrontasi dalam berbicara. Nada suaranya rendah dan tidak terburu-buru dalam menyampaikan pendapat, serta sering kali menunggu giliran atau memberikan ruang terlebih dahulu kepada istrinya untuk berbicara. Sikap ini menunjukkan kehati-hatian dan kecenderungan untuk menempatkan diri dalam posisi yang lebih tenang dan pasif dalam interaksi verbal di dalam rumah tangga.

Perbedaan gaya komunikasi dan ekspresi ini memberikan indikasi yang kuat mengenai dinamika relasi kuasa dalam keluarga tersebut. Meskipun tidak dapat disimpulkan secara mutlak hanya dari penampilan luar, namun pola komunikasi seperti ini menguatkan asumsi bahwa Informan 1 memiliki posisi yang lebih dominan dalam pengambilan keputusan maupun dalam hal pengaruh terhadap anggota keluarga lainnya. Hal ini sejalan dengan latar belakang Informan 1 sebagai seorang mantan TKW yang telah berkontribusi besar secara ekonomi terhadap keluarga. Pengalaman kerja di luar negeri, penghasilan yang diperoleh, serta rasa percaya diri yang dibangun selama proses migrasi, kemungkinan besar membentuk kepribadian dan sikap yang lebih tegas dalam kehidupan rumah tangga.

Dengan demikian, hasil observasi ini memberikan konfirmasi terhadap narasi yang dibangun melalui wawancara, serta memperkuat analisis mengenai pergeseran peran gender dan posisi tawar perempuan dalam keluarga pasca menjadi TKW. Kondisi ini sekaligus mencerminkan bagaimana pengalaman migrasi dan kontribusi ekonomi

dapat mengubah struktur relasi domestik secara signifikan, tidak hanya dari segi materiil tetapi juga dalam aspek sosial dan simbolik di tingkat rumah tangga.

Sedangkan informan 2 menuturkan:

Di keluarga yang sering mengambil keputusan yang berhubungan dengan uang ya saya, kan saya yang pegang uang. Bapake biasanya ngasi saran terus ngajak diskusi, kadang juga gontok-gontokan, tapi akhirnya ya kembali lagi. Kalau tentang usaha, suami juga yang punya ide, tapi saya juga diajak diskusi, kalau menurut saya kira-kira ke depannya nggak bagus ya saya nggak setuju. Kalau keputusan berkaitan dengan aturan agama, saya nurut suami, karena suami yang lebih paham agama (wawancara I.02, 7 Desember 2024).

Hal yang sama juga terjadi pada keluarga informan 3, sebagaimana penuturannya berikut ini:

Setelah saya ke luar negeri dan punya penghasilan besar otomatis kan saya yang memegang kekuasaan untuk memutuskan seperti apa penggunaan uang tersebut dalam rumah tangga. Suami paling hanya memberi saran saja. Tapi meskipun begitu saya tetap memberi tahu suami jika mau melangkah dan mengambil keputusan. Minimal diskusi dulu, meskipun akhirnya saya yang menang dan menentukan. Sepertinya suami juga sungkan kalau harus ikut campur terlalu banyak dalam keuangan. Untuk hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan anak dan investasi saya juga yang mengambil keputusan. Tapi kalau untuk tekis renovasi rumah, saya serahkan ke suami, karena suami yang lebih tahu (wawancara I.03, 29 November 2024).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan 4, ditemukan bahwa suaminya secara sadar menyerahkan sebagian atau bahkan seluruh kewenangan pengambilan keputusan kepada istri mereka. Sikap ini sebagai bentuk penghormatan dan apresiasi atas kontribusi ekonomi yang signifikan dari istri sebagai TKW. Para suami menyadari bahwa pekerjaan istri di luar negeri bukan hanya menuntut

pengorbanan fisik dan emosional, tetapi juga telah membawa perubahan nyata terhadap taraf hidup keluarga, baik dalam aspek ekonomi, pendidikan anak, maupun kepemilikan aset rumah tangga.

Sejak saya bekerja di luar negeri, suami lebih menyerahkan pengambilan keputusan kepada saya, terutamaberkaitandengan keuangan. Karena mungkin suami juga merasa gak enak kalau harus mengambil keoutusan, karena kan yang punya uang saya.. Dulu waktu saya masih di luar negeri, suami selalu izizn dan minta pendapat saya kalau mau menggunakan uang saya untuk kebutuhan di rumah. kalau saya tidak setuju ya suami nurut saja. Sekarang suami juga lebih mempercayakan urusan keuangan ke saya, karena mungkin untuk menghargai dan menghormati jasa saya di keluarga (wawancara I.04, 7 Desember 2024).

Pernyataan di atas dibenarkan oleh suami informan 4 sebagai berikut:

Saya ini ya, mbak, cuma kerja di sawah. Penghasilan saya ya segitu-gitu aja. Istri saya berani merantau jauh ke luar negeri, ninggal anak, ninggal rumah, demi masa depan keluarga. Jadi kalau sekarang dia yang banyak ambil keputusan, saya manut saja. Wong dia yang paling ngerti, paling mikir buat keluarga ini. Dan hanya itu yang bisa saya lakukan untuk menghormati jasa dan pengorbanan dia untuk keluarga (wawancara SI.04, 7 Desember 2024).

Tidak hanya terbatas dalam hal-hal yang berhubungan dengan pengeluaran atau keuangan. Istri yang menjadi TKW nyatanya bisa mengidentifikasi dirinya sebagai individu merdeka yang punya otoritas terhadap hidup dan masa depannya. Ia tak lagi harus tunduk sepenuhnya pada keputusan suami yang tidak adil atau bahkan merugikan dirinya. Dalam konteks ini, uang memang bukan segalanya, tetapi menjadi alat penting untuk membuka pintu menuju otonomi dan kesadaran diri. Hal ini terjadi pada informan 5 sebagaimana penuturannya berikut:

Yang mengambil keputusan uang ya saya. Sejak saya di luar negeri, wong saya sudah mandiri, bisa cari uang dan menghidupi keluarga. Selama saya di luar negeri, saya kirim uang ke anak saya dan selalu saya arahkan, ini uang untuk beli sapi, untuk renovasi rumah, untuk kebutuhan keluarga. Saya tidak pernah ngirim uang ke suami. Malah sapi-sapi saya dijual sama suami, saya marah. Masak orang kok gak berubah-berubah, jadi suami kok tidak bertanggungjawab. Akhirnya ya saya mengajukan cerai, suami tak kirim surat cerai waktu itu saya masih di luar negeri. Begitu pulang dari luar negeri saya kembali ke rumah, saya usir suami saya dari rumah, tapi dia nggak mau, tetep nggak pindah. Ya sudah saya ngalah, saya saja yang keluar dari rumah, toh saya masih punya warisan (wawancara I.05, 29 November 2024).

Meskipun para informan mengungkapkan bahwa setelah bekerja di luar negeri mereka memiliki kekuatan yang lebih besar dalam pengambilan keputusan di dalam keluarga, hal tersebut tidak menghapuskan komitmen mereka terhadap peran sebagai seorang istri yang senantiasa menjunjung tinggi norma-norma yang berlaku. Sebagaimana dalam ajaran agama yang diyakini (Islam), suami sebagai kepala keluarga dan pemimpin rumah tangga harus tetap dihormati dan dihargai. Dalam hal ini, norma agama menempati posisi sentral sebagai landasan dalam menjaga harmoni keluarga. Para informan tetap mematuhi nilai-nilai keagamaan yang mengatur hubungan antara suami dan istri, serta menunjukkan kehati-hatian dalam memaknai perubahan posisi tawar mereka agar tidak bertentangan dengan tatanan sosial dan religius yang telah melekat dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana diutarakan oleh informan 2 dan 4:

Setelah saya kerja di luar negeri dan pulang bawa uang, keluarga jadi lebih menghargai pendapat saya. Suami juga banyak meminta

pendapat saya mengenai banyak hal, apalagi soal keuangan dan masa depan anak-anak. Bahkan suami sering menyerahkan pengambilan keputusan kepada saya, tapi saya tetap sadar posisi saya sebagai istri. Dalam agama, suami tetap pemimpin, jadi saya selalu jaga sikap supaya nggak kelihatan seperti melawan atau mendominasi. Saya merasa, punya pendapat boleh, tapi tetap harus sesuai ajaran agama (wawancara I.02, 7 Desember 2024).

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh informan 4, sebagai berikut:

Saya merasa lebih percaya diri sekarang, karena saya pernah kerja di luar negeri dan punya pengalaman hidup. Dan suami pun banyak menyerahkan pengambilan keputusan keluarga pada saya, Tapi saya juga tahu batas saya sebagai seorang istri. saya nggak pernah merasa lebih tinggi dari suami. Karena saya tahu, dalam agama, ada tanggung jawab masing-masing. Saya tetap hormat dan tunduk pada aturan yang sudah diajarkan agama kami (wawancara I.04, 7 Desember 2024).

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, suami dari para tenaga kerja wanita (TKW) umumnya menunjukkan karakteristik sebagai individu yang religius dan memiliki pemahaman agama yang baik. Hal ini dapat dilihat dari aspek penampilan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai keislaman, seperti berpakaian sopan dan sederhana sesuai dengan ajaran agama. Selain itu, keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat juga cukup menonjol. Para suami ini diketahui aktif mengikuti kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin, baik di masjid maupun di rumah-rumah warga, serta rajin melaksanakan salat berjamaah di masjid. Kiprah mereka dalam kehidupan sosial keagamaan menunjukkan bahwa mereka tidak hanya mempraktikkan ajaran agama secara personal, tetapi juga berupaya menjadi bagian dari komunitas yang membangun nilai-nilai keislaman

secara kolektif. Kehadiran mereka dalam kegiatan-kegiatan tersebut turut memperkuat citra sebagai kepala keluarga yang tidak hanya bertanggung jawab secara lahiriah, tetapi juga secara spiritual.

4. Posisi tawar ibu rumah tangga yang bekerja sebagai TKW dalam keluarga di Desa Jati Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar

Pengalaman bekerja di luar negeri sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) sering kali menjadi perjalanan yang penuh tantangan sekaligus peluang. Menghadapi lingkungan baru, para TKW harus beradaptasi dengan budaya yang berbeda serta bahasa yang mungkin asing, yang dapat menimbulkan rasa rindu terhadap keluarga dan tanah air. Di tempat kerja, mereka sering kali menjalani jam kerja yang panjang dan menghadapi berbagai tuntutan dari majikan, yang bisa menguras fisik dan mental. Menjadi Tenaga Kerja Wanita di luar negeri tidak hanya menjanjikan gaji besar saja, nyatanya para TKW juga mendapatkan banyak pengalaman dan pengetahuan baru yang belum mereka dapatkan selama hidup di desa. Budaya, kebiasaan, dan sikap masyarakat di negara tempat bekerja dipelajari dan terinternalisasi dalam diri para TKW. Dengan segala suka dan duka, perjalanan sebagai TKW sering kali menjadi pengalaman yang membentuk karakter dan meningkatkan ketahanan mental, menjadikan mereka lebih mandiri dan berdaya. Sebagaimana dituturkan informan 4:

Dengan bekerja di luar negeri saya jadi belajar banyak hal, terutama budaya negara lain. Contohnya, disiplin, pemberani dan tidak malu-malu. Hal tersebut yang sampai sekarang melekat pada diri saya. Pokoknya jadi orang jangan gampang malu, harus berani selama kita

benar. Kalau dulu sebelum bekerja di luar negeri saya orangnya masih sering malu-malu, kurang percaya diri, dan penakut (wawancara, I.04, 23 November 2024).

Pernyataan senada juga disampaikan oleh informan 3, sebagai berikut:

Dulu saya orangnya pemalu dan pendiam, tapi setelah saya bekerja di luar negeri, sifat-sifat tersebut saya buang jauh-jauh. Di luar negeri saya belajar banyak hal dari interaksi saya dengan sesama buruh migran Indonesia. Sekarang saya juga tidak gengsian lagi, semua pekerjaan akan saya kerjakan asal itu halal. Yang saya pikirkan sekarang adalah bagaimana saya dan keluarga hidup dengan baik, berkecukupan secara materi, sehingga bisa dihargai oleh orang (wawancara I.03, 23 November 2024).

Berdasarkan observasi informan 3 dan 4 merupakan sosok yang tegas sekaligus maskulin. Para informan ini sehari-hari terbiasa bekerja di sawah dalam durasi panjang. Dari cara dan nada berbicara yang lantang terlihat jelas bahwa mereka adalah sosok pemberani sekaligus tahan banting. Dalam kesehariannya informan 4 bahkan terbiasa mengairi sawah seorang diri menggunakan cangkul dan mengoperasikan mesin pompa air. Demikian juga dengan informan 3, hampir semua pekerjaan mengolah sawah dikuasainya, mulai dari tandhur, memberi pupuk, mengairi sawah, bahkan bertransaksi hasil panen dengan berbagai kalangan dengan cekatan dapat ia lakukan. Tidak ada rasa gengsi, sungkan dan sikap malu-malu yang ditampakkan oleh informan 3 dan 4.

Bekerja di luar negeri juga memberikan banyak perubahan mindset para perempuan dalam menjalani kehidupan sosial di masyarakat, sebagaimana disampaikan oleh informan 2 sebagai berikut:

Bekerja di luar negeri memang capek, tapi saya jadi lebih kuat. Mental saya beda sekarang. Kalau ada masalah, saya lebih tenang dan bisa mikir jernih. Di sana saya juga belajar disiplin waktu, tanggung jawab, dan bagaimana mengatur keuangan dengan baik. Setelah pulang, saya merasa lebih percaya diri. Bekerja di luar negeri juga merubah cara pandang saya. Di sana saya lihat bagaimana perempuan dihargai karena kerja kerasnya. Itu bikin saya sadar, kita ini bisa kok berdiri sendiri. Setelah pulang, saya berani bicara di hadapan orang banyak. Saya belajar banyak dari cara hidup orang-orang di luar negeri. Mereka mandiri, nggak malu kerja apa pun. Itu yang saya tanamkan ke anak-anak saya sekarang — bahwa jadi perempuan itu bukan cuma soal nurut, tapi juga bisa jadi penentu arah hidup keluarga (wawancara I.02, 22 November 2024).

Bekerja di sektor domestik sebagai pembantu rumahtangga, tidak serta merta membuat para TKW ini terkungkung di dalam rumah. Para TKW juga bisa menikmati liburan, bahkan mendapatkan fasilitas dari para majikan untuk ikut serta berlibur bersama. Seperti halnya yang dituturkan oleh informan 1:

Selama 3 tahun di Arab Saudi, saya sudah diajak majikan saya untuk umroh dan haji, bahkan setiap tahun. Saya sangat senang sekali. Hal tersebut sangat mustahil untuk saya lakukan seandainya saya tidak menjadi TKW. Majikan saya pun sangat percaya kepada saya, sehingga saya diizinkan untuk belanja kebutuhan dapur bersama dengan sopir. Saya menikmati sekali ketika disuruh belanja, karena saya bisa melihat dunia luar (wawancara I.01, 23 November 2024)..

Senada dengan informan 1, demikian juga dialami oleh informan 5. Dengan bekerja di luar negeri ia bisa menikmati fasilitas-fasilitas yang nyatanya belum terjangkau di rumah. Ia juga bisa merasakan sensasi refreshing dan berpetualang di luar negeri yang tidak mungkin didapatkan jika hanya bekerja di wilayah sekitar tempat tinggal. Berikut penuturannya:

Saya cukup beruntung dapat majikan yang baik. Setiap minggu saya dapat libur hari Minggu. Kadang saya pergi ke taman, ke mal, atau

ketemu teman-teman sesama TKW untuk sekedar refreshing dan bertukar pikiran. Majikan saya juga kasih kamar sendiri, ada AC dan wifi, jadi saya bisa video call keluarga dengan nyaman. Majikan saya juga baik, kalau ada hari raya, saya diajak makan bersama keluarga mereka. Bahkan pernah dikasih bonus tahun baru dan dibelikan baju baru (wawancara I.05, 22 November 2024)..

Namun, tak semua pengalaman manis. Ada juga yang mengalami kesulitan, mulai dari majikan yang kasar, jam kerja yang panjang, hingga rindu yang terus-menerus terhadap keluarga. Tetapi semua itu tidak menyurutkan semangat para perempuan tangguh pahlawan devisa ini untuk terus berjuang. Mereka menganggap pengalaman di luar negeri sebagai "sekolah kehidupan" yang mengajarkan banyak hal tentang kekuatan, kesabaran, dan keberanian. Sebagaimana diceritakan oleh informan 1 sebagai berikut:

Awal-awal bekerja di Malaysia, perjanjiannya potong gaji, tapi kenyataannya selama 1 tahun di awal saya tidak digaji sama sekali. Beruntung saya punya tetangga sesama buruh migran yang baik, meskipun berkebangsaan Filipina, dia sering memberi saya makanan. Majikan saya juga pelit. Untuk telpon saja saya hanya dipinjami HP dan dikasi waktu 30 menit. Tapi saya tetap bertahan dan tidak protes, akhirnya majikan laki-laki saya mungkin kasihan sama saya, sehingga saya sering diberi uang. Dan lama kelamaan majikan perempuan saya menaruh kepercayaan kepada saya, sehingga saya diizinkan untuk memegang hp sendiri (wawancara I.01, 23 November 2024).

Pengalaman pahit juga pernah dialami oleh informan 2 selama bekerja di Arab Saudi, sebagaimana diceritakan berikut:

Waktu pertama bekerja di luar negeri kan saya bekerja di Arab Saudi. Di sana saya bekerja pada keluarga polisi. Majikan saya kasar, saya sering dibentak, bahkan pernah dipukul juga, dan yang lebih menyedihkan gaji saya tidak dibayarkan. Akhirnya waktu itu saya nekat kabur dari rumah majikan. Saya sudah pasrah apa pun yang terjadi akan saya hadapi, saya bahkan berpikir kalau hidup saya

akan berakhir waktu itu sendiri (wawancara I.02, 22 November 2024).

Menjaga keutuhan keluarga adalah keinginan setiap orang, termasuk memiliki keluarga yang bahagia. Dalam praktiknya keluarga memiliki peran penting dalam kehidupan seseorang, yang pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Itu artinya seseorang butuh orang lain untuk dipercaya dan menjadi tumpuan atau sandaran ketika kita sedang lelah atau kesulitan. Dalam kehidupan masyarakat desa yang masih komunal dan tradisional, terdapat nilai-nilai budaya yang turun temurun diwariskan, salah satunya dalam pernikahan. Pernikahan sendiri merupakan hubungan jangka panjang antara laki-laki yang berperan sebagai suami dan perempuan yang berperan sebagai istri. Sebagai sebuah hubungan tentunya banyak aturan, kesepakatan, dan kompromi di dalamnya. Pada masyarakat desa dengan tipe keluarga tradisional, peran istri dalam keluarga sangatlah penting dan multifaset. Istri berfungsi sebagai pengelola rumah tangga, yang mencakup segala tugas sehari-hari seperti memasak, membersihkan, dan merawat anak-anak, sehingga menciptakan lingkungan yang nyaman dan mendukung bagi seluruh anggota keluarga. Selain itu, istri juga berperan sebagai pendidik utama bagi anak-anak, mengajarkan mereka nilai-nilai moral dan memberikan perhatian emosional yang diperlukan untuk perkembangan mereka. Dalam konteks hubungan suami-istri, istri berperan sebagai mitra yang terlibat dan berkontribusi secara signifikan terhadap kesejahteraan dan

keberhasilan keluarga. Berdasarkan penuturan kelima informan, sebelum menjadi TKW di luar negeri mereka berperan sebagai ibu rumah tangga yang mengurus rumah, suami dan anak-anak. Di samping itu mereka juga ikut bekerja membantu suami dalam mencari nafkah, sebagaimana dituturkan oleh informan 4:

Pekerjaan saya sebelum keluar negeri membantu suami di sawah. Setiap hari setelah selesai masak, mengurus anak, saya menyusul suami ke sawah, bantu-bantu suami, sekalian membawakan sarapan. Nanti saya pulang pas *bedhug* (tengah hari), terus istirahat, sholat, setelah itu jam 14.00 kembali lagi ke sawah sampai jam 16.30 sore (wawancara I.04, 23 November 2024).

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh informan 1, sebagai berikut:

Pekerjaan utama saya ya masak, momong anak, dan mengurus suami. Selain itu juga membantu suami di kandang, karena ya penghasilan kita dari situ, maka semua dikerjakan bersama-sama. Pas saya kerja di kandang biasanya anak-anak diasuh neneknya (wawancara I.01, 23 November 2024).

Ibu dari informan 1 menambahkan pernyataan sebagai berikut:

Pekerjaan perempuan apa lagi, selain mengurus rumah, suami dan anak?. Ya itu pekerjaan rutin anak saya setiap hari. Selanjutnya membantu suami kerja di kandang. Kan dari situ sumber pangan kita. Jadi sebisa mungkindikerjakan sendiri jangan sampai mempekerjakan orang biar nggak nambah pengeluaran. Kalau saya membantu anak momong cucu, biar ibunya bisa kerja di kandang. Biar cukup semuanya (wawancara II. 01, 23 November 2024).

Dalam kehidupan sosial masyarakat pedesaan, perempuan umumnya ditempatkan sebagai pihak yang paling bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga. Kegiatan seperti mengurus rumah, merawat anak, memasak, dan membersihkan dianggap melekat pada kodrat perempuan. Pandangan ini telah mengakar kuat dalam budaya

dan praktik sehari-hari, sehingga melahirkan norma yang menempatkan tugas domestik sebagai kewajiban utama perempuan. Ketika perempuan terlibat dalam kegiatan ekonomi atau bekerja di luar rumah, peran tersebut seringkali hanya dipandang sebagai bentuk "bantuan" kepada suami atau kepala keluarga, bukan sebagai peran produktif yang memiliki nilai sendiri. Akibatnya, kerja perempuan di ranah publik seringkali tidak mendapatkan penghargaan yang setara, dan dianggap kurang penting dibandingkan kontribusi laki-laki dalam struktur ekonomi keluarga. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban para informan, sebagaimana pernyataan informan 2 berikut:

Setiap pagi saya bangun sebelum subuh, membantu suami membelah dan membersihkan ayam potong. Ini saya lakukan sambil menyiapkan sarapan buat anak-anak sekolah. Setelah itu suami mengantar anak-anak sekolah dan saya yang melayani pembeli ayam. Karena lapak kami ada di depan rumah jadi saya tidak punya batasan maksimal jam buka, biasanya sampai dagangan habis, kalau tidak habis dan sudah capek ya saya tutup, tapi kalau ada pembeli yang datang ke rumah tetep saya layani (wawancara I.02, 22 November 2024).

Kalimat "membantu suami" juga dipakai oleh informan 5 sebagaimana penjelasannya berikut:

Dulu setiap pagi buta sudah berangkat ke pasar bantu suami buka lapak di pasar. Sebelum berangkat ke pasar saya menyiapkan makanan untuk anak-anak, menyapu dan merapikan rumah. Tugas saya di pasar menjaga dagangan dan melayani pembeli sedangkan suami biasanya berkeliling untuk mencari dagangan (wawancara I.05, 22 November 2024).

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan 3 sebagai berikut:

Sewaktu di rumah dan belum bekerja ke luar negeri, tugas utama saya memasak, momong, membersihkan rumah. pokoknya ngurus rumah, anak dan suami. Kadang-kadang saya juga ke sawah untuk

mengerjakan pekerjaan di sawah, daripada harus mengupah orang untuk mengerjakannya. Itung-itung bantu suami menafkahi keluarga. Kalau saya ke sawah, anak saya titipkan ke neneknya (wawancara I.03, 23 November 2024).

Pernyataan di atas didukung oleh pernyataan ibu informan 3 sebagai berikut:

Pekerjaan anak saya yang pokok ya masak, nyuci, momong, ngurus suami. Kalau sudah menyelesaikan pekerjaan rumah, biasanya anak saya ke sawah, itu kalau di sawah ada pekerjaan. Ngirit mbak, biar nggak ngupah orang banyak-banyak. Apa yang bisa dikerjakan sendiri ya dikerjakan. Kalau suaminya dari pagi sampai sore buat meubel. Kalau saya yam bantu anak saya ngurus rumah, momong cucu pas ditinggal ibunya ke sawah (wawancara II.03, 23 November 2024)..

Berdasarkan penuturan para informan di atas, selain bekerja di sektor domestik mereka juga ikut bekerja di sektor publik dalam kapasitas untuk “membantu” suami mencari nafkah. Suami tetap dinobatkan sebagai pencari nafkah utama

Sebelum para istri bekerja di luar negeri, pengelolaan keuangan dalam keluarga sering kali didominasi oleh suami sebagai pengambil keputusan utama. Dominasi peran suami dalam mengatur keuangan bukan hanya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, tetapi juga oleh budaya dan kebiasaan lokal yang masih menempatkan laki-laki sebagai kepala rumah tangga dan pengambil keputusan utama. Dalam banyak budaya, termasuk di Indonesia, peran tradisional ini menciptakan struktur di mana suami bertanggung jawab atas penghasilan dan pengeluaran keluarga. Istri, dalam konteks ini, biasanya berperan sebagai pengelola rumah tangga yang lebih fokus pada urusan domestik, seperti perawatan

anak dan pengelolaan rumah. Akibatnya, keputusan-keputusan penting terkait keuangan, seperti investasi, tabungan, dan pengeluaran besar, sering kali diambil tanpa melibatkan istri secara aktif, yang mengakibatkan posisi tawar mereka dalam pengambilan keputusan keuangan menjadi rendah.

Sebelum perempuan memutuskan untuk menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) dan bekerja di luar negeri, pengelolaan keuangan rumah tangga umumnya berada di tangan suami. Hal ini disebabkan karena pada masa itu, suami menjadi satu-satunya pencari nafkah dalam keluarga. Perempuan umumnya berperan sebagai ibu rumah tangga yang mengurus anak dan pekerjaan domestik, sehingga akses mereka terhadap sumber penghasilan sangat terbatas. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh informan 3:

Sebelum saya bekerja di luar negeri, suami saya yang lebih dominan dalam mengelola keuangan. Dia yang menentukan kemana arah pembelajaran uang. Saya lebih banyak membantu dengan mencatat pengeluaran sehari-hari. Suami merasa lebih bisa mempertimbangkan besar penghasilan yang didapat, sehingga merasa lebih dalam urusan keuangan. Sedangkan saya fokus pada pengelolaan uang dapur (wawancara I.03,29 November 2024).

Keberadaan istri yang tidak memiliki penghasilan juga menciptakan ketergantungan yang signifikan pada suami dalam hal pengelolaan keuangan. Istri yang tidak memiliki akses langsung terhadap sumber daya finansial sering kali merasa kurang berdaya dalam menentukan arah keuangan keluarga. Sebagaimana yang dinyatakan oleh informan 4, sebagai berikut:

Dulu waktu saya belum kerja ke luar negeri, semua keuangan itu suami yang atur. Saya nggak punya penghasilan, jadi ya nurut aja apa kata suami. Kadang pengen beli sesuatu buat anak atau rumah, tapi harus nunggu izin dia dulu. Rasanya nggak enak, kayak nggak punya hak penuh di rumah sendiri (wawancara I.04, 7 Desember 2024).

Berbeda dengan informan 4, informan 5 menyatakan bahwa meskipun ia berdagang di pasar bersama suami, tetap dianggap hanya membantu suami, sehingga tetap suami yang dominan dalam mengelola keuangan, sebagaimana pernyataannya berikut:

Meskipun saya dulu dagang di pasar, tiap hari pegang uang ya saya harus pandai-pandai menyembunyikan beberapa lembar dari suami. Karena semua uang yang saya dapat harus disetor ke suami untuk kulakan. Itupun kalau saya ada kebutuhan agak besar seperti iuran rekreasi anak-anak, saya masih harus minta suami. Semua keuangan suami yang ngatur dan pegang, sampai pengeluaran rumah tangga juga suami yang ngatur (wawancara I.05, 29 November 2024).

Meskipun mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola anggaran rumah tangga, keterbatasan dalam akses terhadap penghasilan dan keputusan keuangan membuat mereka sulit untuk berkontribusi secara signifikan. Sebagaimana diungkapkan oleh informan 4:

Sebelum saya bekerja di luar negeri, keuangan kami sangat terbatas. Suami saya adalah satu-satunya pencari nafkah, dan pendapatannya tidak selalu cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Apalagi untuk modal dalam mengolah sawah, Kami sering kali harus berutang (wawancara I.04, 7 Desember 2024).

Dengan kondisi keuangan yang tidak menentu, pada rumah tangga TKW seringkali memprioritaskan pengeluaran pada kebutuhan pokok. Sebagaimana disampaikan oleh informan 1:

Pengeluaran kami lebih banyak untuk kebutuhan pokok. Kami harus sangat berhati-hati dalam mengatur uang. Biasanya, kami memprioritaskan makanan dan pendidikan anak, tetapi sering kali harus mengorbankan hal-hal lain yang juga penting (wawancara I.01, 14 Desember 2024).

Suami sebagai pencari nafkah utama cenderung lebih dominan dalam membuat keputusan tentang pengelolaan uang. Suami lebih tahu tentang besar penghasilan yang dimiliki serta lebih mampu untuk mempertimbangkan besar pengeluaran dalam keluarga. Sebagaimana diceritakan oleh suami informan 4:

Sebelum istri saya bekerja di luar negeri, saya yang lebih banyak mengambil keputusan dalam pengelolaan keuangan. Saya merasa itu adalah tanggung jawab saya sebagai kepala keluarga. Selain itu saya juga bisa mengira-ngira antara besar penghasilan yang saya dapatkan dan pengeluaran yang saya lakukan. Istri saya lebih fokus pada urusan rumah tangga dan anak-anak. Saya merasa lebih nyaman karena saya bisa mengira-ngira berapa pendapatan saya dan berapa yang harus dibelanjakan (wawancara SI.04, 7 Desember 2024).

Para informan memiliki kesamaan suara bahwa para suaminya yang membuat keputusan dalam pengelolaan uang terutama berkaitan dengan pembelajaan uang dalam jumlah besar, seperti pembelian perabot rumah tangga dan modal usaha. Sebagaimana diungkapkan oleh informan 2 :

Suami saya yang lebih berkuasa dalam mengelola keuangan. Dia yang biasanya membuat anggaran dan memutuskan pengeluaran besar seperti membuat kandang kambing, membeli meubel dan alat elektronik di rumah. Saya lebih banyak terlibat dalam pengeluaran sehari-hari (wawancara I.02, 7 Desember 2024).

D. Temuan Penelitian

Temuan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Pergeseran Peran dalam Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Desa Jati Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar

- a. Suami mulai mengambil peran domestik seperti memasak, mencuci, dan mengasuh anak selama istri menjadi TKW.
- b. Pada keluarga tertentu, peran ibu digantikan oleh nenek, terutama dalam pengasuhan anak.
- c. Setelah istri pulang, pola pembagian peran berubah menjadi lebih setara, suami tidak lagi tabu membantu pekerjaan rumah.
- d. Suami mengalami proses adaptasi dan pembelajaran terhadap peran domestik secara bertahap.

Proposisi Minor:

Terjadi pergeseran peran domestik dalam rumah tangga, terutama pada suami dan pihak keluarga lain seperti nenek.

2. Faktor Penyebab Terjadinya Pergeseran Peran dalam Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Desa Jati Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar

- a. Keterbatasan lapangan kerja di desa membuat perempuan memilih bekerja di luar negeri sebagai alternatif pencari nafkah.
- b. Utang rumah tangga dan kebutuhan biaya pendidikan anak menjadi pemicu utama keputusan istri menjadi TKW.

- c. Ketidakstabilan pekerjaan suami memperparah kondisi ekonomi dan memperkuat dorongan istri untuk merantau.
- d. Gaji besar yang ditawarkan di luar negeri dianggap lebih menjanjikan dibandingkan pekerjaan lokal.

Proposisi Minor

Faktor utama yang menyebabkan pergeseran peran adalah tekanan ekonomi dan krisis keuangan keluarga.

3. Dampak dari Pergeseran Peran yang Terjadi dalam Keluarga TKW di Desa Jati Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar

- a. Dampak positif: suami dan anak-anak menjadi lebih mandiri, keluarga belajar berbagi tanggung jawab.
- b. Anak-anak dapat melanjutkan pendidikan berkat kiriman uang istri dari luar negeri.
- c. Dampak negatif muncul dalam bentuk kesalahpahaman dalam pengelolaan keuangan jarak jauh.
- d. Peran gender dalam rumah tangga mulai ditafsirkan ulang, dengan perempuan tak lagi semata "pembantu suami".

Proposisi Minor:

Pergeseran peran memberikan dampak multidimensional: ekonomi, sosial, dan psikologis terhadap anggota keluarga.

4. Posisi Tawar Ibu Rumah Tangga yang Bekerja Sebagai TKW dalam Keluarga di Desa Jati Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar

- a. Sebelum menjadi TKW, istri cenderung pasif dalam pengambilan keputusan finansial dan tergantung pada suami.
- b. Setelah kembali dari luar negeri, istri ikut menentukan alokasi keuangan untuk investasi, renovasi rumah, dan pendidikan anak.
- c. Pengalaman di luar negeri membentuk kepercayaan diri dan mentalitas baru pada perempuan: mandiri, berani, dan tegas.
- d. Perempuan tidak lagi hanya menjalankan peran domestik, tapi menjadi agen perubahan dalam keluarga dan komunitas.

Proposisi Minor:

Posisi tawar perempuan meningkat seiring kontribusinya sebagai pencari nafkah utama.

Proposisi mayor dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Migrasi tenaga kerja perempuan ke luar negeri menyebabkan terjadinya perubahan struktur dan dinamika peran dalam keluarga, yang mencakup redistribusi peran domestik, peningkatan posisi tawar perempuan, serta dampak ekonomi dan sosial terhadap anggota keluarga yang ditinggalkan.

BAB V

PEMBAHASAN

Secara umum, pembahasan dalam bab ini diarahkan untuk menjelaskan proposisi mayor penelitian, yaitu bahwa migrasi tenaga kerja perempuan ke luar negeri menyebabkan terjadinya perubahan struktur dan dinamika peran dalam keluarga, yang mencakup redistribusi peran domestik, peningkatan posisi tawar perempuan, serta dampak ekonomi dan sosial terhadap anggota keluarga yang ditinggalkan. Untuk memperkuat pemahaman atas proposisi tersebut, pembahasan dibagi ke dalam empat bagian pokok yang mencerminkan fokus temuan lapangan: (1) pergeseran peran dalam keluarga TKW, (2) faktor penyebab terjadinya pergeseran peran, (3) dampak dari pergeseran peran, dan (4) posisi tawar perempuan dalam keluarga setelah menjadi TKW.

Setiap bagian dalam pembahasan ini dikaji secara analitis dan interpretatif untuk menggali lebih dalam bagaimana pengalaman individual para informan bukan sekadar cerita pribadi, tetapi juga mencerminkan pola-pola sosial yang lebih luas. Melalui pendekatan ini, penulis berusaha menangkap dinamika yang tidak hanya terjadi pada level individu, melainkan juga berkaitan erat dengan struktur sosial, budaya, dan relasi kekuasaan yang melingkupi kehidupan mereka. Dengan kata lain, pengalaman para TKW tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial yang lebih besar, seperti norma gender, struktur ekonomi, serta pola pengambilan keputusan dalam keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, pembahasan ini tidak hanya bertujuan untuk menggambarkan perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan para TKW dan keluarganya, tetapi juga berupaya mengupas makna

sosial yang terkandung di balik perubahan tersebut. Analisis dilakukan dengan mempertimbangkan sudut pandang para aktor keluarga secara langsung, bagaimana mereka memaknai pergeseran peran, relasi, dan tanggung jawab, serta ditinjau melalui kerangka teori sosial yang digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap dinamika sosial yang berlangsung, sekaligus menunjukkan keterkaitan antara pengalaman personal dengan struktur sosial yang lebih luas.

A. Pergeseran Peran dalam Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Desa Jati Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar

1. Suami mengambil peran domestik seperti memasak, mencuci, dan mengasuh anak selama istri menjadi TKW.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa suami mulai mengambil peran domestik seperti memasak, mencuci, dan mengasuh anak selama istri menjadi TKW. Fenomena ini mencerminkan adanya pertukaran peran gender dalam rumah tangga. Menurut teori pertukaran sosial yang dikemukakan oleh George C. Homans, interaksi sosial pada dasarnya merupakan serangkaian pertukaran yang didorong oleh prinsip imbalan dan biaya. Homans berpendapat bahwa setiap tindakan sosial yang dilakukan oleh individu atau aktor sosial berlandaskan pada ekspektasi akan adanya imbalan tertentu, baik yang bersifat material maupun non-material. Dalam konteks ini, tindakan sosial dianggap rasional sejauh individu mempertimbangkan keuntungan yang akan diperoleh dibandingkan dengan pengorbanan yang harus dikeluarkan.

Penerapan teori ini dapat dilihat dalam dinamika relasi rumah tangga tenaga kerja wanita (TKW), khususnya pada perubahan peran domestik suami. Keikutsertaan suami dalam menjalankan pekerjaan rumah tangga, seperti memasak, membersihkan rumah, dan mengasuh anak, dapat dipahami sebagai bentuk pertukaran sosial terhadap kontribusi ekonomi yang diberikan oleh istri melalui pekerjaannya sebagai TKW di luar negeri. Dalam hal ini, suami menyadari bahwa keberangkatan istri untuk bekerja di luar negeri membawa manfaat ekonomi yang signifikan bagi keluarga, seperti peningkatan pendapatan, pemenuhan kebutuhan rumah tangga, hingga pembangunan rumah atau biaya pendidikan anak.

Kontribusi ekonomi istri tersebut menjadi "imbalan" yang mendorong suami untuk menyesuaikan peran domestiknya, yang sebelumnya secara normatif dianggap sebagai tanggung jawab perempuan. Perubahan ini bukan semata-mata bentuk kesadaran akan kesetaraan gender, melainkan juga merupakan hasil dari kalkulasi rasional berdasarkan logika pertukaran sosial: istri berkontribusi secara signifikan terhadap ekonomi keluarga, maka suami pun bersedia mengambil alih sebagian beban domestik sebagai kompensasi atau timbal balik. Dengan kata lain, terdapat hubungan timbal balik yang bersifat transaksional, di mana peran dan tanggung jawab dalam rumah tangga disesuaikan berdasarkan nilai kontribusi masing-masing pihak.

Lebih lanjut, teori pertukaran sosial George C. Homans juga menekankan bahwa hubungan yang stabil terjadi ketika kedua belah pihak

merasa bahwa pertukaran yang terjadi bersifat adil dan saling menguntungkan. Oleh karena itu, keterlibatan suami dalam peran domestik bukan hanya mencerminkan adaptasi terhadap kondisi ekonomi yang berubah, tetapi juga menunjukkan adanya mekanisme penyeimbangan relasi kekuasaan dalam rumah tangga. Ketika suami merasakan manfaat nyata dari kontribusi ekonomi istri, maka ia cenderung menerima redistribusi peran tersebut sebagai sesuatu yang wajar dan seimbang.

Menurut teori pertukaran sosial George C. Homans, setiap tindakan yang dilakukan aktor sosial didorong oleh harapan akan imbalan. Dalam hal ini, suami melakukan pekerjaan domestik sebagai bentuk pertukaran atas kontribusi ekonomi istri yang menjadi TKW.

Teori pertukaran sosial Peter Blau menekankan bahwa relasi sosial tidak hanya terbentuk dari kehendak atau tindakan individu, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh struktur sosial dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Dalam konteks ini, keputusan individu, seperti suami yang mulai mengambil peran domestik, bukan semata-mata hasil pilihan pribadi, tetapi merupakan respons terhadap perubahan norma dan struktur sosial yang berkembang. Blau menyatakan bahwa dalam interaksi sosial, individu mempertimbangkan keuntungan dan kerugian, namun perilaku mereka juga dibentuk oleh ekspektasi sosial dan pola hubungan yang ada di sekitarnya. Ketika perempuan bermigrasi dan menjadi pencari nafkah utama, struktur keluarga mengalami perubahan, dan norma-norma gender yang sebelumnya kaku mulai tergeser. Dalam kondisi ini, suami yang mengambil alih peran

domestik sedang beradaptasi dengan norma baru yang mendorong kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan.

Dengan kata lain, Teori Blau memperkuat pemahaman bahwa perubahan peran dalam keluarga migran tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan merupakan hasil dari interaksi antara dinamika individu dan perubahan norma sosial yang lebih luas. Adaptasi peran suami dalam ranah domestik mencerminkan proses negosiasi sosial dalam konteks yang lebih setara dan dinamis.

Menurut teori Emerson, hubungan antara suami dan istri menunjukkan ketergantungan timbal balik. Saat istri bekerja di luar negeri dan menjadi sumber ekonomi utama, suami bergantung secara finansial, namun istri juga bergantung secara domestik. Ketergantungan ini mendorong keseimbangan relasi kekuasaan. Penelitian oleh (Sa'adah, 2019) di Lombok Timur menunjukkan bahwa suami yang ditinggal istri menjadi TKW mengalami beban pekerjaan yang bertambah, terutama dalam mengurus pekerjaan rumah tangga dan kebutuhan anak. Meskipun demikian, dengan penyesuaian diri yang baik, mereka mampu mengurus dan membesarkan anak-anak sendirian.

Sedangkan penelitian (Irzalinda, Vivi, et al, 2023) menemukan hal yang berbeda, bahwa suami mengalami stres karena harus mengambil alih peran domestik yang biasa dijalankan istri, seperti memasak, membersihkan rumah, dan mengasuh anak. Gejala stres muncul dalam bentuk kelelahan fisik dan tekanan psikologis. Penelitian tersebut didukung oleh temuan

(Anugrahwati, 2019) yang menyatakan bahwa suami yang ditinggal istri mengalami tekanan sosial dan afektif akibat pengambilalihan peran domestik. Mereka merasa kewalahan dan belum siap secara mental menjalankan peran sebagai pengasuh utama anak dan pengurus rumah tangga.

Ditambah dengan penemuan penelitian (Qodir, 2012) yang menunjukkan bahwa peran domestik suami tetap lemah meskipun istri menjadi pencari nafkah utama. Hal ini disebabkan oleh kuatnya norma sosial dan religius yang masih mempertahankan pembagian peran tradisional antara laki-laki dan perempuan. Meskipun istri menjadi tulang punggung ekonomi keluarga sebagai tenaga kerja migran (TKW), para suami umumnya tidak mengambil alih tanggung jawab domestik seperti pengasuhan anak atau pekerjaan rumah tangga. Sebaliknya, mereka tetap melihat peran utama mereka sebagai kepala keluarga yang mengontrol keputusan penting, terutama dalam pendidikan anak dan urusan keagamaan.

2. Pada keluarga tertentu, peran ibu digantikan oleh nenek, terutama dalam pengasuhan anak .

Dalam beberapa keluarga, peran ibu digantikan oleh nenek, terutama dalam pengasuhan anak. Menurut teori pertukaran sosial Levi-Strauss, fenomena ini menunjukkan pola pertukaran tidak langsung. Nenek mengambil alih peran pengasuhan bukan karena imbalan langsung, tetapi sebagai bagian dari kewajiban sosial dalam jaringan keluarga besar. Dalam

sistem ini, bantuan diberikan oleh satu pihak dan “imbalan” dapat datang dari pihak lain, seperti rasa hormat atau dukungan sosial.

Blaau menyebutkan bahwa dalam struktur kelompok besar, nilai dan norma memiliki peran penting. Norma dalam masyarakat pedesaan yang masih menjunjung solidaritas keluarga memungkinkan nenek untuk secara sukarela mengambil alih peran ibu. Selain itu, relasi ketergantungan seperti yang dikemukakan oleh Emerson juga terlihat di sini. Anak (dalam hal ini TKW) bergantung pada ibu (nenek dari anak mereka), dan sebagai imbal balik, mereka tetap menjaga hubungan dan memberikan perhatian kepada orang tua mereka di kampung.

Penelitian oleh (Listiana, 2020) di Madura menunjukkan bahwa hampir 77% nenek menjadi sosok pengganti ibu bagi anak-anak TKW, menjalankan peran sebagai pendidik dan model tingkah laku. Namun, penelitian oleh (Zakaria, 2019) di Surabaya mengungkapkan bahwa pengasuhan oleh kakek dan nenek yang tidak mempunyai aturan yang tegas atas kesalahan yang dibuat anak disebabkan oleh adanya jarak yang jauh antara generasi kakek nenek dan anak. Hal ini dapat menyebabkan anak kurang asertif dan selalu menaati keinginan cucunya. Selain itu, (Haryani et al., 2021) menemukan bahwa pengasuhan oleh kakek dan nenek dengan pola permisif dapat menyebabkan anak cenderung menarik diri dan kesulitan bergaul dengan teman sebayanya.

- 3. Setelah istri pulang, pola pembagian peran berubah menjadi lebih setara, suami tidak lagi tabu membantu pekerjaan rumah.**

Setelah istri pulang, pola pembagian peran berubah menjadi lebih setara; suami tidak lagi tabu membantu pekerjaan rumah. Perubahan ini menunjukkan pergeseran bargaining position dalam rumah tangga. Jika sebelumnya suami memiliki dominasi, maka kini relasi bergerak ke arah model *synchronize* (Blood & Wolfe), di mana suami dan istri memiliki kedudukan setara dalam pengambilan keputusan dan pembagian tugas. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian (Pratisiya et al., 2023) yang menyatakan peran gender dalam rumah tangga semakin berkembang dan berubah. Perubahan ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kesadaran gender, kontribusi ekonomi istri, dan dinamika sosial budaya yang berkembang. Contohnya dalam budaya Mandar di Sulawesi Barat, dikenal konsep *sibaliparriq* yang mencerminkan kesetaraan dan hubungan egaliter antara suami dan istri dalam mengurus rumah tangga dan membesarkan anak. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dari pola dominasi menuju kerjasama yang setara.

Teori kekuasaan dan ketergantungan Emerson menjelaskan bahwa ketika suami dan istri sama-sama memiliki ketergantungan (suami pada penghasilan istri, istri pada dukungan domestik suami), maka keseimbangan kekuasaan terbentuk. Ini menciptakan relasi yang lebih adil, dan norma lama tentang tabu suami melakukan pekerjaan rumah mulai luntur.

Menurut Levy (1971) dan Setiawati et al. (2017), struktur kekuasaan dan pengambilan keputusan dalam rumah tangga sangat dipengaruhi oleh status ketenagakerjaan, pendidikan, dan penghasilan. Ketika istri memiliki

penghasilan signifikan dari hasil kerja di luar negeri, kekuasaan dalam keluarga pun menjadi lebih egaliter.

Berbeda dengan analisa di atas, hasil penelitian (Prima et al., 1851) menyatakan bahwa sistem patriarki yang masih berkembang di masyarakat menjadi faktor utama yang menghambat kesetaraan peran gender dalam hubungan pasangan. Patriarki menempatkan laki-laki sebagai pemegang otoritas dalam keluarga, sementara perempuan diposisikan dalam ranah domestik dan diharapkan patuh pada suami. Norma budaya dan agama turut memperkuat dominasi ini. Hal ini menyebabkan perempuan sulit memperoleh peran yang setara dalam keluarga maupun masyarakat

4. Suami mengalami proses adaptasi dan pembelajaran terhadap peran domestik secara bertahap.

Suami mengalami proses adaptasi dan pembelajaran terhadap peran domestik secara bertahap. Hal ini selaras dengan proposisi stimulus dan proposisi nilai dari teori Homans. Ketika suami melihat bahwa keterlibatan dalam pekerjaan rumah tangga menghasilkan efek positif, seperti harmonisasi keluarga dan anak-anak lebih nyaman, maka tindakan itu memiliki nilai dan kemungkinan diulang.

Teori behaviorisme yang memengaruhi teori pertukaran sosial juga menunjukkan bahwa perilaku terbentuk karena adanya ganjaran. Proses belajar menjadi kunci utama dalam adaptasi ini, menunjukkan bahwa relasi domestik tidak bersifat kaku, tetapi dapat berkembang melalui pengalaman. Pendekatan behavioristik dalam teori pertukaran sosial berangkat dari

gagasan bahwa manusia bertindak karena mengharapkan imbalan atau ingin menghindari hukuman. Dengan kata lain, perilaku manusia dianggap sebagai hasil dari pengalaman belajar, jika suatu tindakan memberi hasil yang menyenangkan (*reward*), maka kemungkinan besar tindakan itu akan diulang; jika menimbulkan hukuman, maka akan dihindari. Namun, pendekatan ini **dikritik oleh** (Zafirovski, 2005), karena terlalu **menyederhanakan** cara kerja hubungan sosial. Menurutnya, teori ini: 1) terlalu fokus pada untung-rugi; interaksi sosial dipandang hanya sebagai alat untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Akibatnya, aspek-aspek penting dalam hubungan sosial seperti kasih sayang, empati, rasa tanggung jawab, dan pengorbanan menjadi terabaikan. 2) mengabaikan struktur sosial; dalam kenyataan, hubungan manusia sangat dipengaruhi oleh peran, status, dan posisi sosial. Misalnya, dalam keluarga, peran ayah, ibu, atau anak tidak bisa dipahami hanya dengan logika tukar-menukar. Ada kewajiban moral dan norma sosial yang membentuk tindakan seseorang, yang tidak selalu bisa dijelaskan dengan “imbalan”. 3) melupakan norma budaya dan nilai-nilai masyarakat; setiap masyarakat punya nilai-nilai dan tradisi yang menentukan bagaimana orang berperilaku. Misalnya, dalam banyak budaya, orang tua merawat anak tanpa mengharapkan balasan, bukan karena ada imbalan, tapi karena memang dianggap tugas dan cinta. Hal seperti ini tidak dijelaskan dalam behaviorisme. 4) mengabaikan motivasi altruistik; banyak tindakan dalam kehidupan sosial dilakukan tanpa pamrih, misalnya menolong orang lain, merawat orang sakit, atau berbagi dengan yang

mebutuhkan. Ini adalah bentuk altruisme, yang tidak sejalan dengan logika behavioristik yang selalu mengaitkan tindakan dengan balasan.

B. Faktor Penyebab Terjadinya Pergeseran Peran dalam Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Desa Jati Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar.

1. Keterbatasan lapangan kerja di desa membuat perempuan memilih bekerja di luar negeri sebagai alternatif pencari nafkah.

Keterbatasan lapangan kerja di desa menjadi salah satu faktor utama yang mendorong perempuan untuk bekerja ke luar negeri sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW). Dalam konteks ini, migrasi perempuan merupakan respons atas ketidakseimbangan struktural di desa yang tidak menyediakan peluang ekonomi yang cukup bagi perempuan. Teori pertukaran sosial yang dikembangkan oleh George C. Homans menjelaskan bahwa manusia melakukan tindakan berdasarkan pertimbangan ganjaran dan hukuman. Dalam hal ini, bekerja ke luar negeri memberikan ganjaran berupa penghasilan yang tinggi dibandingkan tetap tinggal di desa tanpa pekerjaan atau bekerja dengan upah rendah.

Peter Blau menambahkan bahwa dalam pertukaran sosial, hubungan antara individu dan struktur sosial memengaruhi keputusan yang diambil. Ketika struktur sosial lokal tidak menyediakan sumber daya ekonomi yang cukup, maka individu cenderung mencari struktur baru yang lebih menjanjikan, dalam hal ini, pasar kerja internasional. Emerson dalam konsep kekuasaan dan ketergantungan menyatakan bahwa individu akan

bergantung pada aktor atau sistem yang memiliki sumber daya lebih bernilai. Maka, ketergantungan perempuan terhadap sistem ekonomi desa yang lemah membuat mereka lebih memilih sistem alternatif yaitu menjadi TKW.

Penelitian (Farah, 2020) menunjukkan bahwa perempuan di Desa Purwajaya memilih menjadi TKW karena kondisi ekonomi keluarga yang sulit dan tidak tersedianya lapangan pekerjaan yang layak di desa, sehingga bekerja ke luar negeri dianggap sebagai satu-satunya cara untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Penelitian yang dilakukan (Basrowi, 2018) menemukan bahwa perempuan desa memilih menjadi TKW karena mereka ingin memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Mereka berani mengambil risiko bekerja di luar negeri demi masa depan yang lebih baik. Selain itu, mereka merasa kepala keluarga tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup, dan di desa mereka sulit mendapatkan pekerjaan yang layak. Kontra dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lindra Darnela & Arif Sugitanata, 2024) di Dusun Sade Nusa Tenggara Barat menemukan bahwa terdapat larangan adat terhadap perempuan untuk menjadi buruh migran di Dusun Sade, Nusa Tenggara Barat. Larangan ini didasarkan pada pengalaman negatif yang didengar atau dialami oleh perempuan sebelumnya, serta sebagai bentuk perlindungan terhadap perempuan dan keluarga. Demikian juga dengan hasil penelitian (Astari, 2016), menunjukkan bahwa faktor internal seperti rumitnya prosedur legalisasi TKW, berkembangnya sektor ekonomi lokal, dan kuatnya ikatan keluarga

membuat masyarakat Desa Kartiasa enggan merantau. Faktor eksternal seperti biaya administrasi yang tinggi dan isu negatif terkait pengalaman TKW sebelumnya juga berkontribusi pada penurunan minat untuk bekerja ke luar negeri.

2. Utang rumah tangga dan kebutuhan biaya pendidikan anak menjadi pemicu utama keputusan istri menjadi TKW.

Selain keterbatasan lapangan pekerjaan di desa, utang rumah tangga dan biaya pendidikan anak juga menjadi pendorong perempuan melakukan migrasi. Dalam teori pilihan rasional, dijelaskan bahwa individu sebagai aktor bertindak untuk mencapai tujuan yang paling menguntungkan dengan mempertimbangkan biaya dan manfaat. Menjadi TKW dipilih karena dianggap sebagai strategi yang paling rasional untuk keluar dari lilitan utang dan memenuhi kebutuhan anak, terutama pendidikan. Homans menyatakan bahwa semakin besar nilai suatu tindakan, semakin tinggi kemungkinan seseorang mengulangi tindakan tersebut (proposisi nilai). Dalam banyak kasus, perempuan yang melihat keberhasilan tetangganya sebagai TKW akan terdorong untuk mengikuti jejak yang sama. Ini juga relevan dengan proposisi stimulus, tindakan yang menghasilkan ganjaran di masa lalu cenderung diulangi ketika kondisi yang serupa muncul kembali.

Penelitian (Putra, 2022) di Desa Nunggi **Kecamatan Wera, Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB)**, mengungkapkan bahwa utang suami dan kebutuhan biaya pendidikan anak mendorong istri untuk bekerja sebagai tenaga kerja wanita (TKW) di luar

negeri. Penelitian (Hutagalung & Indrio, 2019) di lima kabupaten di Indonesia (Deli Serdang, Cilacap, Timor Tengah Selatan, Kubu Raya, serta Pangkajene dan Kepulauan) menemukan bahwa perempuan buruh migran bekerja di luar negeri untuk melunasi utang keluarga dan membiayai pendidikan anak-anak. Penelitian (Sobirin et al., 2024) menunjukkan bahwa remitansi dari pekerja migran digunakan untuk melunasi utang, membiayai sekolah anak, dan kebutuhan dasar lainnya. Fenomena ini menunjukkan bagaimana utang rumah tangga dan biaya pendidikan anak menjadi pendorong nyata bagi migrasi perempuan. Migrasi menjadi satu-satunya jalan keluar yang diyakini bisa menyelesaikan masalah ekonomi dalam waktu cepat, meskipun konsekuensinya tidak ringan. Dalam konteks ini, temuan penelitian di atas menjadi cerminan dari realitas di Desa Jati di Kecamatan Udanawu, Kabupaten Blitar.

Kontras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Novitasari et al., 2022) di Desa Ngunggahan Kecamatan Bandung, Kabupaten Tulungagung, menemukan bahwa keluarga TKW lebih banyak menggunakan remitansi untuk kebutuhan konsumtif dibandingkan produktif. Penggunaan yang cenderung konsumtif ini menunjukkan bahwa remitansi menjadi sumber pendapatan utama atau satu-satunya bagi keluarga TKW. Kondisi ini menunjukkan bahwa banyak keluarga TKW tidak memiliki alternatif pendapatan lain yang lebih stabil selain bergantung pada pengiriman remitan dari para TKW. Penelitian (Karuniasari, 2015) yang berjudul Analisis Prioritas Penggunaan Remittance Eks TKI Korea Selatan (Studi

Kasus di Indramayu, Blitar, dan Lombok), menemukan bahwa sebagian besar eks TKI Korea Selatan mengalokasikan remitansi mereka untuk kebutuhan konsumtif, seperti renovasi rumah, pembelian kendaraan, dan kebutuhan sehari-hari. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun remitansi dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga, penggunaannya belum sepenuhnya produktif.

3. Ketidakstabilan pekerjaan suami memperparah kondisi ekonomi dan memperkuat dorongan istri untuk merantau.

Ketidakstabilan pekerjaan suami memperparah kondisi ekonomi rumah tangga dan memperkuat dorongan perempuan untuk menjadi pencari nafkah. Ketika suami mengalami ketidakstabilan dalam pekerjaan, baik karena penghasilan yang tidak tetap, kehilangan pekerjaan, atau bahkan tidak bekerja sama sekali, kondisi ini sering kali memperburuk situasi ekonomi rumah tangga. Dalam situasi seperti ini, perempuan, khususnya istri, merasa terdorong untuk mengambil peran sebagai pencari nafkah guna memenuhi kebutuhan keluarga. Penelitian (Hossain, 2023) pada perempuan Bangladesh ke negara-negara teluk menemukan bahwa perempuan bermigrasi bukan karena ambisi, tetapi karena dorongan ekonomi yang mendesak dan ketidakpastian pekerjaan pria di rumah yang memaksa mereka mengambil peran utama sebagai pencari nafkah. Dalam banyak keluarga, saat penghasilan suami tidak menentu, karena kerja serabutan, dipecat, atau hanya dapat pekerjaan musiman, situasi rumah tangga jadi serba kekurangan. Istri yang awalnya hanya bertanggung jawab di rumah

akhirnya merasa harus turun tangan mencari nafkah. Dalam kondisi ini, merantau bukan lagi pilihan, tapi kebutuhan. Perempuan meninggalkan kampung halaman dan anak-anak demi bertahan hidup dan menutup kekosongan peran ekonomi suami. Senada dengan penelitian di atas, temuan (Nurtina, 2019) mengemukakan bahwa migrasi tenaga kerja perempuan Indonesia ke luar negeri sebagai strategi untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Faktor utama pendorong migrasi adalah ketidakstabilan ekonomi rumah tangga, termasuk ketidakmampuan suami dalam menyediakan kebutuhan keluarga.

Dalam teori *bargaining position*, dijelaskan bahwa kekuasaan dalam keluarga ditentukan oleh kemampuan individu untuk memberikan kontribusi terhadap sumber daya keluarga, terutama ekonomi. Ketika suami tidak mampu memberikan kontribusi yang stabil, maka posisi tawarnya dalam keluarga menurun. Blood dan Wolfe (1960) menyatakan bahwa pengambilan keputusan dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh siapa yang memiliki kontribusi ekonomi terbesar. Jika perempuan menjadi pencari nafkah utama, maka posisi tawarnya meningkat dan berpotensi menggeser dominasi suami dalam pengambilan keputusan. Hal ini juga sesuai dengan teori Emerson yang menyebutkan bahwa ketergantungan terhadap sumber daya menciptakan ketidakseimbangan kekuasaan.

Penelitian (Hosany & Hamilton, 2022) menyoroti bahwa anggota keluarga dengan kontribusi sumber daya yang lebih besar cenderung memiliki pengaruh lebih dalam pengambilan keputusan. Studi ini

mendukung teori bahwa kekuasaan dalam keluarga sering kali berkorelasi dengan kontribusi ekonomi individu. Penelitian (Carlsson et al., 2021) di pedesaan China menemukan bahwa pendapatan, pendidikan, dan keanggotaan partai mempengaruhi pengambilan keputusan rumah tangga. Hasilnya menunjukkan bahwa perempuan dengan kontribusi pendapatan yang lebih tinggi memiliki pengaruh lebih besar dalam keputusan bersama, terutama dalam rumah tangga berpendapatan tinggi dan ketika istri memiliki pendidikan lebih tinggi dari suami.

4. Gaji besar yang ditawarkan di luar negeri dianggap lebih menjanjikan dibandingkan pekerjaan lokal.

Perbedaan signifikan antara upah di dalam negeri dan luar negeri menjadikan migrasi sebagai pilihan logis dalam kerangka teori ekonomi neoklasik dan pertukaran sosial. Homans menekankan bahwa individu cenderung mengulangi tindakan yang memberi ganjaran besar (proposisi nilai dan sukses). Gaji besar menjadi "reward" yang memperkuat tindakan bermigrasi. Dalam hal ini, imbalan ekonomi yang tinggi dari bekerja di luar negeri menciptakan persepsi keberhasilan dan dorongan kuat bagi perempuan untuk mengambil risiko migrasi. Penelitian (Syarifulloh & Hoetoro, 2021) menemukan bahwa perbandingan upah antara dalam negeri dan luar negeri merupakan salah satu faktor signifikan yang memengaruhi keputusan perempuan untuk bekerja di luar negeri. Variabel lain yang juga berpengaruh adalah umur, status pernikahan, dan jumlah tanggungan keluarga. Penelitian (Siti Imroatul Khuriah & Purnomo, 2023) menemukan

bahwa pekerja migran Indonesia dapat memperoleh penghasilan sampai enam kali lipat dibandingkan upah di dalam negeri. Bagi 70 persen pekerja migran, bekerja di luar negeri memberikan pengalaman positif yang membantu mereka meningkatkan kesejahteraan. Kontra dengan temuan penelitian (Khafifi, 2023) yang berjudul *Buruh Migran Perempuan dalam Sektor Informal di Kabupaten Wonosobo*, menemukan bahwa keputusan perempuan untuk menjadi buruh migran bukan hanya karena alasan ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh tekanan sosial dan harapan komunitas. Dalam konteks ini, migrasi dipandang sebagai pilihan dan keterpaksaan akibat latar belakang kelas dan gender, serta sebagai upaya untuk meningkatkan status sosial melalui kepemilikan aset seperti lahan. Penelitian (Simbolon, Khairunnisa, et al 2025) menemukan bahwa selain faktor ekonomi, seperti upah tinggi di negara tujuan, keputusan perempuan untuk bermigrasi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti keterbatasan lapangan pekerjaan di daerah asal dan keinginan untuk membantu ekonomi keluarga. Ini menunjukkan bahwa motivasi migrasi bersifat kompleks dan tidak semata-mata didorong oleh gaji besar.

Sedangkan Peter Blau menekankan pentingnya relasi sosial dalam keputusan migrasi. Banyak perempuan yang bermigrasi karena adanya dukungan dari jaringan sosial atau komunitas yang telah lebih dulu bekerja di luar negeri. Penelitian (R. Andriani et al., 2024) di Kecamatan Kroya Kabupaten Indramayu, dan Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya menemukan bahwa menemukan bahwa jaringan sosial, terutama melalui

kerabat dan sponsor, memainkan peran penting dalam keputusan perempuan pedesaan untuk bekerja di luar negeri. Sponsor memiliki pengaruh besar dalam tahap pra-pendaftaran, meskipun informasi yang disampaikan tidak selalu valid.

Dalam teori Emerson, nilai tinggi atas sumber daya (gaji besar di luar negeri) meningkatkan ketergantungan terhadap sistem kerja internasional, menciptakan relasi kekuasaan yang baru, yakni istri menjadi lebih dominan dalam keputusan ekonomi keluarga. Penelitian (Asih Sulistiyo & Sri Wahyuni, 2014) menemukan bahwa perempuan migran yang bekerja di luar negeri cenderung memiliki kekuatan pengambilan keputusan yang lebih besar dalam rumah tangga karena kontribusi mereka terhadap ekonomi keluarga. Penelitian (Roshe et al., 2024) yang mengkaji peran istri sebagai pencari nafkah utama di Kelurahan Cupak Tengah, Kota Padang, ditemukan bahwa istri yang bekerja sebagai pencari nafkah utama mengalami perubahan dalam struktur dan fungsi keluarga, termasuk dominasi dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan ekonomi keluarga. Dengan peran sebagai tulang punggung keluarga, istri tidak hanya bertanggung jawab atas pemenuhan kebutuhan finansial, tetapi juga mulai memegang kendali dalam pengambilan keputusan penting yang sebelumnya mungkin lebih didominasi oleh suami. Posisi istri dalam keluarga menjadi lebih kuat, khususnya dalam hal pengelolaan keuangan, alokasi pengeluaran, serta perencanaan masa depan rumah tangga. Kondisi ini mencerminkan terjadinya pergeseran peran gender yang cukup nyata, di mana istri yang

sebelumnya lebih diasosiasikan dengan peran domestik kini mengambil peran yang lebih strategis dan menentukan dalam kehidupan keluarga. Penelitian (D. Andriani et al., 2024) menemukan bahwa perempuan pekerja migran Indonesia memainkan peran krusial dalam menopang ekonomi keluarga, terutama di daerah pedesaan. Peran ini memberikan mereka otoritas lebih besar dalam pengambilan keputusan rumah tangga dibandingkan sebelum mereka bermigrasi. Berbeda dengan temuan tersebut, penelitian (Rosiana et al., 2023) tentang Faktor yang Memengaruhi Kesejahteraan Keluarga Pekerja Migran Perempuan di Kabupaten Lombok Timur, dan penelitian (Bahdatul Nur Laili & Holid, 2024) Pola Relasi Gender di Kalangan Pekerja Migran Indonesia (Studi Kasus Keluarga Pekerja Madura di Malaysia) menemukan bahwa kontribusi ekonomi yang tinggi dari perempuan sebagai pekerja migran tidak selalu berbanding lurus dengan meningkatnya kesejahteraan keluarga. Pada penelitian ini ditemukan, semakin besar kontribusi finansial yang diberikan oleh istri, kesejahteraan objektif keluarga justru cenderung menurun. Hal ini dapat disebabkan oleh berkurangnya interaksi emosional dan kehadiran fisik istri dalam keluarga akibat kepergiannya ke luar negeri. Selain itu, semakin besar penghasilan yang dibawa oleh istri dari luar negeri, semakin berkurang pula dukungan yang mereka terima dari keluarga besar maupun komunitas. Hal ini bisa terjadi karena beberapa alasan, misalnya adanya kecemburuan sosial, anggapan bahwa keluarga pekerja migran sudah "mampu" sehingga tidak lagi membutuhkan bantuan. Akibatnya,

meskipun secara materi keluarga menjadi lebih sejahtera, mereka bisa merasa semakin terasing secara sosial, yang pada akhirnya juga memengaruhi keseimbangan relasi dalam rumah tangga dan kesejahteraan emosional keluarga. Situasi ini dapat menciptakan ketegangan dalam struktur kekuasaan rumah tangga, di mana peran dan posisi istri dalam pengambilan keputusan mungkin tidak mengalami penguatan yang signifikan, atau bahkan justru melemah karena jarak, kesenjangan komunikasi, serta persepsi tradisional mengenai peran gender dalam keluarga. Dengan demikian, dominasi ekonomi tidak secara otomatis menggeser relasi kuasa dalam rumah tangga, terutama jika tidak disertai dengan perubahan norma sosial dan dukungan lingkungan.

C. Dampak dari Pergeseran Peran yang Terjadi dalam Keluarga TKW di Desa Jati Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar

1. Suami dan anak-anak menjadi lebih mandiri, keluarga belajar berbagi tanggung jawab.

Salah satu temuan lapangan menunjukkan bahwa suami dan anak-anak menjadi lebih mandiri ketika istri bekerja sebagai TKW. Dalam perspektif teori *social exchange* (Homans, Blau, Emerson), kemandirian ini merupakan bentuk imbalan sosial dari peran ekonomi yang diambil alih oleh perempuan. Ketika perempuan menjadi penopang ekonomi utama, maka anggota keluarga lain terdorong untuk menyeimbangkan kontribusi dalam bentuk peran domestik dan emosional.

Dalam teori *bargaining power*, khususnya model resource theory dari Blood & Wolfe, pergeseran kemandirian ini menunjukkan redistribusi kekuasaan dalam rumah tangga. Ketika istri sebagai TKW memiliki sumber daya ekonomi yang signifikan, maka bargaining power-nya dalam rumah tangga ikut meningkat. Dampaknya adalah penyesuaian peran suami dalam pengasuhan anak dan pengelolaan rumah tangga.

Temuan (Ramdhini & Afrizal, 2024) pada studi kasus peran ayah dalam kegiatan rumah tangga di Kp. Sukacai Banten menyatakan bahwa ayah mengambil alih peran pengasuhan anak usia dini ketika istri bekerja sebagai pekerja migran perempuan. Hasilnya menunjukkan bahwa ayah mampu beradaptasi dan menjalankan peran pengasuhan, menepis anggapan bahwa pengasuhan anak usia dini adalah tugas kodrati ibu. Sedangkan penelitian (Pujiati & Hayati, 2023) dalam Jurnal Pendidikan Sosiologi, *Sosietas* vol 13 No.1 tahun 2023 menemukan bahwa pergeseran peran dan fungsi dalam keluarga buruh perempuan mempengaruhi ketahanan sosial keluarga. Ditemukan bahwa pembagian tanggung jawab antara anggota keluarga, terutama dalam konteks perempuan yang bekerja, berkontribusi pada ketahanan keluarga. Penelitian (Wasito & Budisaputro, 2022) mengkaji tentang Perkembangan Jiwa Sosial Anak Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Desa Joho, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun menemukan bahwa anak-anak yang ditinggal ibunya bekerja ke luar negeri menjadi lebih mandiri, mampu bersosialisasi dengan lingkungan, dan lebih bertanggung jawab. Namun, mereka juga menghadapi hambatan sosial psikologis yang

dapat memengaruhi tugas perkembangan mereka. Penelitian (Wahyuningsih & Jatiningsih, 2019) menemukan bahwa setelah ibu mereka bekerja sebagai TKW, anak-anak mengalami perubahan sikap di sekolah, termasuk menjadi lebih mandiri. Namun, mereka juga menghadapi tantangan seperti kurang fokus dalam belajar dan perubahan dalam interaksi sosial. Kontras dengan temuan penelitian di atas, (Gildasa et al., 2024) pada Jurnal Pendidikan Tambusai Vol.8 No. 3 tahun 2024 menemukan tantangan yang dihadapi oleh suami yang menjadi bapak rumah tangga pada keluarga pekerja migran di Indonesia. Ditemukan bahwa suami menghadapi tantangan dalam pengasuhan, fisik dan psikologis, serta interpersonal. Tantangan ini menunjukkan bahwa kemandirian suami seringkali bersifat semu dan rentan terhadap disfungsi keluarga. Penelitian (Silitonga et al., 2018) menemukan bahwa suami yang ditinggal istri ke luar negeri mengalami stres karena perubahan peran yang dialaminya. Gejala stres suami berpengaruh negatif terhadap kesejahteraan subjektif keluarga, menunjukkan bahwa kemandirian suami dalam konteks ini seringkali bersifat semu dan dapat menyebabkan disfungsi keluarga.

2. Anak-anak dapat melanjutkan pendidikan berkat kiriman uang istri dari luar negeri.

Kiriman uang dari TKW memungkinkan anak-anak untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Berdasarkan teori pertukaran sosial, ini menunjukkan terjadinya *exchange of value*, di mana kerja dan pengorbanan ibu di luar negeri dibalas dengan mobilitas sosial anak. Penelitian

(Moestopo, 2020) menemukan bahwa Remitan dari pekerja migran memiliki efek positif signifikan pengeluaran pendidikan anak-anak. Namun, anak-anak dari rumah tangga penerima remitan cenderung memiliki tingkat kehadiran sekolah yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak dari rumah tangga non-penerima. Rendahnya tingkat kehadiran ini dikarenakan absennya ibu dalam pola pengasuhan dan penegakan disiplin anak. Hal ini sebagaimana temuan (Ro et al., 2025) yang menyatakan bahwa remitan dari TKW menjadi sumber utama pendapatan keluarga, namun absennya ibu menyebabkan kesenjangan emosional dan perubahan pola pengasuhan, yang berdampak pada pendidikan dan disiplin anak-anak. Sedangkan penelitian (Basrowi, 2019) menemukan remitan dari pekerja migran memiliki dampak positif dan signifikan dalam meningkatkan status ekonomi keluarga, durasi pendidikan anak, dan tingkat kesehatan.

Dalam perspektif Levy tentang alokasi kekuasaan dalam keluarga, kontrol terhadap sumber daya ekonomi mengubah struktur kekuasaan dalam keluarga. Ibu sebagai penghasil utama berhak mengarahkan tujuan penggunaan uang, termasuk untuk pendidikan anak. Penelitian (Ayun, 2017) menemukan meskipun ibu sebagai penghasil utama berada di luar negeri, tetap memperhatikan pendidikan anak melalui pola asuh yang diterapkan oleh anggota keluarga lain. Artinya ibu masih memenuhi perannya melalui kontrol yang dilakukan dalam jarak jauh. Penelitian (Roshe et al., 2024) menemukan sebagai pencari nafkah utama, istri memiliki kontrol atas alokasi keuangan keluarga, yang memengaruhi fungsi

ekonomi dan sosial dalam keluarga. Artinya istri juga memiliki peran kontrol yang signifikan terhadap biaya pendidikan anak. Temuan ini diperkuat oleh studi (R. A. Kurniawan et al., 2021) di Jurnal Society yang mencatat bahwa remitansi dari TKI digunakan untuk membiayai pendidikan anak, meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan tinggi, dan memotivasi anak-anak untuk melanjutkan studi hingga jenjang perguruan tinggi.

Namun, kontras ditemukan dalam studi oleh (Sobirin et al., 2024) pada keluarga TKW di Desa Padamara, Sukamulia, Lombok Timur, keluarga TKW di Desa Padamara memiliki pemahaman yang rendah tentang literasi keuangan dasar, yang berdampak pada pengelolaan remitansi yang kurang optimal, termasuk untuk pendidikan anak. Ditambahkan temuan (Irawaty & Sri Wahyuni, 2015) yang mencatat bahwa Kurangnya kontrol istri terhadap pengelolaan keuangan rumah tangga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi alokasi dana untuk pendidikan anak. Sedangkan temuan (Nur Fakhri, 2020) yang mengkaji minat anak-anak TKI untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun anak-anak memiliki motivasi dan cita-cita tinggi, faktor eksternal seperti dukungan keluarga dan lingkungan sekolah mempengaruhi keputusan mereka untuk melanjutkan pendidikan.

3. Terjadi kesalahpahaman dalam pengelolaan keuangan jarak jauh.

Temuan negatif muncul dalam bentuk kesalahpahaman pengelolaan keuangan jarak jauh antara TKW dan suami di rumah. Dalam kerangka teori

pertukaran sosial, ini mencerminkan *kegagalan dalam reciprocity* atau ketidakseimbangan dalam imbal-balik sosial yang seharusnya terjadi secara adil (Ahmad et al., 2023). Dalam konteks keluarga TKW, posisi tawar istri tidak hanya ditentukan oleh kontribusi ekonomi mereka melalui remitansi, tetapi juga dipengaruhi oleh keseimbangan emosional dan psikologis dalam hubungan keluarga. Teori Pertukaran Sosial menjelaskan bahwa hubungan sosial, termasuk hubungan dalam keluarga, dibentuk dan dipertahankan melalui pertukaran yang saling menguntungkan. Dalam hal ini, suami istri diharapkan terlibat dalam pertukaran yang tidak hanya mencakup aspek materi (seperti uang) tetapi juga aspek non-material seperti perhatian emosional, kepercayaan, dan penghargaan terhadap peran masing-masing dalam keluarga.

Berdasarkan temuan lapangan didapatkan, (TKW) yang mengirimkan remitansi secara rutin berharap agar kontribusi finansial mereka diimbangi dengan dukungan emosional dan penghargaan dari suami. Namun, jika suami tidak menunjukkan penghargaan atau tidak memberi perhatian emosional yang memadai, ketidakseimbangan ini bisa menurunkan posisi tawar istri meskipun mereka memiliki kontribusi ekonomi yang signifikan. Hal ini sesuai dengan teori pertukaran sosial yang menyatakan bahwa hubungan yang tidak seimbang, baik dalam aspek material maupun emosional, dapat memicu ketegangan dan mengurangi kualitas hubungan.

Teori pertukaran sosial juga menyoroiti pentingnya aspek psikologis dalam pertukaran sosial. Meskipun seorang istri TKW mungkin

berkontribusi besar dalam aspek ekonomi dengan mengirimkan uang ke keluarga, jika suami tidak memberikan dukungan emosional atau tidak melibatkan istri dalam pengambilan keputusan penting dalam keluarga, maka hubungan tersebut menjadi timpang. Lebih lanjut, penting untuk menunjukkan bahwa hubungan keluarga yang sehat tidak hanya ditopang oleh pertukaran materi, tetapi juga oleh pertukaran emosional yang berkelanjutan. Seiring waktu, ketergantungan emosional antara suami dan istri menjadi krusial dalam menentukan posisi tawar. Istri yang mengirimkan uang ke rumah untuk mencukupi kebutuhan keluarga menginginkan rasa saling menghargai dan kepercayaan yang tidak hanya bersifat ekonomis tetapi juga emosional. Jika aspek psikologis dari hubungan keluarga tidak dipenuhi, misalnya, istri merasa tidak dihargai atau diabaikan dalam keputusan keluarga, posisi tawar mereka bisa menjadi rentan. Teori pertukaran sosial menjelaskan bahwa ketidakseimbangan dalam pertukaran sosial yang bersifat psikologis dapat memengaruhi kualitas hubungan, bahkan dapat membuat hubungan tersebut lebih rapuh meskipun secara ekonomi tampak seimbang.

Teori pertukaran sosial, seperti yang diungkapkan oleh Homans, Blau, dan Emerson, menganggap hubungan sosial sebagai suatu bentuk pertukaran antara individu yang menginginkan manfaat yang lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan (Le et al., 2023). Dalam hal ini, jika suami merasa dihargai atas kontribusinya dalam rumah tangga meskipun peran tradisional mereka mengalami perubahan, mereka akan lebih mungkin

untuk terus mendukung dan memenuhi peran mereka. Sebaliknya, jika istri merasa peran dan kontribusinya tidak diakui atau dihargai, maka kemungkinan hubungan timbal balik yang sehat akan terganggu. Dukungan ini juga dapat memperkuat posisi tawar perempuan. Sebagai contoh, ketika seorang TKW menerima dukungan dari suaminya dalam pengasuhan anak atau tugas rumah tangga, ia mungkin merasa lebih kuat dalam menghadapi tantangan migrasi dan lebih mampu menegosiasikan aspek-aspek lain dari hubungan mereka, termasuk masalah finansial atau keputusan besar yang berhubungan dengan keluarga.

Studi (Fiscarini et al., 2024) meneliti pengaruh pengelolaan keuangan terhadap kualitas pernikahan dalam keluarga dengan pernikahan jarak jauh. Ditemukan bahwa komunikasi keuangan yang buruk dan ketidakseimbangan dalam kontribusi keuangan dapat menimbulkan konflik dan menurunkan kualitas pernikahan.

Model Emerson tentang kekuasaan dan ketergantungan juga menjelaskan bahwa meskipun istri memiliki sumber daya ekonomi, posisi tawarnya bisa melemah jika suami tidak bergantung secara emosional atau tidak mengakui otoritasnya dari jarak jauh. Konflik pun muncul karena kegagalan membangun kepercayaan dan komunikasi.

Penelitian (I. Kurniawan et al., 2023) tentang Komunikasi dalam Menjaga Hubungan Pernikahan Jarak Jauh: Istri Bekerja sebagai TKW, di Desa Bulugunung, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan menemukan bahwa intensitas, durasi, dan cara berkomunikasi yang baik sangat

mempengaruhi keharmonisan keluarga. Kurangnya komunikasi dapat menimbulkan masalah, termasuk melemahnya posisi tawar istri dalam keluarga.

Penelitian (Rahmadhani et al., 2024) menemukan ketika pengelolaan dana hasil kerja TKW dilakukan secara sepihak oleh suami, tanpa komunikasi yang terbuka dan jujur antar pasangan, hal ini memicu munculnya konflik. Secara fisik istri berada jauh karena bekerja di luar negeri, dan suami tidak transparan dalam urusan keuangan, baik dalam hal pelaporan maupun pengambilan keputusan, membuat istri merasa usahanya tidak dihargai. Kurangnya komunikasi dua arah dan transparansi menumbuhkan rasa ketidakpercayaan, yang pada akhirnya dapat mengganggu keharmonisan dan ketahanan keluarga secara keseluruhan. Kontras dengan penelitian (Anggraini, 2023), menemukan bahwa ketahanan keluarga perempuan pekerja migran di Desa Sukowilangun Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang tergolong mempertahankan rumah tangga keluarga pekerja migran Indonesia. Hal ini dipengaruhi oleh adanya keterbukaan dalam pengelolaan keuangan.

4. Peran gender dalam rumah tangga mulai ditafsirkan ulang, dengan perempuan tak lagi semata "pembantu suami".

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah terjadinya reinterpretasi terhadap peran gender, di mana perempuan tak lagi dilihat sebagai “pembantu suami”, tetapi sebagai mitra strategis dan bahkan pemimpin ekonomi rumah tangga. Hal ini konsisten dengan *gender role*

theory, yang menyatakan bahwa norma sosial tentang maskulinitas dan femininitas bisa berubah seiring transformasi struktur sosial dan ekonomi. Dalam teori *allocation of power* oleh Scanzoni dan Blood & Wolfe, perubahan ini menandai pergeseran dari *male-dominated household* menuju *egalitarian household*, terutama ketika perempuan memiliki kontrol atas sumber daya dan keputusan keluarga.

Dalam konteks penelitian tentang TKW (Tenaga Kerja Wanita) di Desa Jati, ditemukan bahwa terjadi *reinterpretasi peran gender* di dalam keluarga. Perempuan tidak lagi diposisikan secara tradisional sebagai *pendamping atau pembantu suami*, melainkan bertransformasi menjadi *mitra strategis* dan bahkan menjadi *pemimpin ekonomi keluarga*. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) telah membawa dampak signifikan terhadap struktur peran dalam keluarga, khususnya terkait dengan peran gender. Sebelum migrasi, sebagian besar perempuan informan diposisikan dalam kerangka tradisional sebagai istri sekaligus ibu rumah tangga yang tugas utamanya adalah mengurus rumah, mengasuh anak, dan membantu suami dalam pekerjaan domestik. Namun, setelah menjadi TKW dan memiliki kontribusi ekonomi yang signifikan bagi keluarga, terjadi perubahan dalam persepsi dan pembagian peran. Perempuan tidak lagi dianggap sebagai “pembantu suami”, melainkan telah bergeser menjadi mitra strategis dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya rumah tangga.

Perubahan ini selaras dengan pandangan dalam *gender role theory* yang menyatakan bahwa peran gender merupakan konstruksi sosial yang dibentuk oleh norma, budaya, dan struktur ekonomi masyarakat, namun sifatnya dinamis dan dapat mengalami perubahan. (Eagly, 1987) menekankan bahwa transformasi sosial dan ekonomi, seperti meningkatnya partisipasi perempuan dalam dunia kerja, akan memengaruhi harapan dan norma-norma sosial terhadap maskulinitas dan feminitas. Dalam konteks TKW, perempuan yang sebelumnya diidentifikasi dengan peran domestik kini mampu mengakses ruang produktif secara global, mengubah persepsi keluarga dan masyarakat terhadap kapabilitas dan posisi mereka. Bahkan dalam beberapa keluarga, perempuan menjadi pusat kendali ekonomi keluarga, menggantikan posisi tradisional laki-laki sebagai pencari nafkah utama.

Perubahan peran ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga mencerminkan pergeseran nyata dalam struktur kekuasaan dalam rumah tangga. Dalam teori *allocation of power in the family* yang dikemukakan oleh (Blood & Wolfe, 1978), kekuasaan dalam keluarga berkaitan erat dengan siapa yang menguasai sumber daya, terutama ekonomi. Semakin besar kontribusi individu terhadap ekonomi keluarga, semakin besar pula kekuasaan dan pengaruhnya dalam pengambilan keputusan. (Scanzoni, 1975) kemudian mengembangkan gagasan ini dengan menunjukkan bahwa ketika perempuan memperoleh otonomi finansial, maka mereka juga akan menuntut posisi yang lebih sejajar dalam hubungan suami-istri. Temuan

penelitian ini memperkuat teori tersebut: para informan yang memiliki kendali atas pendapatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengaruh mereka terhadap keputusan rumah tangga, mulai dari pengeluaran harian hingga perencanaan masa depan seperti pendidikan anak dan investasi. Suami yang sebelumnya menjadi kepala rumah tangga justru bertransformasi menjadi mitra yang lebih kooperatif atau bahkan mengambil alih sebagian tugas domestik saat istri bekerja di luar negeri. Ini mengindikasikan terjadinya pergeseran dari *male-dominated household* menuju *egalitarian household*, di mana relasi antara suami dan istri lebih bersifat setara. Pergeseran ini tentu tidak terjadi secara seragam, karena dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti latar belakang pendidikan, nilai budaya, dan pengalaman individu. Namun demikian, tren umum yang terlihat adalah meningkatnya posisi tawar perempuan dalam konteks keluarga sebagai hasil dari partisipasi mereka dalam migrasi kerja.

Implikasi dari pergeseran ini tidak hanya berdampak pada struktur internal keluarga, tetapi juga pada tataran sosial yang lebih luas. Ketika perempuan terbukti mampu menjalankan fungsi produktif dan pengambilan keputusan strategis dalam keluarga, maka hal ini turut memengaruhi cara masyarakat melihat peran perempuan. Konstruksi gender yang sebelumnya kaku menjadi lebih cair, memberi ruang bagi perempuan untuk menjalani peran-peran yang sebelumnya dianggap hanya milik laki-laki. Dengan demikian, migrasi TKW tidak hanya menjadi strategi ekonomi, tetapi juga

menjadi medium transformasi sosial dan gender yang penting di tingkat lokal.

Studi oleh (Farah, 2020) mengenai TKW di Desa Purwajaya, Kecamatan Krangkeng, Kabupaten Indramayu, menunjukkan bahwa pengalaman menjadi pekerja migran mendorong terjadinya pergeseran peran gender dalam keluarga. Perempuan tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah utama, tetapi juga mulai mengambil alih fungsi strategis dalam rumah tangga, termasuk dalam pengambilan keputusan terkait pendidikan anak, investasi ekonomi, hingga kepemilikan aset. Proses migrasi dan kontribusi ekonomi yang dihasilkan menjadikan perempuan sebagai aktor penting dalam struktur keluarga yang sebelumnya bersifat patriarkal, sehingga membuka ruang bagi relasi yang lebih setara antara suami dan istri. Perubahan ini juga mencerminkan adanya transformasi kultural, di mana peran domestik dan publik tidak lagi secara tegas dikotomis berdasarkan jenis kelamin, tetapi lebih fleksibel dan negosiatif. Penelitian (Afandi, 2024) mengkaji peran istri sebagai TKW dalam memenuhi kebutuhan keluarga di Kelurahan Tangkil, Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar. Hasilnya menunjukkan bahwa istri tidak hanya berkontribusi secara ekonomi, tetapi juga mengambil keputusan strategis dalam keluarga, seperti pembangunan rumah dan investasi lainnya.

Kontras dengan penelitian (Mutiara et al, 2024) menemukan bahwa perempuan pekerja migran Indonesia sering menghadapi diskriminasi dan kekerasan, yang sebagian besar dipicu oleh stereotip gender yang sudah

lama melekat dalam masyarakat. Stereotip ini seringkali membatasi peran perempuan, memandang mereka hanya sebagai sosok yang berada di ruang domestik dan di bawah pengaruh pria. Selain itu, pengaruh dogma agama yang bias juga semakin memperburuk pandangan negatif terhadap perempuan, memperkuat anggapan bahwa mereka seharusnya tidak berperan aktif di luar rumah. Dalam pandangan teori strukturasi dari Anthony Giddens, dijelaskan bahwa diskriminasi terhadap perempuan pekerja migran tidak hanya terjadi dalam konteks individu, tetapi juga merupakan bagian dari struktur sosial yang lebih besar yang telah ada lama dalam masyarakat (Giddens, 1986). Menurut Giddens, struktur sosial ini terbentuk melalui interaksi sosial yang terus berulang, menciptakan norma-norma yang diterima begitu saja. Oleh karena itu, dalam konteks ini, perubahan dalam pengakuan terhadap peran dan kekuasaan perempuan dalam rumah tangga tidak hanya dapat dilihat sebagai perubahan individu, tetapi juga sebagai bagian dari transformasi struktur sosial yang lebih luas yang mempengaruhi dinamika gender dalam keluarga. Dengan demikian, upaya untuk mengubah pandangan terhadap perempuan pekerja migran perlu melibatkan perubahan di tingkat struktural, termasuk pembongkaran stereotip dan perubahan dalam interpretasi agama dan budaya terkait peran perempuan.

D. Posisi Tawar Ibu Rumah Tangga yang Bekerja Sebagai TKW dalam Keluarga di Desa Jati Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar

1. Sebelum menjadi TKW, istri cenderung pasif dalam pengambilan keputusan finansial dan tergantung pada suami.

Sebelum menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW), para istri cenderung berada dalam posisi subordinat dalam keluarga. Mereka tidak memiliki kuasa dalam pengambilan keputusan finansial dan menggantungkan kebutuhan ekonomi keluarga pada suami. Kondisi ini sejalan dengan temuan teori posisi tawar (*bargaining position*) dari (Sen, 1990) yang menyatakan bahwa posisi tawar perempuan sangat ditentukan oleh akses terhadap sumber daya ekonomi dan sosial. Dalam kondisi pra-migrasi, minimnya akses terhadap pendapatan menjadikan perempuan kurang berdaya dalam proses pengambilan keputusan domestik. (Sen, 1990) memperkenalkan konsep "*cooperative conflict*" dalam hubungan rumah tangga. Ia menekankan bahwa posisi tawar perempuan dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh apa yang disebutnya sebagai "*fallback position*" yaitu kemampuan perempuan untuk bertahan hidup secara mandiri jika terjadi konflik. Akses perempuan terhadap sumber daya ekonomi, seperti pekerjaan dan kepemilikan aset, serta pengakuan sosial atas kontribusi mereka, sangat menentukan kekuatan tawar mereka dalam rumah tangga. Penelitian (Nurseha, 2024) menganalisis ketimpangan gender dalam pengambilan keputusan rumah tangga dengan mempertimbangkan faktor ekonomi, pendidikan, dan konstruksi sosial. Hasilnya menunjukkan bahwa

meskipun perempuan berkontribusi secara ekonomi, keputusan rumah tangga masih didominasi oleh laki-laki, terutama dalam konteks budaya tradisional.

2. Setelah kembali dari luar negeri, istri ikut menentukan alokasi keuangan untuk investasi, renovasi rumah, dan pendidikan anak.

Namun, setelah menjadi TKW dan kembali ke desa asal, terjadi perubahan signifikan. Perempuan tidak lagi hanya sebagai "penerima keputusan", tetapi ikut serta dalam alokasi keuangan rumah tangga untuk kebutuhan strategis seperti investasi, renovasi rumah, dan pendidikan anak. Berdasarkan teori alokasi kekuasaan dalam keluarga dari Blood dan Wolfe (1960), kekuasaan dalam keluarga sangat berkaitan dengan kontribusi terhadap sumber daya ekonomi. Semakin besar kontribusi perempuan, semakin besar pula pengaruhnya dalam pengambilan keputusan. Studi (Yu et al., 2023) menganalisis hubungan antara pekerjaan, pendidikan, dan kekuasaan perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga di 28 negara berkembang. Hasilnya menunjukkan bahwa pekerjaan dan pendidikan perempuan berkontribusi positif terhadap kekuasaan mereka dalam rumah tangga. Didukung penelitian (Pandey et al., 2021) yang menemukan bahwa pendapatan dan pendidikan perempuan secara signifikan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan domestik. Semakin tinggi kontribusi ekonomi perempuan, semakin besar pula pengaruh mereka dalam keluarga. Penelitian (Hazani et al., 2020) menemukan bahwa perempuan yang bekerja sebagai TKW tidak

hanya berkontribusi pada pendapatan keluarga tetapi juga aktif dalam pengelolaan keuangan, termasuk dalam perencanaan investasi dan tabungan untuk masa depan keluarga.

Teori pertukaran sosial (Homans, 1958; Blau, 1964; Emerson, 1976) menjelaskan bahwa relasi dalam keluarga bersifat transaksional, di mana pihak yang memiliki sumber daya lebih besar memiliki posisi lebih dominan. Dalam konteks TKW, perempuan yang bekerja di luar negeri memperoleh sumber daya ekonomi yang signifikan, yang kemudian meningkatkan nilai "tukar" mereka dalam relasi keluarga. Perempuan yang sebelumnya tergantung secara ekonomi, setelah menjadi migran justru menjadi tulang punggung keluarga. Temuan (Green et al., 2019) menunjukkan bahwa remitansi secara bertahap menggeser dinamika tradisional peran gender, memungkinkan perempuan untuk **mengklaim posisi sebagai penentu utama dalam urusan rumah tangga**, meskipun mereka secara fisik tidak hadir di rumah. Menurut (Kunz & Maisenbacher, 2021) remitansi bukan sekadar aliran dana yang berpindah dari luar negeri ke kampung halaman, melainkan aliran kekuasaan dan pengaruh yang membentuk kembali peran sosial perempuan. Perempuan migran tidak hanya menjadi tulang punggung ekonomi keluarga lewat kerja mereka di luar negeri, tetapi juga memegang kendali atas ke mana dan untuk apa dana itu digunakan. Mereka menetapkan prioritas pengeluaran, menanggung biaya pendidikan anak, kebutuhan kesehatan orang tua, pembangunan rumah, atau investasi kecil di kampung halaman. Dalam posisi ini,

perempuan bukan hanya pengirim uang, tetapi juga pengambil keputusan strategis yang mengarahkan arah ekonomi keluarga. Mereka sering berkomunikasi secara aktif dengan anggota keluarga yang ditinggalkan, memantau alokasi dana, dan bahkan menentukan siapa yang boleh mengakses uang tersebut. Dengan kata lain, remitansi menjadi lebih dari sekadar alat keuangan. Ia menjelma menjadi **mekanisme penguatan agensi perempuan**, yang menata ulang hierarki sosial dalam keluarga dan bahkan dalam komunitas asal. Perempuan yang sebelumnya dianggap sebagai pelengkap peran laki-laki, kini tampil sebagai **pengambil keputusan, pengatur sumber daya, dan penjaga stabilitas rumah tangga**, baik dari jarak jauh maupun dari rumah sendiri.

Kontras dengan temuan (Nadiva et al., 2024) yang menyatakan bahwa meskipun kontribusi ekonomi mereka melalui remitansi dan pendapatan lainnya memiliki peran besar dalam menopang ekonomi keluarga, kenyataannya faktor gender sering kali tetap menghalangi mereka untuk mendapatkan pengakuan yang setara dalam hal posisi tawar baik di dalam keluarga maupun di tempat kerja. Stereotip gender yang sudah tertanam dalam banyak masyarakat, terutama di daerah asal TKW, mempengaruhi bagaimana mereka dipandang baik oleh keluarga maupun masyarakat. Dalam banyak kasus, meskipun perempuan TKW membawa uang yang cukup signifikan ke rumah, posisi mereka tetap subordinat dalam struktur kekuasaan keluarga atau dalam hubungan dengan majikan di luar negeri. Ini bisa dilihat dari bagaimana peran mereka di rumah seringkali tetap

dipandang sebagai sekadar pelengkap peran domestik meskipun mereka berkontribusi finansial. Di tempat kerja, ketidakadilan gender semakin terlihat ketika perempuan TKW sering kali diperlakukan secara tidak adil, dengan hak-hak mereka yang lebih sulit diperjuangkan dibandingkan dengan pekerja pria. Ini terkait dengan pandangan bahwa perempuan harus lebih sabar dan menerima kondisi sulit. Meski mereka mengirimkan uang dalam jumlah besar yang membantu keluarga, posisi tawar mereka untuk mendapatkan kondisi kerja yang lebih baik seringkali rendah. Stereotip bahwa perempuan lebih lemah atau kurang mampu menegosiasikan hak-haknya membuat mereka sering kali terjebak dalam kondisi kerja yang kurang menguntungkan, meskipun kontribusi mereka sangat besar terhadap ekonomi keluarga. Dengan kata lain, meskipun ada kontribusi ekonomi yang signifikan, hal tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan posisi tawar perempuan. Meskipun perempuan bekerja keras untuk menghasilkan uang, stereotip dan ketidaksetaraan gender tetap menjadi hambatan besar dalam meningkatkan posisi tawar mereka, baik dalam hubungan keluarga maupun dalam konteks kerja di luar negeri. Stereotip tersebut menciptakan kondisi di mana meskipun mereka berperan sebagai pencari nafkah utama, suara mereka dalam pengambilan keputusan sering kali kurang didengar atau diabaikan.

3. Pengalaman di luar negeri membentuk kepercayaan diri dan mentalitas baru pada perempuan: mandiri, berani, dan tegas.

Pengalaman bekerja di luar negeri memberikan perempuan kepercayaan diri dan mentalitas baru yang lebih mandiri, berani, dan tegas. Penelitian (Ramadani, 2021) mengeksplorasi dampak psikologis dari pengalaman kerentanan yang dialami oleh perempuan mantan pekerja migran. Meskipun menghadapi tantangan, banyak dari mereka yang menunjukkan peningkatan dalam ketegasan dan kemandirian setelah kembali ke tanah air. Penelitian (Dana et al., 2022) tentang Kepercayaan Diri dan Kesejahteraan Psikologis Anggota Organisasi Mahasiswa menemukan bahwa kepercayaan diri memiliki hubungan positif dengan kesejahteraan psikologis. Peningkatan kepercayaan diri dapat berdampak positif pada kesejahteraan psikologis individu. Kontribusi finansial yang besar ini tidak hanya meningkatkan posisi tawar, tapi juga membentuk kepercayaan diri baru. Para perempuan menjadi lebih mandiri, berani menyuarakan pendapat, dan tegas dalam membuat keputusan strategis. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman migrasi tidak hanya memberikan kapital ekonomi, tetapi juga kapital psikologis dan sosial.

Teori pertukaran sosial (Homans, 1958; Blau, 1964) menjelaskan bahwa individu yang memiliki sumber daya lebih memiliki posisi tawar yang lebih kuat dalam hubungan sosial, termasuk dalam keluarga. Penelitian (Lam & and Yeoh, 2018) yang mengkaji bagaimana migrasi perempuan, khususnya sebagai pekerja domestik di luar negeri, berdampak signifikan terhadap struktur dan dinamika relasi gender dalam rumah tangga. Studi ini dilakukan dalam konteks Indonesia dan Filipina, dua negara yang memiliki

angka migrasi tenaga kerja perempuan yang tinggi. Perempuan mengambil peran sebagai pencari nafkah utama melalui pengiriman remitansi, maka struktur kekuasaan tradisional dalam keluarga yang biasanya bersifat patriarkal mulai mengalami pergeseran. Perempuan migran mendapatkan kekuatan ekonomi dan otonomi lebih besar dalam pengambilan keputusan keluarga. Di sisi lain, suami yang ditinggal kerap mengalami krisis identitas dan merasa kehilangan posisi dominan dalam struktur rumah tangga.

Pengalaman bekerja di luar negeri juga meningkatkan rasa percaya diri bagi para TKW. Penelitian (Chen et al., 2021) di China menemukan **bagaimana perempuan migran Tionghoa** menciptakan peluang untuk membangun harga diri dan kepercayaan diri, terutama karena mereka merasa didengar dan diakui secara luas. Mereka **membangun, menegosiasikan, dan memperkuat identitas melalui media sosial**. Media sosial menjadi ruang penting untuk **rekonstruksi diri sekaligus** menjadi "ruang antar" atau *liminal space*. Di ruang ini, perempuan lebih bebas bereksperimen, berbicara, dan mengartikulasikan pengalaman pribadi. Sebagai contoh, banyak perempuan migran yang mulai membagikan kisah hidup mereka, dari pengalaman bekerja sebagai pengasuh anak, mengelola rumah tangga sambil sekolah, hingga mendidik anak-anak di budaya asing. Aktivitas ini memiliki efek terapeutik dan memperkuat perasaan nilai diri, karena mereka mendapatkan dukungan dari sesama perempuan migran, bahkan ketika mereka tidak mendapat pengakuan serupa dalam kehidupan nyata.

Selain kepercayaan diri, pengalaman selama bekerja di luar negeri juga membangun mentalitas baru para TKW. Dalam temuan (Cakir & and Yerin Guneri, 2011) kisah transformasi personal yang dialami oleh seorang pekerja migran wanita asal Cina menunjukkan bagaimana migrasi bukan hanya sebagai pengalaman fisik, tetapi juga sebagai perubahan mental dan emosional yang signifikan. menegaskan bahwa meskipun pekerjaan sebagai migran mungkin dimulai dengan kondisi yang sulit dan penuh tantangan, pengalaman tersebut berperan dalam membentuk mentalitas yang lebih kuat dan lebih mandiri bagi perempuan pekerja migran. Keberhasilan mereka dalam beradaptasi dan bertahan hidup di luar negeri bukan hanya tentang pencapaian ekonomi, tetapi juga tentang pencapaian pribadi dan penguatan posisi tawar mereka, baik di tempat kerja maupun dalam hubungan keluarga.

4. Perempuan tidak lagi hanya menjalankan peran domestik, tapi menjadi agen perubahan dalam keluarga dan komunitas.

Perempuan tidak lagi hanya menjalankan peran domestik, tetapi juga menjadi agen perubahan dalam keluarga dan komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa migrasi internasional dapat menjadi instrumen pemberdayaan perempuan, memperluas peran mereka di luar ranah domestik. Setelah menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) di luar negeri, perempuan migran tidak lagi sekadar menjalankan peran domestik seperti merawat anak, mengurus rumah tangga, dan melayani suami. Mereka mengalami transformasi peran yang signifikan, baik di ranah keluarga

maupun komunitas. Proses migrasi bukan hanya soal perpindahan fisik ke negara lain untuk bekerja, tetapi juga merupakan perjalanan sosial yang mengubah posisi tawar perempuan dalam struktur keluarga dan masyarakat desa. Keputusan untuk bekerja ke luar negeri yang awalnya sering kali didorong oleh faktor ekonomi, justru membuka jalan bagi mereka untuk memperoleh pengakuan, kekuatan, dan otoritas yang sebelumnya tidak dimiliki.

Sebagai agen ekonomi keluarga, TKW mampu mengangkat derajat kehidupan ekonomi rumah tangga yang sebelumnya berada dalam kondisi keterbatasan. Pendapatan yang mereka kirim dari luar negeri tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga untuk membangun rumah, membiayai pendidikan anak-anak, membeli tanah, atau bahkan membuka usaha kecil. Aset-aset ini menjadi simbol keberhasilan dan bukti nyata kontribusi ekonomi perempuan dalam keluarga. Dalam konteks ini, perempuan tidak lagi diposisikan sebagai pihak yang bergantung secara finansial kepada suami, melainkan menjadi penyumbang utama dan bahkan terkadang menjadi satu-satunya penopang ekonomi keluarga.

Konsekuensi dari pergeseran ini adalah perubahan mendasar dalam relasi kuasa dalam rumah tangga. Perempuan yang sebelumnya tidak memiliki suara dalam pengambilan keputusan kini mulai memiliki otoritas dalam menentukan arah kehidupan keluarga. Mereka berperan aktif dalam perencanaan keuangan, pendidikan anak, dan bahkan dalam pengambilan

keputusan penting seperti pembelian aset atau investasi. Sejalan dengan teori alokasi sumber daya dalam keluarga Blood Jr. dan Wolfe dalam Kernodle (1961) menyatakan bahwa anggota keluarga yang memiliki kontribusi ekonomi lebih besar cenderung memiliki kekuasaan lebih besar dalam pengambilan keputusan. Teori ini sering dikaitkan dengan pendekatan *bargaining power* dalam ekonomi rumah tangga, yang menyoroti bagaimana distribusi sumber daya memengaruhi dinamika kekuasaan dalam keluarga. Anggota keluarga dengan kontribusi ekonomi lebih besar cenderung memiliki kekuasaan lebih besar dalam pengambilan keputusan.

Lebih jauh, keberhasilan mereka di luar negeri memberi dampak psikologis dan sosial yang signifikan. Perempuan yang sebelumnya dipandang sebelah mata karena "hanya ibu rumah tangga", kini mendapatkan penghormatan dan pengakuan dari masyarakat. Mereka menjadi panutan dan inspirasi bagi perempuan lain di desa. Melalui pengalaman mereka, terbentuklah narasi baru bahwa perempuan desa tidak hanya bisa menjadi "pembantu suami" dalam arti tradisional, tetapi juga bisa menjadi aktor utama dalam pembangunan ekonomi keluarga. Identitas mereka sebagai "mantan TKW" bukan lagi sekadar label, tetapi menjadi bukti bahwa perempuan desa memiliki kapasitas, keberanian, dan ketahanan untuk mengubah nasib melalui kerja keras dan pengorbanan.

Tenaga Kerja Wanita (TKW) tidak hanya berjasa dalam meningkatkan taraf hidup keluarganya, tetapi juga turut menciptakan perubahan budaya

dalam masyarakat desa. Mereka mendobrak batasan-batasan tradisional yang selama ini mengekang ruang gerak perempuan. Melalui pengalaman migrasi, perempuan mampu membangun narasi baru tentang peran dan posisi mereka, bukan sebagai pelengkap laki-laki, melainkan sebagai subjek yang aktif, produktif, dan strategis dalam keluarga dan komunitas.

Penelitian (Babiarz et al., 2012) yang mengkaji hubungan antara perlindungan sumber daya dan distribusi kekuasaan dalam rumah tangga menemukan bahwa individu yang menghasilkan pendapatan lebih besar memiliki tanggung jawab lebih besar dalam pengambilan keputusan keuangan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi ekonomi meningkatkan posisi tawar individu dalam keluarga. Penelitian (Amelia, 2024), Penelitian ini mengeksplorasi pengalaman pekerja migran perempuan Indonesia dalam menghadapi struktur kekuasaan patriarki dalam keluarga mereka. Hasil studi menunjukkan bahwa meskipun mereka menghadapi tantangan dari struktur patriarki, pekerja migran perempuan mampu bernegosiasi dengan kekuasaan tersebut dan memainkan peran penting dalam perubahan sosial di keluarga mereka. Penelitian (Scott et al., 2024) Studi ini menganalisis hubungan antara migrasi tenaga kerja dan persepsi komunitas terhadap hubungan dan peran gender di Kyrgyzstan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa migrasi tenaga kerja perempuan berkontribusi pada perubahan sosial dan pergeseran peran gender di komunitas mereka.

Berdasarkan pembahasan di atas, migrasi dan pengalaman kerja di luar negeri telah menjadi titik balik penting bagi banyak perempuan dalam membentuk ulang relasi kuasa dalam rumah tangga mereka, dari yang sebelumnya berada dalam posisi subordinat, kini menjadi aktor utama dalam menopang dan mengarahkan arah kehidupan keluarga.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penulis memperoleh kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Pergeseran Peran Domestik:
 - a. Suami mengambil alih pekerjaan rumah tangga (memasak, mencuci, mengasuh anak) saat istri bekerja sebagai TKW.
 - b. Perubahan ini terjadi sebagai bentuk kompensasi atas kontribusi ekonomi istri dan menunjukkan logika pertukaran sosial.
2. Ketidakseimbangan Adaptasi:
 - a. Tidak semua suami mampu menyesuaikan diri, beberapa mengalami stres, tekanan psikologis, dan disfungsi peran.
3. Faktor Pendorong Migrasi Perempuan:
 - a. Ketidakstabilan ekonomi keluarga dan terbatasnya lapangan pekerjaan di desa.
 - b. Adanya utang rumah tangga dan kebutuhan biaya pendidikan anak.
 - c. Perbedaan besar pendapatan antara pekerjaan dalam dan luar negeri.
 - d. Dukungan dari jaringan sosial seperti kerabat, tetangga, dan sponsor.
4. Dampak Migrasi terhadap Relasi Kuasa:
 - a. Perempuan lebih aktif dalam pengambilan keputusan keluarga, khususnya dalam aspek keuangan dan investasi.

- b. Meningkatnya kepercayaan diri dan kemandirian perempuan setelah bekerja di luar negeri.
5. Ketegangan Norma dan Peran Baru:
- a. Konflik antara peran tradisional perempuan dan peran barunya sebagai pencari nafkah sering kali menimbulkan dilema.
6. Peningkatan Posisi Tawar Perempuan:
- a. Perempuan yang sebelumnya berada dalam posisi subordinat kini mampu menjadi pengambil keputusan utama.
 - b. Bargaining power perempuan ditentukan oleh kontribusinya terhadap ekonomi keluarga, bukan hanya oleh relasi emosional atau peran biologis.
7. Dampak Sosial yang Lebih Luas:
- a. TKW mulai dipandang sebagai sosok panutan, mandiri, dan pelopor di komunitas desa.
 - b. Banyak perempuan TKW menjadi penggerak usaha, pembeli lahan, dan pendorong pendidikan anak.
8. Transformasi Gender di Desa:
- a. Konstruksi gender tradisional mulai bergeser karena peran sentral perempuan dalam ekonomi dan sosial keluarga.

9. Hambatan Struktural yang Masih Ada:

- a. Masih kuatnya bias gender dan stereotip terhadap TKW.
- b. Keterbatasan akses terhadap pendidikan dan perlindungan sosial.

10. Kebutuhan Perubahan Struktural:

- a. Penguatan posisi tawar perempuan perlu diiringi dengan perubahan norma sosial, kebijakan perlindungan, serta akses terhadap pendidikan dan pemberdayaan ekonomi.

1. Implikasi

1. Implikasi Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan teori-teori sosial yang berkaitan dengan relasi gender, kekuasaan dalam keluarga, serta migrasi perempuan. Secara khusus, penelitian ini memperkaya pemahaman terhadap teori posisi tawar (*bargaining position*), teori pertukaran sosial (Homans, Blau, Emerson), dan teori alokasi kekuasaan dalam keluarga (Blood & Wolfe; Levy; Scanzoni) dalam konteks empiris yang spesifik; keluarga migran perempuan di pedesaan Indonesia.

Pertama, hasil temuan menunjukkan bahwa teori *bargaining position* terbukti relevan dalam menjelaskan peningkatan kekuasaan perempuan dalam rumah tangga setelah mereka memiliki kontribusi ekonomi yang signifikan. Konsep *fallback position* dari Amartya Sen, yang menyatakan bahwa kekuatan tawar perempuan dipengaruhi oleh kapasitas untuk mandiri secara ekonomi, terlihat nyata dalam praktik para TKW yang kembali ke desa dengan kontrol atas penghasilan dan keputusan rumah tangga.

Kedua, teori pertukaran sosial berhasil menjelaskan secara memadai proses adaptasi peran dalam keluarga. Relasi antara suami dan istri yang sebelumnya bersifat hierarkis menjadi lebih egaliter karena adanya interdependensi dan nilai tukar antara kontribusi ekonomi dan pekerjaan domestik. Hal ini mengkonfirmasi bahwa relasi kekuasaan dalam rumah tangga dapat bersifat negosiatif dan transaksional, sesuai dengan prinsip dasar pertukaran sosial.

Ketiga, teori alokasi kekuasaan dalam keluarga menjadi penting untuk membaca bagaimana pergeseran kontribusi ekonomi mampu menggeser posisi otoritatif dalam rumah tangga. Model *syncratic* dan *egalitarian household* seperti yang digambarkan oleh Blood & Wolfe kini mulai tampak dalam struktur keluarga migran, terutama saat perempuan mengambil peran sentral dalam ekonomi rumah tangga.

Keempat, temuan ini juga menyumbang pada teori gender dan pembangunan, dengan memperlihatkan bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan melalui migrasi bukan hanya berdampak pada peningkatan pendapatan keluarga, tetapi juga mendorong transformasi struktur sosial dan relasi kekuasaan di tingkat mikro (keluarga) maupun makro (komunitas).

2. Implikasi Praktis

Selain memperkaya teori, penelitian ini juga memberikan beberapa implikasi praktis yang dapat menjadi masukan bagi berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pemberdayaan perempuan, serta masyarakat secara umum.

a. Kebijakan Perlindungan dan Pendampingan TKW

Pemerintah daerah dan pusat perlu memperkuat sistem perlindungan hukum dan sosial bagi TKW, baik sebelum keberangkatan, selama bekerja, maupun setelah pulang ke tanah air. Program reintegrasi sosial dan ekonomi pasca-migrasi harus dirancang untuk membantu TKW mengelola pendapatan mereka secara produktif dan menguatkan posisi mereka dalam keluarga.

b. Program Pendidikan Keluarga Berbasis Gender

Perlunya edukasi bagi masyarakat desa, khususnya laki-laki (suami dan tokoh masyarakat), tentang pentingnya pembagian peran yang adil dan setara dalam rumah tangga. Ini bisa dilakukan melalui penyuluhan, pelatihan keluarga harmonis, dan forum komunitas yang mendorong kesetaraan gender.

c. Penguatan Literasi Keuangan bagi Perempuan Migran

Banyak TKW mengalami kendala dalam pengelolaan keuangan, yang pada akhirnya melemahkan posisi tawar mereka. Oleh karena itu, pelatihan tentang manajemen keuangan keluarga, investasi, dan kewirausahaan sangat dibutuhkan agar remitansi yang mereka hasilkan dapat digunakan secara berkelanjutan dan memberdayakan.

d. Pendampingan Psikososial dan Dukungan Emosional

Proses adaptasi peran, baik bagi suami yang ditinggal maupun istri yang bekerja di luar negeri, menimbulkan tekanan emosional. Lembaga-lembaga sosial dan komunitas desa perlu menyediakan layanan

konseling keluarga atau forum diskusi yang dapat menjadi ruang ekspresi dan pemulihan relasi keluarga.

e. Pemanfaatan Peran Kembali TKW sebagai Agen Perubahan

TKW yang telah kembali dan berhasil dalam membangun keluarga serta usaha di kampung halaman dapat diberdayakan sebagai kader pemberdayaan masyarakat atau fasilitator pelatihan bagi perempuan lain. Peran ini bisa menjadi inspirasi serta memperkuat solidaritas dan keberdayaan perempuan di desa.

2. Saran

Berdasarkan temuan dan implikasi yang telah diuraikan, ada beberapa hal yang dapat direkomendasikan baik untuk pengembangan ilmu maupun perbaikan kondisi sosial yang berkaitan dengan posisi tawar perempuan TKW dalam keluarga. Saran-saran ini dibagi ke dalam dua arah, untuk pengembangan penelitian lanjutan dan untuk pemecahan masalah nyata di lapangan.

1. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

a. Perluasan Kajian terhadap Dampak Psikologis Migrasi terhadap Relasi Suami-Istri

Penelitian ini menunjukkan adanya ketegangan emosional dan beban psikologis, baik pada suami maupun istri, akibat pergeseran peran dalam rumah tangga. Oleh karena itu, penelitian lanjutan bisa menggali lebih dalam aspek psikologis dari peran baru ini, misalnya bagaimana migrasi membentuk ulang komunikasi emosional, keintiman, atau bahkan konflik pernikahan jangka panjang.

b. Kajian tentang Pola Asuh Jarak Jauh dan Implikasinya terhadap Anak

Muncul pertanyaan besar dari temuan ini tentang bagaimana pola pengasuhan yang dilakukan dari jarak jauh oleh TKW memengaruhi tumbuh kembang anak. Penelitian lanjutan dapat lebih fokus mengeksplorasi hubungan emosional ibu-anak saat ibu berada di luar negeri, serta dampaknya terhadap pendidikan, kepercayaan diri, dan kesejahteraan psikologis anak.

c. Studi Komparatif antar Wilayah atau Negara Tujuan Migrasi

Mengingat pengalaman TKW sangat ditentukan oleh tempat mereka bekerja, penting untuk mengembangkan studi komparatif antar daerah asal TKW atau antara negara tujuan. Penelitian ini bisa menelusuri bagaimana konteks budaya negara tujuan memengaruhi pengalaman kerja dan posisi tawar perempuan saat kembali ke keluarga.

d. Pendekatan Kuantitatif terhadap Kekuatan Tawar Ekonomi

Penelitian lanjutan juga bisa memanfaatkan pendekatan kuantitatif untuk mengukur hubungan antara besaran remitansi, kontrol keuangan, dan peran perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga. Dengan data numerik, kajian ini dapat menguatkan bukti empiris dari hubungan antara pendapatan dan kekuasaan domestik.

e. Analisis terhadap Dinamika Gender dari Perspektif Laki-laki

Banyak perhatian dalam studi ini tertuju pada pengalaman perempuan. Akan tetapi, perubahan peran juga dialami laki-laki, terutama suami yang harus mengambil alih peran domestik. Penelitian selanjutnya sebaiknya

menggali bagaimana laki-laki memaknai transformasi ini, termasuk resistensi, penyesuaian, atau strategi coping yang mereka gunakan.

2. Saran Pemecahan Masalah

a. Penguatan Program Reintegrasi Sosial untuk Mantan TKW

Pemerintah dan lembaga sosial perlu merancang program reintegrasi yang tidak hanya fokus pada pelatihan ekonomi, tetapi juga pada penguatan posisi tawar perempuan di keluarga dan masyarakat. Misalnya melalui pelatihan kepemimpinan perempuan desa, literasi keuangan, dan penguatan komunikasi keluarga.

b. Penyuluhan Gender dan Peran Keluarga di Tingkat Desa

Untuk mengurangi konflik peran dan ketegangan dalam rumah tangga, penting dilakukan penyuluhan atau forum dialog di tingkat desa yang melibatkan tokoh agama, tokoh masyarakat, suami-suami TKW, dan perempuan eks migran. Tujuannya agar tercipta pemahaman bersama bahwa kerja perempuan bukan bentuk ancaman, tetapi bagian dari peran keluarga yang berkembang.

c. Pendampingan Keluarga TKW oleh Pekerja Sosial atau Psikolog

Karena dampak migrasi sering kali bersifat kompleks dan tidak hanya ekonomi, diperlukan kehadiran pekerja sosial di desa-desa pengirim TKW. Mereka dapat berperan sebagai fasilitator dialog keluarga, pendamping psikososial, dan penengah saat terjadi konflik pengelolaan keuangan atau pengasuhan anak.

d. Pemanfaatan Kekuatan TKW sebagai Agen Sosial di Komunitas

Para perempuan eks-TKW yang sukses dan memiliki kemampuan kepemimpinan dapat dilibatkan sebagai motor penggerak kelompok usaha perempuan atau pelatihan keterampilan untuk masyarakat. Ini bukan hanya memperkuat solidaritas perempuan, tetapi juga memperluas ruang partisipasi mereka dalam pembangunan desa.

e. Pengembangan Sistem Informasi dan Komunikasi Keluarga Migran

Salah satu tantangan yang muncul dalam penelitian ini adalah lemahnya komunikasi antara suami dan istri yang tinggal berjauhan. Oleh karena itu, penting untuk membangun sistem komunikasi keluarga migran, seperti pelatihan digital bagi keluarga, penyediaan layanan konsultasi daring, atau platform komunikasi yang mendukung transparansi dan keterbukaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. A. (2022). Dinamika Pengambilan Keputusan Kepala Keluarga: Studi Kasus Suami yang Beristri TKW Desa Blimbing Dynamics of patriarch on Family Decision Making: Case Study of Family Woman Migrant Worker. Character: *Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(3), 583-596.
- Afandi, A. habib; M. (2024). Peran Istri Sebagai TKW Dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga Tinjauan Sosiologi Hukum Islam. *Jurnal Hukum Al Fuadiy (Hukum Keluarga Islam)*, 6(2), 1–13.
- Afrizal. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.Digilib+5
- Ahmad, R., Nawaz, M. R., Ishaq, M. I., Khan, M. M., & Ashraf, H. A. (2023). *Social exchange theory: Systematic review and future directions. Frontiers in Psychology*, 13(January), 1–13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1015921>
- Amal M Khusna. (2010). *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Ambariyani, A., & Dwilestari, I. (2024). Peran Tenaga Kerja Wanita (TKW) dalam Meningkatkan Perekonomian Rumah Tangga Perspektif Ekonomi Islam dan Gender. *Indonesian Journal of Economy and Education Economy*, 2(1), 187–194. [https://doi.org/10.61214/ijen.v2i1.137\(jurnal.academiacenter.org\)](https://doi.org/10.61214/ijen.v2i1.137(jurnal.academiacenter.org))
- Amelia, D. (Universitas N. S. (2024). Pekerja Migran dalam Kuasa Patriarki Studi Tentang Kekuasaan Keluarga Di Gondanglegi. *Socius: Jurnal Sosiologi Untuk Pembangunan Masyarakat*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.52046/socius.v1i1.2348>
- Andriani, D., & Prasetyo, L. (2024). Fenomena perempuan pekerja migran Indonesia untuk kesejahteraan keluarga. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 13(2), 350–358. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v13i2.25518SINTA+3>
- Andriani, R., Kusumo, B., Mukti, G. W., & Charina, A. (2024). Jaringan Sosial Pekerja Migran Perempuan di Pedesaan Social Network Of Women Migrant Workers In Rural Areas. *Mimbar Agribisnis : Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 10(1), 1543–1549.
- Anggraini, E. (2023). Analisis Faktor-Faktor Ketahanan Keluarga pada Keluarga Pekerja Migran Indonesia di Desa Sukowilangun, Kecamatan Kalipare, Kabupaten Malang. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 7(1),

317–328. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2023.007.01.28>

- Anugrahwati, I. A. (2019). Bertukar Peran Gender: Studi Kasus Pada Suami yang Beristri TKW di Desa Dagangan, Madiun. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(4), 1–12.
- Ardiansyah, R., Putra, B. M., & Widia, W. (2023). *Kondisi sosial ekonomi dan pendidikan anak pada rumah tangga Tenaga Kerja Wanita (TKW)*. *JISIP - Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 7(1), 321–331. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4177>
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2010) hlm 118. PT. Rineka Cipta.
- Artih, R. E. D., & Susilawati, N. (2019). Dominasi perempuan sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga buruh tani (Studi kasus di Desa Batu Hampar, Kecamatan Kayu Aro Barat, Kabupaten Kerinci). *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 2(4), 1–12. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v2i4.166>
- Asih Sulistiyo, P., & Sri Wahyuni, E. (2014). Dampak Remitan Ekonomi Terhadap Posisi Sosial Buruh Migran Perempuan Dalam Rumah Tangga. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 6(3), 252–258. <https://doi.org/10.22500/sodality.v6i3.8020>
- Astari, Z. (2016). Migrasi Tenaga Kerja Wanita (TKW) ke Luar Negeri di Desa Kartiasa Kecamatan Sambas. *Sociologique, Jurnal S-1 Sosiologi*, 4(1), 2–11. <http://jurmafis.untan.ac.id>
- Audina, M., & Sarmini, S. (2024). Peran istri yang bekerja sebagai petani dalam pengambilan keputusan keluarga di Desa Tulungrejo Kabupaten Tulungagung. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(12), 13308–13313. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i12.6320>
- Avia, Z., & Salim, P. R. (2024). Pengaruh pendidikan pasangan dalam pengambilan keputusan bersama mengenai pendidikan anak: Bukti dari Indonesia Timur. *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembangunan*, 12(1), 45–60. <https://doi.org/10.24036/ecosains.12632957.00>
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>
- Babiarz, P., Robb, C. A., & Woodyard, A. (2012). Family Decision Making and Resource Protection Adequacy. *Journal of Consumer Affairs*, 46(1), 1–36. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2012.01224.x>

- Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia. (2023). *Peraturan Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia Nomor 2 Tahun 2023 tentang Pedoman Tahapan Sebelum Bekerja bagi Calon Pekerja Migran Indonesia yang Ditempatkan oleh BP2MI*. Jakarta: BP2MI
- Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI). (2025). *Rekapitulasi Jumlah Penempatan PMI Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2024*. Diakses dari <https://satudata.bp2mi.go.id>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Blitar. (2024). *Kabupaten Blitar Dalam Angka 2024*. Diakses dari: <https://blitarkab.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/cff5bbd2f45ce37c2e6f368f>
- Bahdatul Nur Laili, & Holid, M. (2024). Pola Relasi Gender Di Kalangan Pekerja Migran Indonesia: Studi Kasus Keluarga Pekerja Madura Di Malaysia. *Asa*, 6(2), 1–11. <https://doi.org/10.58293/asa.v6i2.109>
- Barru, M. T. K. (2019). *Peran perempuan dalam pembangunan desa: Studi kasus di Kabupaten Barru*. *Jurnal Sosio Sains*, 5(1), 45–56.
- Basrowi. (2018). Perilaku Perempuan Pedesaan Dalam Pengambilan Keputusan Sebagai Tenaga Kerja Indonesia. *Musawa, Studi Gender dalam Islam*, 17, 19.
- Basrowi, B. (2019). *Impact of Migrant Workers to the Family Economic Status, Educational Level, and Child Health*. Asher Publishing, 10(12). <https://doi.org/10.14505/jres.v10.12.03>
- Blitar Catat 3.626 Kasus Perceraian Masalah Ekonomi - katafoto.id. (2024, 17 Desember). Diakses dari <https://katafoto.id/2024/12/17/blitar-catat-3-626-kasus-perceraian-masalah-ekonomi-jadi-penyebab-utama/>
- Blood, R. O., & Wolfe, D. M. (1978). *Husbands & Wives: The Dynamics of Married Living*. Greenwood Press. <https://books.google.co.id/books?id=FNsaAAAAYAAJ>
- Budiati, A. C. (2010). Aktualisasi diri perempuan dalam sistem budaya Jawa (Persepsi perempuan terhadap nilai-nilai budaya Jawa dalam mengaktualisasikan diri). *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 3(1), 51–59.
- Cakir, S. G., & Yerin Guneri, O. (2011). Exploring the factors contributing to empowerment of Turkish migrant women in the UK. *International Journal of Psychology*, 46(3), 223–233. <https://doi.org/10.1080/00207594.2010.532800>

- Carlsson, F., Martinsson, P., Qin, P., & Sutter, M. (2009). *Household decision making and the influence of spouses' income, education, and Communist Party membership: A field experiment in rural China* (IZA Discussion Paper No. 4139). Institute of Labor Economics (IZA). <https://ssrn.com/abstract=1395246>
- Chen, Y., Hao, T., & Chang, J. (2021). Chinese first, woman second: Social media and the cultural identity of female immigrants. *Asian Journal of Women's Studies*, 27(1), 22–45. <https://doi.org/10.1080/12259276.2021.1873575>
- Cholid Narbuko & Abu Achmadi. (2010). *Metodologi Penelitian*. PT. Bumi Aksara.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan* (A. L. Lazuardi, Penerj.; S. Z. Qudsy, Penyunt., ed. ke-3). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dana, T. S., Eva, N., & Andayani, S. (2022). Kepercayaan Diri dan Kesejahteraan Psikologis Anggota Organisasi Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 7(1), 28. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v7i1.6136>
- Darmastuti, R. (2013). *Mindfulness dalam komunikasi antarbudaya*. Yogyakarta: Buku Litera. ISBN 978-602-7636-15-6.. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/17164>
- Darmastuti, A. (n.d.). Perempuan dan Politik Indonesia. *Jurnal Ilmiah Cakrawarti*, 6(1), 18–23. <https://doi.org/10.47532/jic.v6i1.798>
- Dwi Artih, R. E., & Susilawati, N. (2019). Dominasi Perempuan Sebagai Pencari Nafkah Utama dalam Keluarga Buruh Tani (Studi Kasus di Desa Batu Hampar Kecamatan Kayu Aro Barat Kabupaten Kerinci). *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan*, 2(4), 449–455.
- Eagly, A. H. (1987). *Sex Differences in Social Behavior A Social-role interpretation (1st Editio)*. Psychology Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780203781906>
- Farah, N. (2020). *Pergeseran peran gender: Studi kasus multiperan TKW di Desa Purwajaya Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu*. *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 2(2), 182–201. <https://doi.org/10.24235/equalita.v2i2.7457>
- Febrihapsari, M., Prihartanti, W., & Rahmanto, A. (2021). Dekonstruksi Kekuasaan Dalam Keluarga Pekerja Migran Indonesia Dalam Perspektif Peter M. Blau. *Journal of Urban Sociology*, 3(1), 35. <https://doi.org/10.30742/jus.v3i1.1191>
- Fiscarini, S., Putri, J. A., & Riany, Y. E. (2024). Case study: Financial management

- and marital quality of long-distance marriage families. *Journal of Family Sciences*, 9(2), 203–218. <https://doi.org/10.29244/jfs.v9i2.47887>
- Furiyah. (2022). *Peran istri dalam pengambilan keputusan di dalam keluarga (Studi pegawai pemerintahan Kota Semarang)*. Universitas Islam Sultan Agung. <https://repository.unissula.ac.id/27494/>
- Giddens, A. (1986). *The Constitution of Society Outline of the Theory of Structuration (1st Editio)*. University of California Press.
- Tuhumury, R. G. P., & Tobing, D. H. (2024). Men who left behind: Tantangan bagi bapak rumah tangga dalam keluarga pekerja migran di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 40668–40676. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/19956>
- Green, S. H., Wang, C., Ballakrishnen, S. S., Brueckner, H., & Bearman, P. (2019). Patterned remittances enhance women's health-related autonomy. *SSM - Population Health*, 9, 100370. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2019.100370>
- Handayani, C. S., & Novianto, A. (2004). *Kuasa Wanita Jawa*. LKIS Pelangi Aksara.
- Haryani, R., Dimiyati, D., & Fauziah, P. (2021). Peranan Pengasuhan Kakek dan Nenek terhadap Perilaku Prosocial Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6, 173–181. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1023>
- Hazani, I. A., Taqwa, R., & Abdullah, R. (2020). Peran Pekerja Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Migran di Kecamatan Ilir Barat I Kota Palembang. *Populasi*, 27(2), 13. <https://doi.org/10.22146/jp.55146>
- Hosany, A. R. S., & Hamilton, R. W. (2022). Family responses to resource scarcity. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 1–31. <https://doi.org/10.1007/s11747-022-00882-7>
- Hossain, J. (2023). Leaving for living? Factors and dynamics behind Bangladeshi female migration to the Gulf states. *South Asian Diaspora*, 15(1), 61–79. <https://doi.org/10.1080/19438192.2022.2153212>
- Hutagalung, S. A., & Indrio, V. T. (2019). *Akses perempuan buruh migran luar negeri terhadap layanan perlindungan*. The SMERU Research Institute. https://smeru.or.id/id/file/2084/download?token=3uwqx_Gu
- Hestina, M., Andriani, D. S., & Husin, A. (2024). Faktor pendorong penduduk menjadi tenaga kerja wanita ke luar negeri. *Jurnal Lingkar Pembelajaran*

Inovatif, 5(8), 134–142.

Ihromi, T. O. (Ed.). (2004). *Bunga rampai sosiologi keluarga* (Edisi ke-2). Yayasan Obor Indonesia.

Indonesia. (2004). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri*. Diakses dari <https://peraturan.bpk.go.id>

Irawaty, T., & Sri Wahyuni, E. (2015). Migrasi Internasional Perempuan Desa Dan Pemanfaatan Remitan Di Desa Pusakajaya, Kecamatan Pusakajaya, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 5(3), 297–310. <https://doi.org/10.22500/sodality.v5i3.9694>

Irzalinda, Vivi; Reviani, Nia; Silitonga, Mirdat, Puspitawati, Harien; Muflikhati, I. (2023). Strategi Pengendalian Stres pada Suami Pekerja Migran Indonesia. *PERTANIAN, KELAUTAN, DANBIOSAINS TROPIKA*, 5(1).

Karuniasari, R. J. (2015). Analisis Prioritas Penggunaan Remittance Eks TKI Korea Selatan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/index>

Kernodle, R. W. (1961). *Husbands and Wives: The Dynamics of Married Living*. By Robert O. Blood, Jr. and Donald M. Wolfe. Glencoe, Illinois: The Free Press, 1960. 293 pp. \$5.00. *Social Forces*, 40(1), 90–91. <https://doi.org/10.2307/2573483>

Khafifi, A. (2023). Studi Life History Buruh Migran Perempuan dalam Sektor Informal di Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 10(2), 33. <https://doi.org/10.22146/jps.v10i2.82765>

Kiranantika, A. (2015). pola pengambilan keputusan mengenai partisipasi dalam program keluarga berencana pada keluarga muda di Kota Malang. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 7(1), 51–61.

Kunz, R., & Maisenbacher, J. (2021). *Gender and Remittances BT - The Palgrave Handbook of Gender and Migration* (C. Mora & N. Piper (eds.); pp. 321–338). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-63347-9_20

Kurniawan, I., Azizzah, M. D. M., & Rasidin, M. R. (2023). Komunikasi dalam Menjaga Hubungan Pernikahan Jarak Jauh: Istri Bekerja sebagai TKW. *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 1(4), 274–287.

Kurniawan, R. A., Variana, Y. U., Islam, U., & Mataram, N. (2021). Remitansi dan Peningkatan Tingkat Pendidikan Daerah Asal TKI di Kabupaten Lombok

Timur. *Society*, 12, 73–88.

- Lam, T., & Yeoh, B. S. A. (2018). Migrant mothers, left-behind fathers: the negotiation of gender subjectivities in Indonesia and the Philippines. *Gender, Place & Culture*, 25(1), 104–117. <https://doi.org/10.1080/0966369X.2016.1249349>
- Le, H., Jiang, Z., & Greenhaus, J. H. (2023). Building cultural intelligence through supervisor support: Social exchange and subjective career success as mediators and organisational support as a moderator. *International Migration*, 61(3), 270–286. <https://doi.org/10.1111/imig.13045>
- Lévi-Strauss, C. (1969). *The Elementary Structures of Kinship*. Boston, MA: Beacon Press
- Lindra Darnela, & Arif Sugitanata. (2024). Perempuan Pekerja: Kemaslahatan Dalam Larangan Menjadi Buruh Migran di Dusun Sade, Nusa Tenggara Barat. *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam*, 23(1), 39–54. <https://doi.org/10.14421/musawa.2024.223.39-54>
- Listiana, H. (2020). Struktur Pola Asuh Anak Tenaga Kerja Wanita Di Madura. *Annisa': Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, 13(1), 40–68. <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.24>
- Moestopo, H. J. (2020). Migrant Worker Cash Transfer Effect on Children Education. *Journal of Economics and Economic Education Research* (Print ISSN: 1533-3590; Online ISSN: 1533-3604), 21(1).
- Moha, I. (2019). Resume Ragam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Equilibrium*, Vol 5(9), 1- <https://doi.org/10.31227/osf.io/wtnzc>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, T. (2023). Kajian Sosiologis mengenai Perubahan Paradigma dalam Budaya Patriarki untuk Mencapai Keadilan Gender. *Jurnal Paradigma Hukum Pembangunan*, 3(2). <https://doi.org/10.25170/paradigma.v3i02.1935>
- Mutiara, Dennis; Rodiah, I. (2024). Feminisme Islam dalam Kasus Perempuan Pekerja Migran di Indonesia. *Hawa : Jurnal Pemberdayaan Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 54–60.
- Muttaqien, P. F. (2023). Kajian Literatur Sistematis Teori Pertukaran Sosial dalam Hubungan Dua Arah. *Communicative: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 4(1).
- Nadiva, S., Putri, D., Setyowati, N. A., Khaerunnisa, H. P., Hadiwana, V. E. P., &

- Listyani, R. H. (2024). Peran gender dalam pekerjaan: Studi kasus TKW. *Jurnal IDAMAN (Induk Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan)*, 8(1), 61–68. <https://doi.org/10.31290/j.idaman.v8i1.4264>
- Naja, L., Sagajoka, E., & Penu, Y. P. (2024). Peran Tenaga Kerja Wanita (TKW) dalam Menopang Ekonomi Keluarga di Kecamatan Aimere Kabupaten Ngada. *Jurnal Equilibrium*, 2(2), 50–55. <https://doi.org/10.37478/jeq.v2i2.3984> (e-Journal Uniflor)
- Narbuko, C., & Achmadi, A. (2012). *Metodologi Penelitian* (Cet. 12). Jakarta: Bumi Aksara.
- Novitasari, L. S., Ruja, I. N., Eskasasnanda, I. D. P., Sukamto, S., & Kurniawan, N. C. (2022). Pemanfaatan remitansi oleh keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) luar negeri di Desa Ngunggung Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)*, 2(8), 729–734. <https://doi.org/10.17977/um063v2i8p729-734>
- Nur Fakhri, M. (2020). Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Bagi Anak Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Di Desa Cidulang Kecamatan Cikijing Kabupaten Majalengka. *Jurnal Citizenship*, X(X), 1–9.
- Nurseha, I. (2024). Ketimpangan Gender Dalam Keputusan Rumah Tangga: Studi Interseksi Ekonomi, Pendidikan, dan Konstruksi Sosial. *Masadir Jurnal Hukum Islam*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.33754/masadir.v4i02.1343>
- Nurtina, S. (2019). Female Labor Migration and Its Contribution to The Family Economy. *Jisiera*, 4, 41–61. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6790270>
- Nasirun, M., Indrawati, I., & Suprapti, A. (2021). Studi tingkat pemahaman guru PAUD dalam penelitian tindakan kelas (PTK). *Jurnal Ilmiah Potensia*, 6(1), 26–36. <https://doi.org/10.33369/jip.6.1.26>
- Nasution, A. G. J. (2020). *Metodologi Penelitian: Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pramasta Pustaka Ilmu.
- Nilasari, A. (2015). Hubungan patron-klien antara pengusaha keripik dan petani ketela di UD. New Sehati Kemiri Pacet Mojokerto. *Paradigma: Jurnal Online*, 3(2). <https://www.neliti.com/id/publications/251396/hubungan-patron-klien-antara-pengusaha-keripik-dan-petani-ketela-di-ud-new-sehat>
- PA Blitar Terima 843 Permohonan Perceraian dalam Kurun Waktu 2,5 Bulan - Kompas.com. (2025, 14 Maret). Diakses dari <https://surabaya.kompas.com/read/2025/03/14/220956878/pa-blitar-terima->

843-permohonan-perceraian-dalam-kurun-waktu-25-bulan

- Paloma, Margaret. (2010). *Sosiologi Kontemporer*. Rajawali Pers.
- Pandey, P., Alok Kumar Choubey, & Rai, G. (2021). The Involvement of Women as the Domestic Decision Maker: A Study of Patna Metropolitan City, Bihar, India. *Sociedade & Natureza*, 33, 1–9. <https://doi.org/10.14393/sn-v33-2021-62053>
- Pemerintah Desa Jati. (2024). *Jati dalam Angka 2024*
- Pirus, M. S. M., & Nurahmawati, H. (2020). Javanese Women Identity Regarding 3M: Macak-Manak-Masak Values. *International Journal of Culture and History*, 7(2). <https://doi.org/10.5296/ijch.v7i2.18055>
- Pratsiya, V., Pantes, A., Fahira, S., Musa, D. T., Alamri, A. R., & Mutmainnah, M. (2023). Perubahan kontruksi sosial dalam pembagian kerja domestik: Studi hubungan antara suami istri keluarga modern. Yinyang: *Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 18(2), 197–222. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v18i2.8573>
- Prima, N. A., Ardi, R., & Psych, M. (1851). Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental Narrative Review: Intimate Partner Violence dalam Konteks Budaya yang Berbeda. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*, X.
- Pujiati, S., & Hayati, N. (2023). Pergeseran Peran dan Fungsi Keluarga Buruh Perempuan serta Implikasinya terhadap Ketahanan Sosial Keluarga. *Sosietas*, 13(1), 57–70. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v13i1.59644>
- Putri, R. A., Wati, E. R. K., Nurrizalia, M., Anggelia, R. D., Syakirin, A., & Syawalludin, S. (2024). Realitas Tantangan Tenaga Kerja Wanita di Sektor Informal: Kontribusi, Tantangan dan Dampak yang Terjadi. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(3), 10. [https://doi.org/10.47134/jpn.v1i3.367\(Pubmedia\)](https://doi.org/10.47134/jpn.v1i3.367(Pubmedia))
- Pristinta, D. Y. (2020). *Perilaku Ekonomi Keluarga Tenaga Kerja Wanita dalam Perspektif Sosiologi Ekonomi Islam: Studi Kasus Di Desa Gurah, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Kediri). <https://theses.iainkediri.ac.id/2872/>
- Pudjiwati, S. (1983). *Peranan Perempuan dalam Perkembangan Masyarakat di Desa*. Jakarta: CV Rajawali.
- Qanti, S. R., Peralta, A., & Zeng, D. (2022). Social norms and perceptions drive women's participation in agricultural decisions in West Java, Indonesia. *Agriculture and Human Values*, 39(2), 645–662. SpringerLink

- Qodir, A. (2012). Etos Pendidikan Dan Kesejahteraan Migran Muslim: Studi Kasus di Pemukiman Migran Pangkoh, Kabupaten Pulang Pisau, Provinsi Kalimantan Tengah. *Psikopedagogia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v1i1.4604>
- Rahmadhani, A., Achdiani, Y., Arlianty, L. S., & Pendidikan Indonesia, U. (2024). Menjembatani Kesenjangan Gender dalam Keluarga TKW: Menuju Harmoni yang Sejati. *Global: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 1–12. <https://global.mardi.id/index.php/global>
- Ramadani, N. I. (2021). Dampak Psikologis Pengalaman Kerentanan yang Dialami Perempuan Purna Pekerja Migran Indonesia: Studi Kasus pada Kantong Buruh Migran di Kota Makassar. Yinyang: *Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 16(1), 15–32. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v16i1.4219>
- Ramdhini, S. A., & Afrizal, S. (2024). Dinamika gender dalam keseimbangan peran keluarga: Studi kasus peran ayah dalam kegiatan rumah tangga di KP. Sukacai. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 6(2), 100–109. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPSU/article/view/83595>
- Ritzer, George, dan Douglas J. Goodman. 2015. *Teori Sosiologi Modern*. Edisi ke-6, Cetakan ke-5. Jakarta: Kencana.
- Ritzer, G., & Smart, B. (Eds.). (2010). *Handbook of Social Theory*. London: SAGE Publications.
- Ro'i Alfaza, A., Yuniarto, B., & Sururi, A. (2025). Dampak Migrasi TKW terhadap Pengasuhan Keluarga di Indramayu: Peran Remitan dalam Menyokong Kesejahteraan. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial (JUPENDIS)*, 3(1), 193–203. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v3i1.2861>
- Rosiana, D. (2020). Mengatasi Konflik Peran sebagai Karyawan dan Ibu Rumah Tangga pada Tenaga Kerja Wanita di Indonesia. *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 36(1), 1–10. [https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/view/245/0\(Unisba Journal\)](https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/view/245/0(Unisba Journal))
- Roshe, D., Elvawati, & Erningsih. (2024). Dampak Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama Terhadap Penerapan Fungsi Keluarga di Kelurahan Cupak Tengah Kota Padang. *Jurnal Akuntansi Hukum dan Edukasi (JAHE)*, 1(2), 274–282. <https://doi.org/10.57235/jahe.v1i2.3681>**
- Rosiana, E., Puspitawati, H., & Krisnatuti, D. (2023). Faktor yang Memengaruhi Kesejahteraan Keluarga Pekerja Migran Perempuan di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 16(2), 95–107.

<https://doi.org/10.24156/jikk.2023.16.2.95>

- Rukin, S. P. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Sa'adah, S. (2019). Peran Ganda Suami Setelah Istri Menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) dalam Keluarga: Studi Kasus di Kalijaga Lombok Timur. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 5(2), 126–142. <https://doi.org/10.29408/jhm.v5i2.3725>
- Sari, D. P. (2018). *Peran istri dalam membantu perekonomian keluarga di desa Tanjung Selamat kecamatan Padang Tualang kabupaten Langkat* (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Sari, N., Damaiyanti, V. P., & Hakim, A. R. (2024). Posisi Tawar Perempuan dalam Rumah Tangga: Studi Kasus Buruh Pabrik di PT. Kayu Lima Sejahtera. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 3(2), 145–155. [https://doi.org/10.20527/hjs.v3i2.214\(PPIS ULM\)](https://doi.org/10.20527/hjs.v3i2.214(PPIS ULM))
- Scanzoni, J. H. (1975). *Sex Roles, Life Styles, and Childbearing: Changing Patterns in Marriage and the Family*. Free Press. <https://books.google.co.id/books?id=utoaAAAAYAAJ>
- Scott, C. K., Sexsmith, K., & Chi, G. (2024). Gendered Migration Patterns and Social Change in Rural Kyrgyzstan. *Migration and Development*, 13(2), 176–198. <https://doi.org/10.1177/21632324241285086>
- Sen, A. (1990, 20 Desember). More Than 100 Million Women Are Missing. *The New York Review of Books*. <https://www.nybooks.com/articles/1990/12/20/more-than-100-million-women-are-missing/>
- Silitonga, M., Puspitawati, H., & Muflikhati, I. (2018). Modal Sosial, Coping Ekonomi, Gejala Stres Suami Dan Kesejahteraan Subjektif Keluarga Pada Keluarga TKW. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 5(1), 20–30. <https://doi.org/10.21009/jkkp.051.03>
- Simanjuntak, P. J. (1998). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Simbolon, Khairunnisa; Sanjaya, Fitria Juliana, Fitria; Fadhillah, N. (2025). Analisis motif pekerja migran perempuan lampung timur bekerja di luar negeri. *Jurnal Wacana Publik*, 18(01), 27–33.
- Siti Imroatul Khuriah, & Purnomo, A. (2023). Pemanfaatan Remitensi Buruh Migran Perempuan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga yang

Ditinggalkan. *JPIG (Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Geografi)*, 8(2), 134–143.
<https://doi.org/10.21067/jpig.v8i2.8503>

Sobirin, M. K., Assakina, L., Amali, M. F. R., Prameswari, B. A., Makhroja, M. N., & Rizki, K. (2024). Empowering Families of Indonesian Migrant Workers through Basic Financial Literacy Programme in Padamara Village. *Prospect: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 301–344.
<https://prospectpublishing.id/ojs/index.php/jpm/article/view/2111%0Ahttps://prospectpublishing.id/ojs/index.php/jpm/article/download/211/133>

Sofiani, T. (2021). *Pergeseran Pola Relasi Gender dan Eskalasi Cerai Gugat dalam Keluarga Perempuan Pekerja Migran*. Diakses dari <https://www.academia.edu/68526652/>

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Syarifulloh, F., & Hoetoro, A. (2021). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tenaga Kerja Wanita Indonesia untuk Bekerja ke Luar Negeri (Studi Kasus di Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 4.

Tafuzie, Ittaqie. (2019). *Peran Gender Dalam Keluarga Jawa Berbudaya Patriarki*. Diakses dari: https://www.academia.edu/41307269/Peran_Gender_Dalam_Keluarga_Jawa_Berbudaya_Patriarki

Taufiq, M. (2023). Istri Sebagai Tulang Punggung Keluarga: Studi di Desa Cinunuk, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 115–127.
<https://jurnal.unpad.ac.id/dsb/article/view/30291>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri. (2004). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 133. Jakarta: Sekretariat Negara.

Untari, D., Mulyasari, G., Priyono, B. S., Andani, A., & Yuliarso, M. Z. (2025). Alokasi Waktu Kerja Produktif Ibu Rumah Tangga: Studi Kasus Wanita Pedagang Sayur di Kecamatan Bermani Ulu Raya Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal Agribisnis dan Komunikasi Pertanian*, 8(1). <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/AKP/article/view/18862> (eJournals Universitas Mulawarman)

Wahyuningsih, S., & Jatningsih, O. (2019). Pola Asuh Anak Keluarga Tenaga Kerja Wanita (Tkw) Di Desa Arjowilangun Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang. *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan.*, 1304025400, 785–799. <http://disnaker.malangkab.go.id/berita->

- Wakit, R. (2023). *Model pengelolaan keuangan keluarga pekerja Migran Indonesia “PMI” untuk meningkatkan ekonomi wilayah: Studi di Desa Sokobanah Laok Sokobanah Sampang Madura* (Tesis tidak diterbitkan). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Wang, Z., Lou, Y., & Zhou, Y. (2020). Bargaining Power or Specialization? Determinants of Household Decision Making in Chinese Rural Migrant Families. *SAGE Open*, 10(4). <https://doi.org/10.1177/2158244020980446>(SAGE Journals)
- Wasito, E., & Budisaputro, C. (2022). Studi perkembangan jiwa sosial anak tenaga kerja wanita. *An Idea Health Journal*, 2(0), 10–14.
- Widyasari, A., & Suyanto, S. (2023). Pembagian Kerja dalam Rumah Tangga antara Suami dan Istri yang Bekerja. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 6(2), 209–226. <https://doi.org/10.14710/endogami.6.2.209-226>(E-Journal Undip)
- Yu, S., Chen, F., & Desai, S. (2023). Aligning household decision-making with work and education: A comparative analysis of women’s empowerment. *Demographic Research*, 48(19), 513–548. <https://doi.org/10.4054/DemRes.2023.48.19>
- Yuliastuti, A. (2020). Profil Pekerja Rumah Tangga (PRT) di Indonesia dan Strategi Perlindungannya. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 12(2). <https://journals.kemnaker.go.id/index.php/naker/article/view/14>(journals.kemnaker.go.id)
- Yusuf, A. M. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zafirovski, M. (2005). Electronic Journal of Sociology (2005) ISSN : 1198 3655 Social Exchange Theory under Scrutiny : A Positive Critique of its Economic-Behaviorist Formulations. *Electronic Journal of Sociology*, 2(2005), 1–40. <http://www.sociology.org/content/2005/tier2/SETtheory.pdf>
- Zakaria, M. R. A. (2019). Pengalihan peran sementara pengasuhan anak dari orang tua ke nenek dan kakek Temporary role for children caring from parents to grandmother and grandfather. *Dialetika*, 14(2), 120–125.
- Zelditch, Jr., Morris. 1964, “ *Cross Cultural Analysis of Family Structure*”. dalam Harold T. Christensen (ed), *Hanbook of Marriage and The Family*, Rand Mc Nally, Chicago